PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
MASLU'IN
NIM: 192520062

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M / 1444 H

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini mengandung pembahasan tentang pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tujuan, 2) proses pelaksanaan, 3) kendala dan tantangan, 4) strategi keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-jabodetabek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku, maka konsentrasi dalam penelitian ini bertujuan mengungkap data tentang kondisi objektif melalui data yang benar-benar terjadi. Dalam pengumpulan data digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa pengalaman, sikap, perasaan dan gagasan para subyek penelitian seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam.

Temuan penelitian di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek merujuk pada ketentuan pengembangan kurikulum yang telah disusun oleh tim kurikulum PAI Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar, (2) Diketahui bahwa pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek belum seluruhnya berlandaskan pada ketentuan penyusunan pengembangan kurikulum oleh para ahli, yaitu berupa dokumen kurikulum yang dilengkapi dengan silabus, kecuali SD Islam Al Azhar Bintaro yang telah memiliki dokumen kurikulum tahfizh secara lebih lengkap, (3) Faktor kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek dirasakan ketika implementasi, baik faktor internal maupun eksternal, seperti halnya kegiatan pendukung dan muatan materi yang cukup banyak dan padat yang menjadikan kurang optimal dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Kemudian ada juga faktor yang datang dari luar, yakni kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Islam Al Azhar

ABSTRACT

The development of the Islamic Religious Education curriculum in this study contains the development of the PAI curriculum in the field of tahfizh Al-Qur'an at Al Azhar Islamic Elementary School.

In general, this study aims to determine 1) objectives, 2) implementation process, 3) inhibiting factors 4) successful strategies for developing Islamic Religious Education curriculum in the field of tahfizh Al-Qur'an at Al Azhar Islamic Elementary School in Jabodetabek.

This study uses a qualitative approach. The method used in the implementation of this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. Descriptive analysis research is research that analyzes and presents facts systematically so that it can be easier to understand and conclude. Qualitative approach is a research approach to describe events, behaviors, so the concentration in this study aims to reveal data about objective conditions through data that actually happened. In collecting data used tools in the form of interview guidelines, observation guidelines and documentation to obtain information in the form of experiences, attitudes, feelings and ideas of research subjects such as school principals, vice principals, curriculum fields, Islamic religious education teachers.

Research findings at Al Azhar Islamic Elementary Schools throughout Jabodetabek show that: (1) The development of Islamic Religious Education curriculum at Al Azhar Islamic Elementary Schools throughout Greater Jakarta refers to the curriculum development provisions that have been prepared by the PAI curriculum team, Directorate of Primary and Secondary Education, Al Azhar Islamic Boarding School Foundation, (2) It is known that the development of the PAI curriculum in the field of tahfizh Al-Qur'an at Al Azhar Islamic Elementary School throughout Jabodetabek has not been based on the provisions for the preparation of curriculum development by experts, namely in the form of a curriculum document equipped with a syllabus, except for SD Islam Al Azhar Bintaro which already has a more complete tahfizh curriculum document. (3) The inhibiting factors for developing Islamic Religious Education curriculum at Al Azhar Islamic Elementary School throughout Jabodetabek are felt in the implementation of curriculum development, both internal and external factors, such as activities and material content that is too much and too dense which makes it less than optimal in curriculum development in schools. Then there are factors that come from outside, namely the lack of active participation from parents and the community in developing the curriculum.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Al Azhar Islamic Elementary School

الملخص

يتضمن تطوير منهج التربية الدينية الإسلامية في هذه الدراسة تطوير مناهج التربية الدينية الإسلامية في مجال تحفيظ القرآن في مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية في جابوديتابك.

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ١) الأهداف ، ٢) عملية التنفيذ ، ٣) العوامل المثبطة. ٤) الاستراتيجيات الناجحة لتطوير مناهج التربية الدينية الإسلامية في مجال تحفيظ القرآن في مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية في جابوديتابك.

تستخدم هذه الدراسة مقاربة نوعية. الطريقة المستخدمة في تنفيذ هذا البحث هي طريقة التحليل الوصفي ذات المنهج النوعي. البحث التحليلي الوصفي هو البحث الذي يحلل ويعرض الحقائق بشكل منهجي بحيث يسهل فهمها واستنتاجها. النهج النوعي هو نهج بحث لوصف الأحداث والسلوكيات ، لذلك فإن التركيز في هذه الدراسة يهدف إلى الكشف عن بيانات حول الظروف الموضوعية من خلال البيانات التي حدث بالفعل. في جمع البيانات ، يتم استخدام الأدوات في شكل إرشادات للمقابلة وإرشادات المراقبة والتوثيق للحصول على معلومات في شكل خبرات ومواقف ومشاعر وأفكار موضوعات البحث مثل مديري المدارس ونواب المديرين ومجالات المناهج ومعلمي التربية الدينية الإسلامية.

تشير نتائج البحث في مدارس الأزهر الابتدائية الإسلامية في جميع أنحاء جابوديتابك إلى أن: (١) يشير تطوير مناهج التربية الدينية الإسلامية في مدارس الأزهر الابتدائية الإسلامية في جميع أنحاء جاكرتا الكبرى إلى أحكام تطوير المناهج التي أعدها فريق مناهج التربية الدينية الإسلامية ، مديرية التعليم الابتدائي والثانوي مؤسسة الأزهر الإسلامية (٢) من المعروف أن تطوير منهج التربية الدينية الإسلامية في مجال تحفيظ القرآن في مدارس الأزهر الابتدائية الإسلامية في جابوديتابك لم يستند إلى أحكام إعداد تطوير المناهج من قبل الخبراء ، وتحديداً في شكل وثائق المناهج الدراسية المجهزة بمناهج ، باستثناء مدرسة الأزهر بنتارو الإسلامية الابتدائية التي لديها بالفعل وثيقة منهج تحفيظية أكثر اكتمالاً. (٣) إن العوامل المثبطة لتطوير

منهج التربية الدينية الإسلامية في مدارس الأزهر الابتدائية الإسلامية في جميع أنحاء جابوديتابك محسوسة في تنفيذ تطوير المناهج على حد سواء العوامل الداخلية والخارجية ، مثل الأنشطة والمحتوى المادي الذي يكون أكثر من اللازم وكثافة للغاية مما يجعل إنه أقل من المستوى الأمثل في تطوير المناهج الدراسية في المدارس. ثم هناك عوامل تأتي من الخارج ، وهي عدم وجود مشاركة فاعلة من أولياء الأمور والمجتمع في تطوير المناهج.

الكلمات المفتاحية: تطوير المناهج ، التربية الدينية الإسلامية ، مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Maslu'in
Nomor Induk Mahasiswa	: 192520062
Proram Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis	: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar.

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakaan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, November 2022

Yang membuat pernyataan

Maslu'in

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Maslu'in
NIM: 192520062

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, November 2022

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Siskandar, M.A.	Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I.
NIDN. 8884560018	NIDN. 2109067301

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN. 2109067301

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR

Nama : Maslu'in
NIM : 192520062
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
23 November 2022

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, November 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	Th
2	ب	B		17	ظ	Zh
3	ت	T		18	ع	‘
4	ث	Ts		19	غ	G
5	ج	J		20	ف	F
6	ح	H		21	ق	Q
7	خ	Kh		22	ك	K
8	د	D		23	ل	L
9	ذ	Dz		24	م	M
10	ر	R		25	ن	N
11	ز	Z		26	و	W
12	ع	S		27	ھ	H

13	**ش**	Sy		28	**ء**	A
14	**ص**	Sh		29	**ي**	Y
15	**ض**	Dh		30	-	-

2. Vokal Pendek **3**. Vokal Panjang **4**. Diftong

a = كَتَبَ *kataba*	قَالَ = آ = *qala*	كَيْفَ = إى = *kaifa*
i = سُئِلَ *suila*	قِيْلَ = إى = *qila*	
u = يَذْهَبُ *yadzhabu*	حَوْلَ = آو = *haula*	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan ta'biut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi masukan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Siskandar, M.A. dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran

dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, Ketua Umum YPI Al Azhar Bapak H. Muhammad Suhadi, S.Kom., Kepala Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar Bapak Drs. Nuri Muhammadi dan Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar (SDIA) 6 Jakapermai Bekasi, SDIA 17 Bintaro Tangerang Selatan, SDIA 20 Cibubur Jakarta Timur, SDIA 27 Cibinong Kabupaten Bogor, SDIA 46 Grand Depok City Kota Depok beserta para guru PAI, asatidz-asatidzah guru tahfizh SDIA se-Jabodetabek.
8. Orang tua wabil khusus ibunda, istri (ustadzah Nur Muthmainnah), dan anak-anak generasi penerus (Rijal, Nisa, Syauqil, Qowwam, Sheila) serta keluarga besar yang saya cintai.
9. Teman-teman seperjuangan kelas Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019 di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang mengiringi perjuangan menuntut ilmu dan saling memotivasi dalam kebaikan.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta generasi keturunan penulis. Aamiin

Jakarta, November 2022
Penulis

(*Maslu'in*)

DAFTAR ISI

Halaman Juduli.....i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....ix
Halaman Persetujuan Pembimbing xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi..... xix
BAB I. PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....10
D. Tujuan Penelitian..... 10
E. Manfaat Penelitian..... 11
F. Kerangka Teori..... 11
G. Tinjauan Pustaka..... 18
H. Metodologi Penelitian..... 23
1. Metode dan Pendekatan Penelitian..... 23
2. Lokasi Penelitian..... 25
3. Sumber Data..... 27
4. Teknik dan Pengumpulan Data..... 27
5. Studi Dokumen..... 30

6. Teknik Analisis Data..... 31
I. Sistematika Penulisan..... 34
BAB II. KARAKTERISTIK KEWILAYAHAN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM..... 37
A. Diskursus Pengembangan Kurikulum..... 37
1. Landasan Pengembangan Kurikulum..... 37
2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum..... 43
B. Stratifikasi Keberagamaan Masyarakat Jabodetabek..... 51
1. Pengertian Stratifikasi Sosial..... 51
2. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial..... 56
3. Macam-Macam Stratifikasi Sosial..... 56
4. Sifat Stratifikasi Sosial..... 57
5. Stratifikasi Sosial Ditinjau Dari Perspektif Agama..... 58
6. Stratifikasi Keimanan dalam Masyarakat dan Masyarakat Muslim..... 61
7. Stratifikasi Sosial Keagamaan Masyarakat Jabodetabek..... 62
C. Kebutuhan Masyarakat Jabodetabek Terhadap Pendidikan Agama Islam..... 65
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 65
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 66
3. Pengembangan Kurikulum PAI..... 68
4. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi..... 69
5. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial..... 69
6. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Rekonstruksi sosial..... 70
7. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Proses Kognitif..... 71
D. Tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian dari Pengembangan kurikulum PAI..... 71
1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an..... 71
2. Sejarah Lembaga Tahfizh di Indonesia..... 72
E. Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an..... 74
F. Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Qur'an..... 75
1. Motivasi Menghafal..... 75
2. Pola Hidup..... 76
3. Manajemen Waktu..... 76
BAB III. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI..... 77
A. Teori dan Konsep Kurikulum..... 77
B. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum..... 78
1. Kedudukan Kurikulum..... 78

2. Fungsi Kurikulum.....79
3. Landasan Pengembangan Kurikulum.....80
4. Model Pendekatan Pengembangan Kurikulum..... 82
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....84
6. Komponen-komponen dalam Kurikulum.....86
7. Evaluasi Kurikulum.....88
C. Kurikulum PAI Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018..... ..97
D. Beberapa Contoh Pengembangan Kurikulum PAI..... 126
1. Pengembangan Kurikulum PAI di SDIT Permata Cendekia.....126
2. Pengembangan Kurikulum PAI di SMPN 2 Bandar Lampung..... 130
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....135
A. Sejarah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar..... 135
1. Profil YPI Al Azhar..... 135
2. Visi Misi YPI Al Azhar.....139
3. Pendiri YPI Al Azhar..... 140
B. Profil Sekolah SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.....142
1. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi..... 142
2. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan..... 143
3. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur..... 146
4. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor..... 148
5. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok.....149
C. Hasil Penelitian Pengembangan Kurikulum PAI di SD Islam Al-Azhar Se-Jabodetabek.....155
1. Potret Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar..... 156
a. Kurikulum PAI SDIA 6 Jakapermai-Bekasi 156
b. Kurikulum PAI SDIA 17 Bintaro - Tangerang Selatan.....159
c. Kurikulum PAI SDIA 20 Cibubur - Jakarta Timur..... 161
d. Kurikulum PAI SDIA 27 Cibinong-Bogor..... 164
e. Kurikulum PAI SDIA 46 Grand Depok City..... 165
2. Analisis Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek..... 168
a. Pengembangan Kurikulum YPI Al Azhar Berdasarkan Kurikulum Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018..... 169

b. Muatan Kurikulum Al-Qur'an.....177
BAB V. PENUTUP..... 191
A. Kesimpulan..... 191
B. Saran.....192
DAFTAR PUSTAKA..... 193
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara akan maju karena dikelola oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berisi tentang sistem program pembelajaran yang berperan strategis untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas[1].

Hal ini sejalan dengan UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.[2] Dengan demikian, pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana

[1]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 14.

[2]Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTS Negeri Di Kabupaten Tulungagung," dalam *Journal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1, Jawa Timur: Universitas Trunojoyo, 2015, hal. 16.

diamanatkan dalam UU. Pendidikan agama didefinisikan menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar bisa menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya[3].

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa[4]. Pendidikan pula yang berupaya untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa. Sebab, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya itu berwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur[5].

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global[6]. Menurut Hanson dan Brembeck sebagaimana dikutip Hadiyanto yang berjudul *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people* untuk mengembangkan individu dan masyarakat dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi[7].

Demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara. Menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, jenis pendidikan, dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh pembangunan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.[8]

---

[3]Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hal. 9.

[4] Ahmad Zain sarnoto, "Konsepsi Politik Pendidikan," dalam *Jurnal Educhild* 1, no. 1 (2012): 30–40, *https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1622/1597*. hal. 32.

[5]Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta 2004, hal. 29

[6] Ahmad Zain Sarnoto et al., "Islamic Education with Liberation Paradigm," dalam *International Journal of Health Sciences*, June 5, 2022, 2914–23, *https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477*. hal.2916

[7]Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*,… hal. 29

[8]Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009, hal. 47.

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan sebuah negara akan maju karena dikembangkan oleh SDM yang memiliki kemampuan dan pengetahuan[9]. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berisi tentang sistem program pembelajaran yang berperan strategis untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pandangan ini memberi implikasi, bahwa semua peserta didik harus mengikuti mata pelajaran yang sama. Selain itu, peran aktif dipegang oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada perkembangannya, definisi kurikulum meluas. Misalnya pengertian yang diberikan oleh Romine: *"Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not"*[10].

Dari pernyataan Romine tersebut, kurikulum bukan hanya mata pelajaran, kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman siswa, selama masih menjadi tanggungjawab sekolah. Selain itu, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, sehingga kegiatan ekstrakurikuler pun sebenarnya termasuk dalam kurikulum. Dalam pengertian yang lebih luas ini, menjadi kewajiban guru untuk mengajar dengan cara yang lebih bervariasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif. Menurut Hasbullah sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi menyatakan bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya[11].

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting, sebab itu kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah pengembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani, juga sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum seharusnya didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi rill yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang[12].

---

[9] Ahmad Zain Sarnoto, "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2017): 1–10, *https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/45*. hal.3

[10]Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008, hal. 17.

[11]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 233.

[12]R. Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Lampung: Aura, 2019, hal. 2.

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan dan mengelola kurikulum pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kurikulum bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Konsep kurikulum pendidikan Islam mempunyai jangkauan ke masa depan bagi peserta didik, yakni berupaya menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui pendidikan Islam. Dalam semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, prinsipnya dalam rangka meningkatkan keterampilan yang kemudian tujuan itu dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan secara nasional[13].

Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang[14]. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengelola kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI. Selama ini PAI dinilai masih kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai agama yang diketahui *(knowing)*[15].

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah tenaga pendidik mata pelajaran PAI sebagai pelaksana kurikulum PAI harus mampu memahami, mengelola, dan melakukan kegiatan manajemen kurikulum PAI dengan baik. Pendidik akan dapat memilih strategi, metode, teknik, media dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran serta berusaha mengembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat agar pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada aplikasi pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai dengan lancar. Dengan demikian, tenaga pendidik dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta komponen pendidik yang lain harus dapat mengelola dan mengatur kurikulum

[13]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,… hal. 227.

[14]Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogjakarta: DIVA Press, 2009, hal. 9.

[15]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 123.

pembelajaran PAI dengan efektif berpedoman pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan[16].

Dalam pembelajaran PAI perlu diajarkan dengan pendekatan konteks kekinian, tidak terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Hal di atas, sesuai dengan pernyataan S. Nasution bahwa kurikulum juga dapat dibedakan menjadi kurikulum *tradisional* dan kurikulum *progresif*. Kurikulum tradisional ingin menjaga nilai-nilai lama yang berlaku di masyarakat. Kekuatan hafalan dan kecepatan hitungan, misalnya, masih dipentingkan dalam kurikulum ini. Kurikulum tradisional masih berdasarkan subyek atau mata pelajaran yang diberikan terpisah-pisah. Dalam kurikulum tradisional, diperlukan pengarahan dan kontrol yang ketat, agar siswa mendapat bahan yang sama dan tingkat penguasaan yang sama. Pemerataan siswa dalam hal bahan, metode, maupun evaluasi menjadi ciri lain dari kurikulum tradisional[17].

Kurikulum progresif di sisi lainnya, terbuka pada hal-hal baru. Kurikulum ini fokus pada kemampuan memecahkan masalah dan menggunakan pengetahuan fungsional untuk memecahkan masalah tersebut. Kurikulum ini mengharapkan siswa sanggup berfikir kreatif, berfikir mandiri, dan mengizinkan perbedaan pendapat. Sambil memecahkan masalah, siswa akan mengumpulkan ilmu yang diperlukan. Kurikulum progresif juga mementingkan keunikan dan perbedaan tiap individu, yang mempengaruhi perbedaan bahan, metode, dan evaluasi. Namun demikian, kurikulum ini mendapat banyak tentangan dalam pelaksanaannya. Berbagai tentangan dan kesulitan tersebut, misalnya, adalah banyaknya guru yang bersifat konservatif, juga harapan bahwa kurikulum progresif akan memberi hasil yang sama seperti kurikulum tradisional[18].

Kegiatan pembelajaran yang efektif dan profesional dalam satuan pendidikan harus didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas, oleh karenanya pengembangan kurikulum sangat dianjurkan disesuaikan dengan kepentingan dan kesesuaian zaman tentunya dengan mengarahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan, disebabkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu menurut Hendyat dalam bukunya, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif dan kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil

[16]S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 15.
[17]S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*,… hal. 16.
[18]S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*…. hal. 17.

penilaian. Sinonim dengan "*curriculum development*" pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain[19].

Pengembangan kurikulum menuju efektivitas dan berkualitas dalam tataran satuan pendidikan atau madrasah menurut Dakir, pada dasarnya ada empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum: *pertama*, merencanakan, merancangkan, memprogram bahan ajar, dan pengalaman belajar. *Kedua*, karakteristik peserta didik. *Ketiga*, tujuan yang akan dicapai. *Keempat*, kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.

Pada sekolah-sekolah di Indonesia, baik sekolah umum maupun sekolah yang bernafaskan Islam dalam mengembangkan kurikulumnya dan melegitimasi kekhasan sekolahnya, mereka memadukan antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang mewakili ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ciri umum dari adanya kurikulum terpadu adalah adanya nilai-nilai keislaman yang terletak pada setiap bangunan kurikulumnya. Sehingga dalam hal ini memberikan konsekuensi bagi seluruh lapisan sekolah terutama kepala sekolah dan pendidik untuk dapat mengelola dan mengaplikasikan kurikulum dengan berdasarkan nilai keislaman.

Perpaduan kurikulum yang digunakan ini memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum PAI. Hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum khususnya kurikulum PAI perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik agar dalam tahap implementasi tidak terjadi kekeliruan. Suatu kurikulum diharapkan dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan pengembangan masyarakat. Maka dari itu suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Sejak perubahan tatanan pendidikan Indonesia telah beralih dari sentralisasi dimana segala peraturan pemerintah harus berpusat pada pemerintah (*govermental role*) menjadi desentralisasi yang berpusat pada kebutuhan masyarakat (*community role*), lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, diantaranya dengan pengembangan kurikulum. Dalam proses pengembangan kurikulum, lembaga tidak lepas dengan kegiatan manajemen. Secara garis besar ada beberapa kegiatan yang merupakan keutamaan dari fungsi manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan Kurikulum. Perencanaan Kurikulum adalah perencanaan yang bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan

[19]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 45.

tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum meliputi rencana pembelajaran, media pembelajaran, tindakan yang perlu dilakukan, perencanaan penerimaan siswa baru, dan lain-lain. Menurut Rusman proses perencanan kurikulum perlu memperhatikan sumber yang mendasar dari perumusan tujuan kurikulum, yaitu: Sumber Empiris, Sumber Filosofis, dan Sumber Bahan Pembelajaran.[20]

Kedua, Organisasi Kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan sebaiknya berisi tentang bahan belajar, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai karakteristik tersendiri, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (*life skill*). Organisasi kurikulum meliputi pembagian tugas yang jelas, organisasi mata pelajaran, alokasi waktu, dan lainnya.

Ketiga, Implementasi Kurikulum. Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa Implementasi Kurikulum yaitu "karakteristik kurikulum, srategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan". Suatu pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Implementasi kurikulum meliputi strategi pembelajaran dan ketrampilan guru dalam mengarahkan.

Keempat, Evaluasi Kurikulum. Menurut Gronlund sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa Evaluasi Kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Intinya pada evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikatornya yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Evaluasi kurikulum meliputi mendiagnosis kurikulum dan menentukan bentuk penilaian.[21]

Ada lima prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya, yaitu: *pertama*, produktivitas yakni harus adanya pertimbangan agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai kurikulum. *Kedua*, demokratisasi yakni pelaksanaan kurikulum harus berasaskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab kurikulum. *Ketiga*, kooperatif yakni untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak. *Keempat*, efektivitas dan efisiensi yakni kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dan sesuai dengan biaya, tenaga, dan waktu yang tepat. *Kelima*, mengarahkan visi, misi dan tujuan

[20]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Seri II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2009, hal. 22.

[21]Rusman, *Manajemen Kurikulum*,… hal. 22.

yakni dalam proses kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarah pada visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Pendidikan agama dalam operasionalnya di sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di sekolah-sekolah negeri bahkan swasta sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.[22] Minimnya jam pelajaran agama di sekolah-sekolah bukan tidak mungkin akan menghasilkan calon generasi penerus bangsa yang minim pengetahuan akan ilmu agama. Karena minimnya pengetahuan agama maka akan mengakibatkan pula minimnya amal perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Minimnya jam pelajaran agama juga dibarengi dengan tidak berjalannya pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai agama Islam dalam keseharian peserta didik di sekolah-sekolah. Hal itu mengakibatkan akhlak peserta didik jauh dari nilai-nilai Islam.[23]

Pendidikan Islam seyogyanya menjadi sarana pembentukan situasi berpengetahuan dan berakhlak mulia[24]. Hal itu membutuhkan proses, dan proses pendidikan yang dilakukan juga seyogyanya merupakan proses pemberian sejumlah informasi mengenai pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sini peserta didik diarahkan untuk menemukan bentuk pengetahuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan masa depannya yang pasti berbeda dengan lingkungan dan persoalan yang dialami seorang pendidik. Di sinilah kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.[25]

Keterpurukan pendidikan semakin diperparah dengan kendurnya sistem yang dikembangkan. Kita seakan telah menjadi bangsa yang tidak lagi menggunakan slogan "pengalaman adalah guru yang terbaik". Kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan seakan kurang banyak

---

[22]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 38.

[23]Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia,* Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 178.

[24]Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan," dalam *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2014): 76–86, *https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.*

[25]Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* Depok: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012, hal. 35.

mendapat perhatian serius. Ketika upaya untuk membangun Indonesia baru, dunia pendidikan kita diganggu oleh bocornya soal-soal ujian nasional. Padahal persoalan ini telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.[26]

Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama, maka perlu adanya sekolah-sekolah yang mempunyai karakteristik kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum nuansa agama serta berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum PAI di lembaga-lembaga pendidikan baik yang berbasis formal maupun non formal saat ini tanpa terkecuali sekolah di lingkungan YPI Al Azhar diantaranya dengan menyelenggarakan dan mengembangkan program tahfizh Al-Qur'an, hal ini dengan harapan peserta didik akan terbentuk aspek ruhaninya dan memiliki karakter qur'ani dengan upaya menghafalkan Al-Qur'an sebagai langkah untuk melestarikan Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh di Sekolah Dasar Islam Al Azhar dengan judul **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar di Wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan kajian pada tesis ini penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Terdapat sekolah-sekolah di Indonesia, baik sekolah umum maupun sekolah yang bernafaskan Islam, akan tetapi memiliki karakteristik pengembangan kurikulum yang berbeda-beda.
b. Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah belum mampu menjawab tantangan zaman, memenuhi kebutuhan peserta didik, dan *stake holder* sekolah.
c. Manajemen pengembangan kurikulum di beberapa sekolah belum mampu merumuskan model kurikulum yang menjadi ciri khas sebuah sekolah.
d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pemerintah (Kemendikbud) masih bersifat umum.
e. Derasnya perkembangan teknologi informasi khususya di bidang pendidikan perlu dibarengi penguatan pendidikan adab yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum PAI belum terlaksana secara maksimal.
f. Kesan masyarakat bahwa kecenderungan pendidikan di sekolah Islam Al Azhar menyerupai lembaga pendidikan tertentu.

[26]Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam,…* hal. 214.

g. Pengembangan pendidikan Al Azhar yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam modern ternama, akan tetap perlu secara terus menerus mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan untuk menjaga mutu sesuai dengan perkembangan zaman.
h. Beragamnya pemahaman pihak manajemen sekolah-sekolah dasar Islam Al Azhar di Jabodetabek terkait dengan pengembangan kurikulum pada bidang tahfizh Al-Qur'an sehingga proses pelaksanaanya juga berbeda.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lembaga pendidikan Al Azhar di bawah Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, yang menjabat sebagai Menteri Sosial RI saat itu dan didukung oleh Sjamsuridjal (Walikota Jakarta Raya). Penambahan nama Al Azhar, bermula ketika kedatangan Prof Dr. Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al-Azhar, Cairo-Mesir pada tahun 1961 ke tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Prof. Dr. Hamka. Dalam kesempatan itu Syekh Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al-Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al Azhar.[27]

Agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada beberapa materi berikut: Dinamika Pengembangan Kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar berikut faktor kendala dan pendukungnya, model pengembangan kurikulum khusus di bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar.

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis merumuskan masalah berdasarkan poin-poin pada pembatasan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

` [27]Tim Penyusun Profil YPI Al Azhar, *Profil Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 69 Tahun 2021*, hal. 10.

2. Mengidentifikasi pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.
3. Mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan terutama mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Dapat merepresentasikan kurikulum yang ideal dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Al-Azhar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

Sebagai alternatif pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ideal bagi lembaga pendidikan Islam.

1. Sebagai masukan bagi lembaga yang berkaitan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Islam Al Azhar di seluruh Indonesia.
2. Sebagai masukan bagi pelaksana kurikulum untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Al Azhar.
3. Sebagai masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar pada khususnya dan guru-guru di sekolah lain pada umumnya bahwa rancang bangun pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

F. Kerangka Teori

Pengembangan kurikulum pada setiap institusi baik pendidikan maupun non pendidikan tentunya diawali dengan proses manajemen yang mengiringi prosesnya. Untuk itu kiranya perlu dipahami secara teori konsep manajemen pengembangan kurikulum yang mendasari pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Dasar Islam Al Azhar.

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management.* Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan

kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir *(mind)* dan kegiatan tingkah laku (*action*).[28] Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu[29].

Menurut Rohiyat, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah atau organisasi, diantaranya yang dikelola adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses[30].

Ada juga yang berpendapat bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *mĕnagement,* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Foller, misalnya, sebagaimana dipaparkan oleh Abd. Halim dalam bukunya yang berjudul *Pidato Para Khalifah* mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Maka seorang pemimpin adalah seorang manajer. Dalam arti dia merupakan orang yang mengatur segala urusan organisasi atau lembaga berdasarkan norma dan aturan tertentu[31].

Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management,* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian yang umum menurut Suharsimi Arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan[32].

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

---

[28]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 1.

[29]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 1.

[30]Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek,* Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 14.

[31]Abd. Halim, *Pidato Para Khalifah,* Surabaya: INDES dan INNUS, 2014, hal. 30

[32]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1990, hal. 2.

bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu[33].

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, sering disebut manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah[34].

MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisiensikan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalan manajemen berbasis sekolah. Melalui dewan sekolah (*school council*), orangtua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan belajar mengajar. Besarnya partisipasi masyaraakat dalam pengelolaan sekolah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah perlu merumuskan bentuk partisipasi (pembagian tugas) setiap unsur secara jelas dan tegas[35].

Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan MBS berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat profesional dan manajerial. Untuk memenuhi persyaratan

---

[33]Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis", dalam *Jurnal Idaarah UIN Alauddin Makassar*, Vol. I No. 2, Desember 2017, hal. 319.

[34]Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*,...., hal. 319.

[35]Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*,...., hal. 320.

pelaksanaan MBS, kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut, yaitu profesional dan manajerial. Mereka harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang peserta didik dan prinsip-prinsip pendidikan untuk menjamin bahwa segala keputusan penting yang dibuat oleh sekolah, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan. Kepala Sekolah khususnya, perlu mempelajari dengan teliti, baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sekolah sendiri[36].

Mengikuti perkembangan zaman khususnya di dunia pendidikan, para ahli kurikulum terlibat banyak melakukan penelitian dalam rangka pengembangan kurikulum supaya adaptif terhadap kekinian yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, sebisa mungkin dilandasi beberapa faktor konstan, sehingga penjelasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan dalam pengembangan kurikulum tersebut perlu didasarkan pada beberapa hal seperti tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang ter ilustrasi dalam proses pengembangan tersebut.[37] Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum harus berpijak pada sebuah teori strategi "TRIKON" yang pertama kali dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara[38], pendiri sekaligus bapak pendidikan nasional Indonesia. Strategi Trikon terdiri dari:

1. Kontinyu merupakan dasar kultural, dimana kebudayaan itu bersifat bersambung tak terputus dan berkembang maju. Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan garis hidup kita. Kontinyu artinya terus menerus dan berkesinambungan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Hal ini dapat terwujud salah satunya dengan memasukkan Teori Kebudayaan pada mata pelajaran muatan lokal, melakukan upacara-upacara adat, mementaskan kesenian daerah dan lain-lain.
2. Konvergen adalah memadukan kebudayaan bangsa Indonesia dengan budaya asing yang dipandang dapat memajukan bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian Pancasila (selektif) dan memadukannya secara alami dan tanpa ada paksaan (adaptif).

---

[36]Akhmad Shuhanji, Abd Mu'id Nawawi, dkk, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Madrasah Aliyah Unggulan-(Studi Kasus MAN 4 Jakarta)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2019, hal. 375.

[37]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktek*,...., hal. 125

[38]Hamzah B. Uno *et.al., Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran,* Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 45

3. Konsentris artinya berusaha menyatukan kebudayaan nasional kita dengan kebudayaan dunia (global) dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain dengan tetap berpegang pada Pancasila yang merupakan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan pengembangan pendidikan yang terus mengalami kemajuan dan perubahan[39].

Dari sebagian konsep teori tentang pengembangan kurikulum sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara, maka di era kekinian tumbuh secara pesat sekolah-sekolah yang mengembangkan atau menambah kurikulum PAI dengan plus fokus pada menghafal Al-Qur'an (*tahfizh Al-qur'an*). *Tahfizh* berasal dari lafazh *hafazha, yahfazhu, hifzhan* yang berarti "memelihara, menjaga dan menghafalkan*".* Arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat berikutnya dan begitu seterusnya[40].

Menghafal merupakan aktivitas seseorang untuk menyimpan informasi di dalam memori. Aktivitas dalam menghafal membutuhkan beberapa peran indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran serta pengucapan. Seseorang dapat menghafal apabila ada sejumlah materi yang terekam melalui aktivitas membaca atau mendengarkan. Sedangkan lisan mempunyai peran untuk mengetahui keberhasilan terhadap penguasaan kemampuan menghafal yang dapat dilakukan dengan pengucapan materi yang telah dihafal.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti membaca. Sedang Al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi. Secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dan dinukilkan kepada kita dengan jalan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naas.[41]

Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian menghafal dan pengertian Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud menghafal Al-Qur'an adalah usaha seseorang untuk memasukkan bacaan Al-Qur'an ke dalam pikiran, sehingga dapat mengucapkan kembali tanpa melihat pada mushaf Al-Qur'an. Usaha dalam menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Kegiatan membaca

---

[39]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik,....*, hal. 125

[40]Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 20.

[41]Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim*, terjemahan oleh Muhaimin, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal.40.

ataupun mendengarkan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, karena semakin sering membaca ataupun mendengarkan semakin mudah pula untuk menghafalkanya.

Banyak keistimewaan yang Allah SWT berikan kepada para penghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat. Tentunya hal ini atas jerih payah mereka dalam menghafal kalam illahi. Di antara faidah menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Al-Qur'an pemberi syafa'at pada hari kiamat
2. Menjadi tenang dan mendapat rahmat dari Allah. Ketenangan dan rahmat akan meliputi para penghafal (pembelajar) Al-Qur'an dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-makhluk yang berada di sisi-Nya.
3. Prioritas menjadi imam. Dalam shalat yang diprioritaskan untuk menjadi imam adalah mereka yang hafal Al-Qur'an. Ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal kalam Illahi.[42]
4. Mendapat derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT
5. Manusia yang paling tinggi tingkatanya di surga.[43]

Ada beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori mengenai model pengembangan kurikulum dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Dakir dalam bukunya, *Model* adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.[44] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai contoh, acuan atau ragam.[45] Model adalah pola-pola penting yang berguna sebagai pedoman untuk melakukan suatu tindakan. Model dapat ditemukan dalam hampir setiap bentuk kegiatan pendidikan. Sedangkan *Kurikulum* merupakan seperangkat susunan rencana kegiatan pendidikan mengenai tujuan, pokok, isi, bahan, metode, dan strategi pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran. Jadi, model kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum, atau dengan kata lain, pendekatan model pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang telah ada. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum

---

[42]Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*,...., hal. 25.

[43]Muhammad Habibilah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an,* Solo: Gazzamdia, 2011, hal. 22.

[44]Dakir, *Perencanan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 95.

[45]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 751.

bermakna *manhaj* yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam[46].

Secara konseptual, kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang berdasarkan nash Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mempunyai arah tujuan agar manusia mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka di sinilah letak perbedaan prinsipil antara kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum yang lainnya, yang mempunyai kecenderungan mengutamakan aspek material dengan nilai pragmatisme semata[47].

Setelah memahami bagaimana tahapan dalam pengembangan kurikulum PAI maka terakhir yang harus difahami ialah bagaimana tahap dalam evaluasi pengembangan kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar hamalik [48] bahwa ada empat langkah evaluasi kurikulum: 1) evaluasi awal, 2) evaluasi formatif, 3) evaluasi sumatif, dan 4) evaluasi jangka panjang.

Pengembangan kurikulum PAI yang memiliki kekhasan dan merupakan pengembangan lebih dalam serta lebih luas dari kurikulum PAI Kemendikbud RI adalah terdapat pada kurikulum PAI sekolah Islam Al Azhar se-Indonesia, yaitu jenjang SD Islam Al Azhar, SMP Islam Al Azhar dan SMA Islam Al Azhar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim. Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Inti serta secara umum berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim yang dimaksud yaitu mata

---

[46]Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15 No.28 Oktober 2017, hal. 68.

[47]Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,…* hal. 46

[48]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,…* hal. 161-162

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah[49].

Ada catatan penting dari Cheryl Riggins-Newby sebagaimana yang dikutip Allan A. Glatthorn dkk dalam bukunya, ia mengatakan bahwa Kepala Sekolah di semua sekolah harus menjadi pemimpin instruksional. Kurikulum dan pengajaran adalah inti dari setiap program perbaikan sekolah. Kepala sekolah perlu bekerja dengan guru untuk mengawasi dan mengoordinasikan keputusan di dalam dan di antara tingkat kelas. Melakukan hal itu akan membantu menyelaraskan kurikulum sekolah baik secara horizontal maupun vertical. Kurikulum yang diselaraskan dan diawasi dengan baik memastikan bahwa siswa diajarkan keterampilan dan standar yang diperlukan akan diuji pada ujian di seluruh negara bagian[50].

Mengingat bahwa penulis adalah bagian dari tim penyusun kurikulum PAI SD Islam Al Azhar, maka dapat diduga bahwa model pengembangan kurikulum yang ada di sekolah tersebut merupakan bentuk praktik langsung dari apa yang dipaparkan oleh para ahli mengenai model pengembangan kurikulum. Dimana penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah Islam Al Azhar dilakukan sesuai tahapan dan kaidah-kaidah ilmiah pada umumnya. Sedangkan tujuannya adalah agar kurikulum tersebut dapat dijadikan pedoman oleh semua pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan menurut prosedur, metode, dan sistem pelaksanaannya yang mengacu kepada peningkatan mutu pendidikan yang dihasilkan sebagai akibat adanya proses belajar mengajar dengan dukungan dari pelayanan administrasi yang memadai. Dengan demikian, bahwa kurikulum sebagai pedoman pembelajaran terutama pada Pendidikan Agama Islam akan dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

G. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini akan penulis sajikan beberapa *literature review* dari beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan model dan karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam. Beberapa di antaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Piki Hilman Maas pada 2019 dengan judul *Curriculum Development, Islamic Religious Education, Islamic Elementary School Al-Azhar.* Adapun hasil penelitiannya: *pertama*, tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD

[49]Tim Penyusun, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar*, Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, Jakarta, 2018, hal. 1.

[50]Allan A. Glatthorn *et.al.*, *Curicullum Leadership Strategis For Development And Implementation*, Amerika Serikat: tt, 2009, hal. 238.

Islam Al-Azhar 36 Bandung adalah untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan menghitung, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, menumbuhkan sikap tanggungjawab, kemandirian serta kecakapan emosional, menghidupkan dasar-dasar hidup dan etos kerja, melaksanakan sistem pembelajaran yang unggul, kreatif dan inovatif, melaksanakan pembelajaran dijiwai oleh iman dan taqwa yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mempersiapkan peserta didik mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. *Kedua*, implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDI Al Azhar 36 Bandung adalah model pengembangan *integrated curriculum* atau kurikulum yang terpadu. Ia memadukan antara Al-Qur'an, Al-Hadits, kurikulum nasional atau lokal (budaya sekolah Al Azhar), alam Indonesia dengan tidak melupakan adat dan budaya Indonesia serta perkembangan internasional dengan program bilingual, yang menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kurikulum Pendidikan Al-Qur'an. *Ketiga*, faktor penghambat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar 36 Bandung itu dirasakan dalam implementasi pengembangan kurikulum baik faktor internal maupun eksternal. Kemudian ada juga faktor eksternal yakni kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum di SD Islam Al Azhar 36 Bandung. *Keempat*, strategi pengembangan kurikulum di SD Islam Al Azhar 36 yaitu dengan membuat program-program keagamaan yang mampu membantu dalam pencapaian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Al Qur'an, baik program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan bagi peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan.[51]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggitiyas Sekarnasih pada 2019 mengenai *Pengembangan Kurikulum di SD Islam Al Azhar 38 Bantul Yogyakarta.* Penelitian ini mengungkap bahwa SDI Al Azhar 38 Bantul adalah salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah mengembangkan kurikulum dalam pendidikannya. Sekolah Al Azhar menggunakan kurikulum perpaduan dari kurikulum nasional dan kurikulum dari Yayasan Pusat Al Azhar yang kemudian ditambah dengan kurikulum pengembangan dari potensi sekolah dan daerah. Kurikulum Al Azhar disebut dengan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM). KPPM bertujuan pembiasaan akhlakul karimah pada diri siswa.

[51]Piki Hilman Maas, "Curriculum Development, Islamic Religious Education, Islamic Elementary School Al-Azhar," dalam *Journal 4.1, Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal.20-28.

Selain itu Al Azhar 38 Bantul juga memiliki Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an yakni kurikulum tambahan untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an. Kurikulum ini terdiri dari materi membaca Al-Qur'an dan hafalan Al Qur'an juz 30. [52]

3. Penelitian oleh Akhmad Baihaqi yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KKPM) (Studi di SD Islam AlAzhar 31 Yogyakarta)* yang menyatakan bahwa SDI Al Azhar 31 Yogyakarta berdasar pada pola manajemen pendidikan pada umumnya, dimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam penyusunan program kegiatan yang mendukung terselenggaranya Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim di SD Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta. Adapun optimalisasi fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut dimaksimalkan dari proses perencanaan program kegiatan untuk satu tahun, pengorganisasian melalui pembentukan struktur organisasi sekolah maupun kegiatan, penggerakan melalui pemberian motivasi, dan pada tahap pengawasan yang mengarah pada evaluasi program dan tindak lanjut. Pelaksanaan manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim di SD Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah, sehingga pencapaian tujuan menjadi tanggungjawab bersama.[53]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyu Hidayat dengan judul *Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013* (2020). Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai pengembangan kurikulum PAI model Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kajian pengembangan kurikulum pendidikan Islam model kurikulum 2013. Beberapa hasil penelitiannya: 1) Pengembangan kurikulum ialah proses kegiatan yang menghasilkan konseptual, material, kerangka berpikir, dan kurikulum dimana dikembangkan melalui proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan 2) Komponen-komponen kurikulum PAI terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber belajar selain pendidik. 3) Tujuan Kurikulum PAI untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas, inovasi, afeksi dalam menjalankan akidah dan

[52]Anggitiyas Sekarinasih, "Pengembangan Kurikulum di SD Islam Al-Azhar 38 Bantul Yogyakarta," dalam *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 24. No. 1 Tahun 2019, hal. 73-83.

[53]Akhmad Baihaqi, "Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) Studi di SD Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, (tt:tt, 2016), hal. 186-204.

ketakwaan, untuk meningkatkan apa yang pernah dipelajari peserta didik tentang ilmu agama serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Fungsi kurikulum PAI adalah untuk menjabarkan dan memperdalam unsur-unsur dalam pembelajaran PAI yang membangun suatu kurikulum PAI, yang mengandung nilai-nilai PAI dalam setiap komponennya. 4) Perlu ditambahnya nilai religius dan kolaboratif untuk memaksimalkan kurikulum PAI dalam mengimplementasikan di sekolah[54].

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dengan judul *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* pada 2017. Adapun hasil penelitiannya adalah pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Penyusunan suatu komponen harus dinilai konsistensinya dan berkaitan dengan komponen-komponen lainnya sehingga kurikulum benar-benar terpadu (integratif) dan utuh. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Teori kurikulum setidak-tidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*), yaitu John Dewey *(progressive Education*) dan J.J. Roasseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dalam pendekatan humanistik yaitu: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.[55]
6. Penelitian oleh Moch. Sya'roni Hasan yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*. Penelitian ini mengatakan bahwa ada lima model pengembangan kurikulum PAI: Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis,

[54]Ahmad Wahyu Hidayat, "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013," dalam *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal.172-188.

[55]Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 82-104.

Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik, Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi, Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial, Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).[56]

7. Penelitian oleh Aset Sugiana yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta* pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan kurikulum PAI: 1) Berfokus pada pengembangan potensi, kebutuhan, dan minat peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Ketanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan hidup, 5) Komprehensif dan berkesinambungan, 6) Pembelajaran sepanjang hayat, 7) Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Pelaksanaan di MTs Nurul Ummah Yogyakarta yaitu: 1) Menyelenggarakan Workshop atau sosialisasi tentang pembuatan RPP, 2) Menggunakan buku ajar dari Kementerian Agama dan juga pesantren (Kitab Kuning), 3) Pembelajaran Aqidah Akhlaq berfokus pada tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor, 4) Menggunakan metode pembelajaran nahwu amtsilati dari Jepara dan integrasi kurikulum dari Purworejo.[57]
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah pada 2020 dengan judul *Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam setidaknya memperhatikan beberapa hal seperti landasan teologi, landasan filsafat, landasan sosial, landasan psikologi, landasan Pancasila dan landasan teknologi. Sedangkan prinsip dalam mengembangkan kurikulum PAI adalah prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, keberlanjutan, fleksibilitas dan integritas. Berdasarkan konsep pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam dan tahapan perkembangannya, pengembang kurikulum setelah memperhatikan karakteristik pendidikan Islam, dasar-dasar yang menjadi landasannya dalam mengembangkan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka ia harus menentukan pendekatan mana

[56]Moch. Sya'roni Hasan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah," dalam *Jurnal AL-IBRAH*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, h. 60-87.

[57]Aset Sugiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, t.tp: t.p, 2019, hal. 17-34.

yang akan dilakukan dalam pengembangan kurikulum seperti pendekatan bidang study, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksi, pendekatan humanistik, atau pendekatan pembangunan nasional.[58]

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa, studi khusus yang mengkaji tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bidang tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mengkaji secara mendalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bidang tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al Azhar.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan[59]. Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi[60]. Sedangkan menurut Subagiyo, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan[61].

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, sedangkan penelitian kualitatif menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena dengan menggunakan logika ilmiah[62].

Kajian kualitatif terutama digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat di dalamnya. Kajian ini juga dikembangkan untuk menampilkan berbagai pandangan manusia yang berbeda-beda dalam bidang ilmu sosial seperti sejarah, filsafat, antropologi, sosiologi dan psikologi[63].

---

[58]Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah, "Inovasi Kurikulum dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE),* t.tp: t.p, 2020, h.19-38.

[59]M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia 2002, hal. 21.

[60]Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: PT Rineka Cipta, *2002*, hal. 136.

[61]P Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, hal. 2.

[62]Azwar Saefudin. *Metode Penelitian,*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 6.

[63]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 108.

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokal penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih[64].

Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar se-Jabodetabek sebagai kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pelaksanaan tersebut sehingga dapat ditentukan upaya perbaikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data-data yang mendalam dari suatu data yang bermakna,[65] Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan dan lapangan yang ada hubungannya dengan implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar se-Jabodetabek.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah tentang dasar, prinsip-prinsip serta prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Al Azhar se-Jabodetabek. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, pendekatan ini bisa lebih kaya[66].

Penelitian kualitatif-deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu[67]. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris[68].

Ciri-ciri metode penelitian kualitatif, diantaranya: (1) sumber data bersifat ilmiah, dalam arti peneliti berusaha memahami fenomena sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, (2) peneliti

---

[64]W. Creswell John, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 hal.167.

[65]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kauntatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 15.

[66]Anselm Strauss, et. al, *Basics of Qualitative Research: Ground Theory Procedures and Techniques,* diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq, et. al., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 5.

[67]Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 2.

[68]Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, …., hal. 35.

merupakan instrument penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data menginterpretasikan data, (3) penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Dalam penelitian yang menggunakan jenis deskriptif mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasikan adanya permasalahan yang signifikan
b. Membatasi dan merumuskan masalah secara jelas
c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian
d. Melakukan study pustaka
e. Menentukan kerangka berpikir
f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan
g. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data
h. Membuat laporan penelitian.[69]

Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti sebagai instrument utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti di sini, disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, peran serta, maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum.[70] Dengan demikian jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan yaitu data tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2. Lokasi Penelitian

Mengingat materi penelitian yang akan dilakukan adalah tentang sebaran pelaksanaan kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar, maka dipilihlah SD Islam Al Azhar di wilayah Jabodetabek yang bisa mewakili atau merupakan representasi dari SD Islam Al Azhar lainnya.

Pertama, lokasi penelitian di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi. Secara geografis, SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai terletak di Jl Cendana VI No. 6 Kelurahan Jakasampurna Kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi Jawa Barat yang merupakan wilayah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Lokasi ini cukup strategis karena berada di kawasan perumahan elit di tengah perkotaan dan dekat dengan kawasan pendidikan lainnya terutama di wilayah kota Bekasi. Secara implementasi kurikulum PAI, SDIA (SD Islam Al Azhar) 6 Jakapermai ini juga masih serumpun

---

[69]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal. 158-159.

[70] Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 177.

dengan SDIA 9 Kemang Pratama Bekasi, SDIA 12 Cikarang Bekasi, SDIA 23 Jatikramat Bekasi, dan SDIA 44 Summarecon Bekasi.

Kedua, SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Sekolah ini beralamat di Jl. Bonjol nomor 9 Kelurahan Pondok Karya Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan Banten. Disamping karena saat ini penulis bekerja di sekolah tersebut, juga sekolah ini bisa sebagai representasi SDIA yang lainnya di wilayah kota Tangerang Selatan, yaitu SDIA 15 Pamulang dan SDIA 62 Summarecon Serpong.

Ketiga, SD Islam Al Azhar 20 Cibubur, yang beralamat di Jl. H.Abdul Rahman No. 9 RT. 15 RW 05 Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Kota Administrasi Jakarta Timur, merupakan sekolah Islam Al Azhar yang menjadi representasi dari SDIA lain di wilayah Jakarta Timur, yaitu SDIA 13 Rawamangun dan SDIA 19 Sentra Primer Pulogebang Cakung. Sekolah ini juga merupakan lokasi terdekat dengan tempat tinggal penulis.

Keempat, SD Islam Al Azhar 27 Cibinong. Wilayah Kabupaten Bogor merupakan letak geografis sekolah tersebut, tepatnya di Jl. Raya POMAD Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Meskipun belum ada sekolah sejenis (SDIA) yang satu wilayah dengan sekolah tersebut, namun keberadaan sekolah tersebut berdampingan dengan sekolah Islam lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh, yaitu SDIT Al Madinah Cibinong, SDI Al Azhar Syifa Budi Cibinong, SDIT Anugerah Insani, dan lainnya yang sebarannya masih dalam satu wilayah kecamatan.

Kelima, SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City (GDC). Sekolah ini menjadi oase kebutuhan pendidikan Islam modern di wilayah kota Depok, yang beralamat di Jl. Boulevard Raya Perumahan Grand Depok City Kelurahan Kalimulya Kecamatan Cilodong Kota Depok. Meskipun belum lama berdirinya sekolah tersebut, namun mendapatkan antusias yang luar biasa dari masyarakat kota Depok, hal ini bisa dilihat dari jumlah muridnya yang terus berkembang, hingga mencapai 1.000 murid.

Dari segi geografisnya, kelima SD Islam Al Azhar yang menjadi lokasi penelitian ini cukup strategis karena mudah dijangkau oleh penduduk sekitarnya. Suasana pembelajarannya nyaman dan tenteram, dan mudah di akses oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Kelima sekolah ini dipilih juga berdasarkan pengalaman penulis yang pernah bertugas sebagai guru dan atau sebagai pimpinan sekolah pada lima sekolah tersebut.

Pada penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, murid dan orang tua. Penentuan subyek ini berdasarkan pertimbangan untuk mendapat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang digali

berupa informasi verbal dan tindakan serta aktivitas subyek penelitian. Penentuan subyek penelitian ditetapkan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan orang sebagai subyek penelitian ditetapkan secara fleksibel sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan, sedangkan obyek penelitian ini adalah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka penulis melakukan wawancara, observasi dan kajian dokumentasi. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposif yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen kurikulum sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, murid dan orang tua murid SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27 dan 46. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang berupa arsip, dokumen, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan proses pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lima sekolah tersebut.

4. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[71] Observasi menurut Walgito adalah suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.[72] Observasi menurut Kartono adalah

[71]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.,....*, hal. 99.

[72]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta : Andi, 2010, hal 61.

pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, satu skor atau nilai, satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata-kata segala sesuatu yang telah diamati.[73] Sedangkan menurut Sofyan, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan non-partisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan anak-anak dan remaja. Sedangkan metode non-partisipan hanya mengamati dari luar, tidak perlu terlibat.[74]

Dengan observasi sebagai alat pengumpul data penelitian langsung dengan mengamati kurikulum yang sudah dikembangkan di lima unit SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek. Peneliti akan mengadakan observasi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua murid dan peserta didik. Yang diamati bagaimana proses implementasi pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun ketika di rumah.

Penulis mengamati latar belakang penelitian ini untuk mengumpulkan data dari setiap kegiatan keagamaan baik yang tertulis dalam kurikulum maupun yang termasuk ke dalam *hidden curriculum*. Dengan adanya penelitian ini dapat menganalisis, mengevaluasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Faktor mana yang dirasa kurang baik, faktor apa yang belum tepat. Pengamatan atau observasi dan pencatatan tentang data dan informasi yang diselidiki secara sistematis.[75]

Pengamatan yang penulis akan lakukan adalah mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, diamati melalui data buku kurikulum sekolah, pemotoan bukti fisik, buku catatan dan kamera agar akurasi data dapat dipercaya.

b. Wawancara

Definisi wawancara menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(intervieweer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[76] Sedangkan menurut Wirartha, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan

---

[73]Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*, Jakarta : Rajawali Pers. 2011, hal. 335-336

[74] Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012, hal. 36.

[75]Rahayu dan Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, Malang : Bayu Media, 2004, hal. 3.

[76]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,....*, hal. 186.

komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).[77]

Adapun pengertian wawancara atau *interview* menurut Nasution adalah komunikasi sosial antara dua pihak yaitu peneliti dan responden. Yang dimaksud responden di sini adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang data.[78] Sedangkan wawancara menurut Emzir adalah proses komunikasi dan interaksi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian.[79]

Estenberg dalam Sugiyono mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur, penjelasannya sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.
2) Wawancara semi struktur (*semistructure interview*) jenis wawancara ini, lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3) Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

[77]Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006, hal. 36.

[78]Nasution, *Metode Reseach*, Bandung : Sinar Grafika, 2009, hal. 120.

[79]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitiatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 50.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[80]

Adapun Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3) Mengawali atau membuka alur wawancara
4) Melangsungkan alur wawancara
5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.[81]

Penelitian ini akan menyampaikan beberapa pertanyaan sekitar masalah sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1) Gambaran umum terkait tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.
2) Proses pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.
3) Kendala dan tantangan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.
4) Keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.
5) Model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam khusus program tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.

5. Studi Dokumen

Studi dokumentasi (*Decumentary Study)* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik.[82] Penulis mengumpulkan data implementasi pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an serta menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan muatan kurikulum PAI implikasinya bagi pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Dokumentasi

[80]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Bandung : Alfabeta, 2010, hal. 233.

[81]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND,....,* hal. 235.

[82]Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya, 2010, hal. 221.

merupakan penggalian data berupa informasi yang berasal dari daftar catatan penting suatu lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.[83]

Lincoln dan Guba, membedakan data yang bersumber dari non manusia menjadi dua kategori: dokumen dan rekaman. Rekaman atau catatan adalah semua jenis pernyataan tertulis yang dibuat oleh seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk kepentingan pertanggungjawaban. Penggunaan dokumen sebagai data penelitian kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengamatan dan wawancara belum dapat merekam semua data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti berkepentingan untuk memperkaya atau melengkapinya dengan data-data yang bersumber dari non manusia. Dari data pendukung peneliti akan memperoleh banyak rincian fakta, cara berpikir, tindakan, pengalaman dan pandangan. Data yang bersumber dari non manusia ini mungkin dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan umum dari sesuatu yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, dilakukan dengan berbagai pedoman pada:

a. Sumber data diperoleh secara langsung,
b. Data dapat berupa data deskriptif,
c. Penekanan diletakkan pada proses dan kemungkinan-kemungkinan,
d. Dilakukan lebih bersifat edukatif,
e. Kebermaknaan sumber data tafsiran peneliti, dan
f. Penafsiran terhadap data.[84]

Berdasarkan pada teori yang menjadi argumentasi pada pembahasan sehingga dijadikan dasar acuan, maka penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, reduksi data jika ada yang tidak diperlukan dan menganalisis setiap informasi atau data yang diperoleh baik melalui dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan tes dengan cara dibaca, dipelajari dan dipahami.

Kedua, Klasifikasi seluruh data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar, foto kegiatan dan hasil wawancara, observasi, dan tes diklafikasikan untuk mengetahui masalah-masalah yang menjadi fenomena yang terjadi.

Ketiga, penafsiran. Penafsiran data dilakukan dengan cara menemukan kategori beserta kawasannya selama penelitian berjalan

[83]Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Malang: UMM Press, 2002, hal. 54.
[84]Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif,*…., hal. 56

sehingga ditemukan hubungan proposisi yang cukup sehingga memungkinkan terungkapnya kunci permasalahan.

Keempat, Kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini digunakan teknik kesimpulan bersama yaitu hasil interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan serta disepakati oleh peneliti dan manusia yang dijadikan sumber data.

Menganalisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menentukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.[85] Secara sederhana analisis data dapat dikatakan sebagai proses penye0derhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.[86] Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), kesimpulan atau verifikasi (conclustion drawing dan verifying). Teknik analisis model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Begitupun data yang terkumpul dengan teknik pengumpulan data lalu akan di analisis, sehingga menjawab pada rumusan masalah, seperti teknik pengumpulan data, dimana data tersebut akan dianalisis, dibahas dan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, maka dibutuhkan pedoman penelitian agar informasi dan data penelitian didapatkan secara akurat. Diantara data yang akan dianalisis melalui teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi di sini adalah untuk menemukan data-data obyektif di tempat penelitian, mulai dari :

A. Keadaan Sekolah
1. Kondisi Umum SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46

[85]Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, London: TT, 1982, hal. 145.

[86]Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1992, hal. 236.

a. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar tersebut?
b. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar tersebut?
c. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar tersebut?
d. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar tersebut?

2. Kondisi Objektif SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46

a. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar tersebut?
b. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
c. Fasilitas apa saja yang tersedia?
d. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?

3. Keadaan pendidik dan peserta didik di SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46

a. Pendidik
   1) Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar tersebut?
   2) Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar tersebut?
b. Peserta Didik
   1) Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
   2) Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar tersebut?

4. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46?

a. Seperti apa stuktur kurikulum yang dikembangkan?
b. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?
c. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh qur'an?

5. Kondisi Umum Lingkungan Sekitar Sekolah

a. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
b. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?

Berdasarkan teknik observasi di atas memudahkan peneliti untuk mencari informasi mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Lalu data-data informasi tersebut dianalisis dan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk menghimpun data dari responden secara langsung untuk mencari informasi yang terjadi di lapangan. Lalu

data-data informasi tersebut dianalisis dan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimana tujuan kuikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek?
2) Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek?
3) Bagaimana kendala dan upaya pencapaian dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek?
4) Bagaimana hasil pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek?

Setelah data wawancara tersebut dianalisis, maka peneliti dapat menjawab dan menyusun hasil pembahasan di bab IV dan disimpulkan pada bab V.

c. Dokumentasi

Data-data dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai data-data bukti fisik. Data dokumentasi digunakan sebagai data penguat penelitian.

Pedoman Dokumentasi
1. Profil SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46 2. Buku Kurikulum SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46 3. Data tentang guru, karyawan dan murid SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46 4. Data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki SD Islam Al Azhar 6, 17, 20, 27, 46 5. Data orang tua murid 6. Data hasil belajar murid

Pedoman dokumentasi di atas, dapat menjawab rumusan masalah mengenai data-data yang nyata di lapangan penelitian, seperti data guru, murid, orang tua, dokumentasi profil sekolah dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya teknik pengumpulan data (pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi) di atas, data tersebut akan diarahkan kepada analisis dan pembahasan yang mencakup pada tujuan, proses pelaksanaan, faktor kendala, serta keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek, lalu di bagian akhir penelitian, peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada tujuan, proses pelaksanaan, faktor kendala, serta keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mendapatkan pemahaman yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan, metodologi penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, kegiatan penelitian, sumber data, tahapan penelitian, subyek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

Bab kedua, membahas karakteristik kewilayahan sebagai dasar pengembangan kurikulum, meliputi stratifikasi keberagamaan masyarakat jabodetabek, pengertiannya, macam-macam stratifikasi sosial, stratifikasi ditinjau dari segi agama dan pendidikan, stratifikasi sosial keagamaan masyarakat Jabodetabek, kebutuhan masyarakat Jabodetabek terhadap Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam sebagai kebutuhan masyarakat, Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam fokus program tahfizh Al-Qur'an.

Bab ketiga, tinjauan pustaka yang memuat teori dan konsep kurikulum, hakikat, fungsi dan kedudukan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, komponen-komponen dalam kurikulum, evaluasi kurikulum, muatan kurikulum PAI dari Kemendikbud RI, dan beberapa contoh pengembangan kurikulum PAI di beberapa sekolah.

Bab keempat, profil Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, profil sekolah yang diteliti dan muatan kurikulum PAI yang meliputi SDIA 6 Jakapermai Kota Bekasi Jawa Barat, SDIA 17 Bintaro Kota Tangerang Selatan Banten, SDIA 20 Cibubur Jakarta Timur, SDIA 27 Cibinong Kab. Bogor Jawa Barat, dan SDIA 46 Grand Depok City Kota Depok Jawa Barat (lokasi sekolah, visi-misi-tujuan sekolah, keadaan dan potensi sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum PAI, dan program kegiatan pendukung sekolah. Pemaparan hasil wawancara dengan responden-responden). Muatan Kurikulum PAI di SDIA 6 Jakapermai Kota Bekasi Jawa Barat, SDIA 17 Bintaro Kota Tangerang Selatan Banten, SDIA 20 Cibubur Jakarta Timur, SDIA 27 Cibinong Kab. Bogor Jawa Barat, dan SDIA 46 Grand Depok City Kota Depok Jawa Barat. (perbedaan pengembangan kurikulum PAI SD Islam Al Azhar di Jabodetabek, kelebihan dan kekurangan pengembangan Kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar, relevansi model kurikulum PAI sekolah Islam Al Azhar dengan model kurikulum lain yang telah ada).

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II
KARAKTERISTIK KEWILAYAHAN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Diskursus Pengembangan Kurikulum

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum sebelum mengambil sebuah keputusan. Apapun jenis kurikulum yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki asas-asas yang menjadi landasan untuk dilaksanakan. Ada 6 aspek yang menjadi orientasi pengembangan kurikulum yakni: tujuan pendidikan yang mencakup arah pendidikan, pandangan tentang anak, pandangan tentang proses pembelajaran, pandangan tentang lingkungan, peranan guru dan evaluasi belajar[1]. Pengembangan kurikulum dilakukan atas dasar realita di lapangan. Kegiatan pengembangan harus difokuskan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Tujuan pembelajaran akan sulit tercapai apabila proses pengembangan kurikulumnya tidak didasarkan pada peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, dalam pengembangan kurikulum, filsafat mempunya 4 fungsi yakni: menentukan arah dan tujuan pendidikan, menentukan isi/materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, menentukan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan menentukan tolok ukur

[1]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 33.

keberhasilan proses pendidikan[2]. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat seperti:

a. Perenialisme

Perenialisme berasal dari kata perennial yang berarti abadi, kekal dn tiada akhir, esensi dari aliran ini adalah berpegang pada nilai dan norma yang bersifat abadi[3].Aliran Perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus menganut nilai-nilai budaya masa lampau karena kehidupan modern saat ini dianggap banyak menimbulkan krisis pada banyak bidang[4]. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan keadaan sekarang yang modern kepada kebudayaan masa lampau[5].

b. Esensialisme

Aliran Esensialisme menekankan pada urgensi warisan budaya dan *transfer of knowledge & skills* kepada peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Mereka menganggap mata pelajaran seperti sains, matematika dan lainnya sebagai dasar substantif yang harus diajarkan untuk hidup di masyarakat nantinya. Aliran ini memiliki kesamaan dengan perenialisme yakni berorientasi pada masa lalu[6].

c. Eksistensialisme

Aliran ini berpusat pada peserta didik, pelayanan terhadap individu yang berbeda, pengalaman belajar yang bervariasi dan proses[7].

d. Progresivisme

Aliran Progresivisme menekankan individu sebagai sumber pengetahuan tentang makna dan hidup. Sebelum memahami kehidupan, seseorang harus memahami dirinya sendiri. Aliran ini menjadi landasan pengembangan belajar aktif bagi peserta didik.

e. Rekonstruktivisme

Aliran Konstruktivisme merupakan elaborasi dari aliran progresivisme.

Dalam pengembangan kurikulum tidak diperbolehkan adanya fanatik dengan satu aliran saja, karena bisa saja kurikulum yang baik dan representatif itu dihasilkan dari perpaduan beberapa aliran filsafat pendidikan tersebut. Berikut ini merupakan deskripsi overview yang memberikan

---

[2]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*,...., hal.29

[3]Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2006, hal. 185-186.

[4]Abdul Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*¸ Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 193.

[5]Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 165.

[6]Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004, hal. 53.

[7] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*...., hal. 53

penjelasan dan point penting dari setiap aliran yang diambil dari buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi yang ditulis oleh Muhaimin.

Dalam operasional kurikulum, pendidik memegang peranan yang sangat penting, ia selalu terlibat dan perannya secara falsafah baik dalam perencanaan, pengorganisasian dan penyampaian materi merupakan suatu hal yang menjadi penentu tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Suatu kurikulum yang baik akan menjadi tidak bermakna jika pendidik memiliki falsafah pemahaman yang berbeda dalam memahami, menafsirkan dan melaksanakan kurikulum tersebut. Selanjutnya pengembang kurikulum perlu menyadari adanya kemungkinan perbedaan falsafah pendidik karena adanya fanatisme terhadap suatu aliran filsafat, hal ini terkadang akan menghambat proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum[8].

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, tugas utama pendidikan adalah membantu mereka secara optimal. Apa yang diajarkan serta bagaimana pengajarannya harus disesuaikan dengan pola-pola perkembangan individu[9]. Peran kajian psikologi pendidikan dalam pengembangan kurikulum adalah membantu para pengembang kurikulum agar lebih realistis dalam menentukan tujuan pembelajaran. Psikologi secara umum sangat membantu dalam memilih pengalaman belajar yang tepat.

Teori-teori dalam psikologi pendidikan seperti teori belajar, teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu dan lainnya akan sangat membantu dalam perencanaan pengalaman-pengalaman belajar[10]. Setidaknya ada dua bidang psikologi yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Selanjutnya, relevansi antara pengembangan kurikulum dengan pendidikan harus juga menjadi poin yang diperhatikan. Soetopo & Soemanto dan Subandjah menyatakan 4 relevansi yang harus diperhatikan, yakni relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik, sehingga dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam penentuan mata pelajaran seyogyanya disesuaikan dengan kehidupan peserta didik. Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang, dimana materi yang diajarkan hendaknya bermanfaat sekaligus persiapan bagi peserta

---

[8]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktek,*…., hal. 63.

[9]Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia Landasan Filosofis dan Psikologis", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 19, No.1 Tahun 2018, hal. 80.

[10]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktek,*...., hal. 68

didik untuk menghadapi masa depan. Relevansi pendidikan dengan dunia kerja dan relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Wiji Hidayati dalam bukunya mengatakan bahwa banyak model pengembangan kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan yaitu[11]:

1. Model Tyler

   Model ini merupakan langkah-langkah pengembangan kurikulum, yaitu:

   a. Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan.
   b. Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai.
   c. Menentukan pengaturan atau organisasi materi kurikulum.
   d. Menentukan cara untuk menilai hasil belajar.

2. Model Hilda Taba[12]

   Model ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

   a. Menentukan tujuan pendidikan dengan langkah-langkah:
      1) Merumuskan tujuan umum
      2) Mengklasifikasi tujuan-tujuan
      3) Merinci tujuan-tujuan beberapa pengetahuan (fakta, ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, dan keterampilan.
      4) Merumuskan tujuan yang spesifik.
   b. Mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, dengan langkah-langkah:
      1) Mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa.
      2) Mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial.
      3) Menentukan keluasan dan kedalaman pembelajaran.
      4) Mengorganisasikan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman.
   c. Mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar.
      1) Menentukan organisasi kurikulum.
      2) Menentukan urutan atau *sequence* materi kurikulum.
      3) Melakukan pengintegrasian kurikulum
      4) Menentukan fokus pelajaran
   d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.
      1) Menentukan kriteria penilaian.
      2) Menyusun program evaluasi yang komprehensif.

---

[11]Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pedagogia 2012, hal. 71.

[12]Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practices*.Newyork: Harcour, Brace and World.Inc 1962, hal. 347-379

3) Teknik mengumpulkan data.
4) Interpretasi dan evaluasi
5) Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

3. Model Halord B. Alberty
   Langkah-langkahnya yaitu:
   a. Menentukan falsafah dan tujuan.
   b. Menentukan ruang lingkup materi pembelajaran.
   c. Menentukan kegiatan pembelajaran.
   d. Menentukan sumber belajar dan alat belajar.
   e. Menentukan evaluasi.
   f. Menyusun panduan atau petunjuk tentang cara menggunakan unit sumber.
4. Model David Warwick
   Langkah-langkahnya yaitu:
   a. Menyusun suatu kurikulum ideal secara umum tentang apa yang ingin dicapai oleh lembaga/sekolah.
   b. Mempertimbangkan ketersediaan sumber yang dapat mendukung berhasilnya program itu pada tingkat nasional, lokal, maupun lembaga pendidikan/sekolah seperti fasilitas sekolah, staf pengajar, kemampuan dan latar belakang peserta didik, alat-alat pengajaran dan sumber belajar yang tersedia.
   c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan adanya macam-macam hambatan atau kendala seperti sistem ujian, keterbatasan biaya dan fasilitas, kemampuan guru, dan sebagainya agar dapat menghindari dan menghadapinya.
   d. Membuat desain kurikulum dengan memperhatikan berbagai aspeknya.
   e. Mengadakan rincian yang lebih lanjut tentang bahan pelajaran yang sudah dipilih dalam berbagai bidang pengetahuan dalam forum pleno sehingga dapat diketahui adanya *overlap* (tumpang tindih) dan kekosongan diantaranya.
   f. Menentukan strategi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.
   g. Menentukan alokasi waktu bagi masing-masing pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum.
5. Model Beauchamp
   a. Menetapkan area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut
   b. Menetapkan personal
   c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum
   d. Implementasi kurikulum
   e. Evaluasi kurikulum

6. Model Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi
   a. Mengidentifikasi kompetensi
   b. Merumuskan tujuan pendidikan
   c. Menyusun pengalaman belajar
7. *The Administrative Model*

Model ini diberi nama administratif atau *line staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model pengembangan kurikulum ini digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembang kurikulum.

8. *The Grass Roots Model*

Model pengembangan ini adalah lawan dari model *the administrative model*, inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah, model pengembangan *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi, dalam model pengembangan yang bersifat *grass roots*, seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Sedangkan menurut Abudurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "*hamba-hamba-Ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu setan menyesatkan mereka*."
b. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengamalan, fisikal, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau dzikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jenjangnya serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).

e. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks *normatif* yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.
f. Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
g. Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
h. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
i. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan pengembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
j. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun.

Sementara itu, menurut Syaibani dalam Muhaimin dan Abdul Mujib, terdapat empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar *religi*, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis[13].

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan kurikulum adalah suatu sudut pandang dengan menerapkan metode dan strategi yang tepat serta mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis dengan tujuan mendapatkan kurikulum yang lebih baik setelah proses pengembangan[14].

Menurut Muhaimin[15], pengembangan kurikulum dapat diartikan dalam 3 perspektif yakni: kegiatan menghasilkan kurikulum, proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang

[13]Noorzanah, "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam," dalam *Ittihad Jurnal KopertaisWilayah XI Kalimantan* Vol. 15 No. 28 Tahun 2017, hal. 73.

[14]Nurul Huda, "Pendekatan-pendekatan Pengembangan Kurikulum," dalam *Jurnal QUDWATUNA* Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 176.

[15]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 142.

lebih baik, dan kegiatan mendesain, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum[16].

Menurutnya, ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yakni:

a. Pendekatan Subyek Akademis (bidang studi)

Pendekatan ini menggunakan subyek akademik sebagai dasar dalam pengorganisasian kurikulum, misalnya matematika, bahasa Indonesia dan seterusnya. Pendekatan ini mendasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing karena setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematika yang berbeda dengan ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan ini dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ada beberapa aspek yang kemudian dijadikan sub-sub mata pelajaran yang kemudian digunakan dalam mengembangkan kurikulumnya, seperti: Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah muamalah, dan *tarikh/* sejarah[17].

Ada beberapa pola organisasi materi pelajaran bagi kurikulum yang menggunakan pendidikan subyek akademis yakni: 1) *Correlated curriculum,* pengorganisasian materi dihubungkan dengan pelajaran lainnya. 2) *Unified* atau *concentrated,* pola pengorganisasiannya tersusun dalam tema-tema tertentu yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu, 3) *Integrated curriculum,* bahan ajar diintegrasikan dalam sebuah persoalan. Bedanya dengan *unified* adalah dalam pola yang *integrated* warna dari sebuah disiplin ilmu sudah tidak tampak sedangkan dalam *unified* masih, dan 4) *Problem solving curriculum,* pola pengorganisasian kurikulum yang berisi solusi atau pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu[18].

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini didasari oleh ide 'memanusiakan manusia'. Di mana kurikulum yang dihasilkan nanti lebih mampu membentuk manusia untuk menjadi lebih *human.* Filosofi yang digunakan adalah mempertinggi harkat manusia. Ide ini berangkat dari pandangan bahwa manusia mempunyai 2 substansi yakni: jasad/materi dan non-jasadi/immateri. Dari kedua substansi tersebut, yang immateri dianggap paling esensial karena jasad hanyalah alat ruh di alam nyata dan suatu ketika akan terpisah dari

---

[16]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 29.

[17]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi ,...,* hal. 142

[18]Nurul Huda, "Pendekatan-pendekatan Pengembangan Kurikulum,"...., hal. 179.

ruhnya ketika kematian datang. Yang mati adalah jasad sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya ke alam barzah.

Manusia harus mampu mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut di dunia nyata melalui proses pendidikan, untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada Tuhan di akhirat kelak. Sehingga pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan kesempatan mengaktualisasikan potensi dasar atau fitrah.

Pengaplikasiannya dalam proses pengembangan kurikulum adalah dengan melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan dan pemilihan tema. Menurut Muhaimin, tidak ada kurikulum yang standar, yang ada adalah kurikulum minimal yang dalam pelaksanaannya dikembangkan bersama peserta didik, dimana isi dan proses pembelajarannya bisa berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik pada waktu itu[19].

Sederhananya, pendekatan ini berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif sebagai prasyarat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri[20].

c. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini digunakan dalam kurikulum yang muatan pembelajarannya berisi mengenai *know how* atau cara menjalankan sesuatu. Contohnya cara melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, menyelenggarakan jenazah dan lainnya. Pendekatan ini menekankan pada kemanfaatan tertentu dan mengharuskan peserta didik untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya, proses dan hasilnya disusun sedemikian rupa sehingga pencapaian hasilnya dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas. Prosesnya diharapkan dapat terlaksana dengan efektif, efisien dan memiliki daya tarik[21].

d. Pendekatan Rekonstruksionisme

Pendekatan ini biasa juga dikenal dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini berdasar pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat supaya mendapatkan solusi untuk memecahkannya dan membentuk masyarakat yang lebih baik.

Dalam pendekatan ini tidak hanya menekankan isi, namun juga proses dan pengalaman belajar. Isi pendidikan yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah masalah-masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

---

[19]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 160.

[20]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, ..., hal. 12.

[21]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 169

Sedangkan proses pendidikan atau pengalaman belajar bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan belajar kelompok yang menitikberatkan kerjasama antar peserta didik, dan peserta didik dengan guru.

Oleh karena itu dalam menyusun kurikulum harus dilandaskan dengan *problem* aktual yang sedang dihadapi oleh masyarakat sebagai isi. Proses atau pengalaman belajarnya dengan peserta didik memerankan ilmu yang mereka miliki, kooperatif dan kolaboratif serta berupaya untuk mencari solusi. Adapun penilaian dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Noeng Muhadjir dalam buku *Ilmu Pendidikan* membahas 3 pendekatan yang pertama yakni subjek akademik, humanistik dan teknologis[22]. Pendekatan rekonstruksionisme diulas oleh Nana Syaodih bukan sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan kurikulum namun sebagai model-model konsep kurikulum[23].

Selanjutnya Wina Sanjaya juga menawarkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yakni:

a. Pendekatan *Top-down*

Pendekatan Top Down atau pendekatan administratif adalah pendekatan yang sistem komandonya berasal dari atas ke bawah. Inisiatif dan arahan mengenai pengembangan kurikulumnya muncul dari para pejabat pemegang kebijakan pendidikan seperti Direktur Jenderal atau kepala kantor wilayah dan lainnya. Selanjutnya, pengembangan kurikulum dilakukan melalui garis staf hirarkis dari atas ke bawah, dan daerah atau sekolah-sekolah hanya tinggal melaksanakan kurikulumnya saja. Pendekatan semacam ini biasa dikenal juga dengan *line staff model* dan biasanya jamak digunakan oleh negara yang memiliki sistem pendidikan sentralisasi[24].

Dilihat dari cakupannya, pendekatan ini bisa dilakukan baik untuk menyusun kurikulum yang benar-benar baru (*curriculum construction*) ataupun hanya penyempurnaan kurikulum yang sudah ada (*curriculum improvement*)[25]. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

Pertama, pejabat pendidikan membentuk tim pengarah, di mana anggotanya terdiri dari pejabat yang ada di bawahnya seperti para supervisor pendidikan, ahli kurikulum dan ahli disiplin ilmu. Tugas tim

---

[22]Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 78.

[23]Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 96.

[24]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 78.

[25]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* …., Jakarta: Kencana, 2008, hal. 77.

ini adalah merumuskan konsep dasar, garis-garis besar kebijakan, merumuskan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

Kedua, menyusun tim atau kelompok kerja untuk mendeskripsikan kebijakan atau rumusan yang telah direncanakan oleh tim pengarah. Anggota dalam tim ini bisa terdiri dari para ahli kurikulum dan para ahli dari berbagai macam disiplin ilmu yang berasal dari perguruan tinggi ditambah dengan guru-guru senior yang dianggap sudah memiliki banyak pengalaman. Tujuan utama dari tim ini adalah merumuskan tujuan-tujuan yang sifatnya lebih operasional, menyusun *sequence* bahan ajar, memilih strategi pembelajaran dan alat evaluasi serta menyusun pedoman pelaksanaan bagi guru.

Ketiga, setelah kurikulum selesai disusun oleh tim, hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan dievaluasi untuk selanjutnya direvisi berdasarkan catatan-catatan yang diberikan. Bila dianggap perlu kurikulum tersebut diujicobakan dan dievaluasi oleh tim yang dibentuk oleh para pemangku kebijakan. Hasil uji coba inilah yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyempurnaan.

Keempat, para administrator meminta setiap sekolah untuk melaksanakan/mengimplementasikan kurikulum yang telah disetujui tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat dikatakan bahwa inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pemangku kebijakan pendidikan, guru di sekolah hanya bertugas sebagai pelaksana kurikulum yang telah disusun dan ditentukan oleh pemegang kebijakan. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan ini sering disebut dengan sistem komando.

b. Pendekatan *Grass-roots*

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pendekatan ini menitikberatkan inisiatif pengembangan kurikulum yang berasal dari guru selaku implementator di lapangan, kemudian meningkat pada lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut dengan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Biasanya pendekatan ini lebih sering digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*), meskipun dalam keadaan tertentu juga dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum yang benar-benar baru (*curriculum construction*)[26].

Adapun langkah-langkah penyempurnaan kurikulum dengan metode ini adalah:

[26]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam PAI,* Jakarta: Rajawali Press, 2001, hal. 37-38.

Pertama, menyadari adanya masalah. Pendekatan ini biasanya diawali dengan adanya keresahan guru mengenai kurikulum yang berlaku. Pemahaman dan kesadaran guru inilah yang menjadi kunci dalam *grass roots,* karena tanpa adanya kesadaran pendekatan ini tidak dapat dilakukan.

Kedua, melakukan refleksi. Setelah menyadari adanya masalah, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah berusaha mencari penyebab timbulnya masalah tersebut. Dalam hal ini refleksi dapat dilakukan dengan mengkaji literatur yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapi atau bisa dengan melacak sumber informasi lain dari internet misalnya. Selain itu, bisa juga dengan diskusi bersama teman sejawat dan observasi lapangan atau melakukan wawancara dengan peserta didik atau orang tua murid.

Ketiga, mengajukan hipotesis. Setelah melakukan refleksi, hasilnya bisa digunakan acuan dalam menentukan berbagai kemungkinan yang dapat menjadi pemicu timbulnya suatu masalah serta apa solusi terbaik yang dapat diambil.

Keempat, menentukan hipotesis terdekat yang dapat dilakukan secara kontekstual. Pada tahap ini kita dapat memilih kemungkinan yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Selanjutnya merencanakan langkah apa yang akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, kita juga harus mampu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang akan muncul.

Kelima, pengimplementasian rencana dan evaluasi secara terus-menerus. Selama masa implementasi, evaluasi harus tetap dilakukan secara terus-menerus hingga masalah yang dihadapi dapat terpecahkan. Dalam pelaksanaan tahap ini, bisa dilakukan dengan berkolaborasi atau meminta pendapat teman.

Keenam, menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan *grass roots.* Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena sebagai bahan publikasi sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru/sekolah lain[27].

Melihat dari tahap-tahap yang harus dilakukan di atas, peran guru selaku *implementator* di lapangan sangat menentukan dalam merubah atau menyempurnakan kurikulum dengan pendekatan ini. Para pemangku kebijakan tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan namun lebih sebagai fasilitator dan motivator. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum dapat dimulai dari guru secara personal

[27]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam PAI,....,* hal. 38.

atau kelompok guru, misalnya kelompok guru PAI atau yang lainnya dari berbagai sekolah pada suatu daerah[28].

Menurut H.M Muhammad, ada 2 jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. 2 pendekatan tersebut saling melengkapi satu sama lainnya, yakni :

a. Pendekatan yang berorientasi pada bahan pengajaran

Pendekatan ini memiliki kelebihan yakni membuat kita lebih fleksibel dan bebas dalam menyusun bahan pelajaran karena tidak terpaku pada tujuan yang jelas. Disamping kelebihan, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti : bahan pelajaran yang disusun kurang jelas arah dan tujuannya, sulit dalam menentukan metode yang sesuai dalam penyajian bahan, dan kurang jelas dalam aspek penilaian[29]. Pendekatan ini memiliki substansi yang sama dengan yang ditawarkan oleh Muhaimin sebelumnya.

b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran

Ketika hendak mengaplikasikan pendekatan ini, setidaknya ada beberapa pertanyaan mendasar yang akan muncul seperti: Tujuan pembelajaran apakah yang ingin dicapai oleh peserta didik? Pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang diharapkan akan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kurikulum ini?[30] Untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dirumuskan tujuan-tujuan yang jelas[31].

Tidak berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pendekatan ini tentunya juga memiliki kelebihan juga kekurangan. Kelebihannya yakni mempermudah penyusunan kurikulum karena tujuan yang ingin dicapai sudah jelas, sehingga memberikan arah yang jelas pula dalam menentukan metode, jenis kegiatan serta alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian terhadap hasilnya juga dinilai lebih mudah karena tujuannya sudah jelas. Selanjutnya hasil penilaian yang terarah ini akan membantu dalam penyusunan kurikulum untuk mengadakan perbaikan sesuai kebutuhan. Sedangkan kekurangan dari pendekatan ini adalah sulitnya perumusan tujuan apalagi jika tujuan yang dimaksud harus dirumuskan secara spesifik[32].

---

[28]Nurul Huda, "Pendekatan–pendekatan Pengembangan Kurikulum,"...., hal. 188.

[29]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 56.

[30]Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 55

[31]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,*…., hal. 55

[32]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,....,* hal. 56.

Selain beberapa teori mengenai pengembangan kurikulum yang ditawarkan di atas, Zainal Arifin dalam bukunya Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum[33] mengatakan bahwa dilihat dari aspek perencanaannya ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain:

a. Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)

Pendekatan ini menitikberatkan pada semua ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Ciri-ciri mendasar dari pendekatan ini adalah berpikir terstruktur dan sistematik, penilaiannya dititikberatkan pada tingkat penguasaan dan kemampuan untuk memperbarui (*regenerative capability*)[34].

Adapun tahapan dalam pendekatan ini adalah : *Pertama,* menetapkan standar kompetensi yang ingin dicapai bagi setiap jenjang pendidikan. *Kedua,* memerinci perangkat kompetensi. *Ketiga,* menentukan jenis dan jumlah pengalaman belajar yang diharapkan melalui kegiatan yang relevan, dan *Keempat,* mengembangkan silabus.

Pendekatan ini memiliki ciri khusus yakni pengelolaan *feedback* secara teratur dalam rangka perbaikan secara berkelanjutan sehingga kurikulum yang dihasilkan memiliki mekanisme perbaikan diri (*regenerative capability*), baik dalam tingkat lembaga maupun nasional.

b. Pendekatan *System*

Sistem adalah semua komponen yang saling berinteraksi, berfungsi dan interdepensi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pendekatan ini menggunakan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang global untuk memahami teori organisasi dan praktik manajemen.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan mengenai prioritas atas keyakinan sendiri yang berlandaskan pada pertimbangan yang logis, rasional serta sesuai dengan perasaan dan aturan yang berlaku. Pendekatan ini menekankan agar peserta didik mampu menyatakan pendapatnya sendiri mengenai isu yang termasuk dalam konflik nilai.

Ciri-ciri pengembangan kurikulum dengan pendekatan klarifikasi nilai adalah guru tidak memiliki peran yang terlalu dominan dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak mendengarkan peserta didik

---

[33]Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 113.

[34]Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*....,hal. 113.

dan sedikit memberikan informasi, metode tanya-jawab lebih sering dipakai oleh guru, sangat minim adanya kritik yang tidak membangun, lebih menerima kesalahan-kesalahan dan tidak terlalu menekankan faktor kegagalan, menghayati dan menanggapi pekerjaan para peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, adanya keseimbangan antara tugas mandiri dan kelompok, sistem belajarnya bersifat individual, evaluasinya tidak hanya terfokus pada prestasi akademik namun juga proses pertukaran pengalaman, serta memungkinkan peserta didik untuk menemukan sistem nilainya sendiri.

d. Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*)

Sesuai dengan namanya, pendekatan ini melihat, memperhatikan, dan menganalisis kurikulum secara menyeluruh. Semua masalah yang berhubungan dengan kurikulum dikenali dengan lebih global oleh pengembang kurikulum. Pengembang kurikulum dapat menentukan langkah apa yang dapat diambil dengan merumuskan filsafat pendidikan, visi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

e. Pendekatan yang berpusat pada masalah (*Problem-Centered Approach*)

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan ini dilakukan dengan mengenali dan mengidentifikasi masalah kurikulum secara spesifik. Dalam pendekatan ini guru diminta untuk memberikan informasi mengenai bagaimana keadaan lapangan yang mereka hadapi.

B. Stratifikasi Keberagamaan Masyarakat Jabodetabek

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Secara etimologi, stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* (plural) dan *stratum* (tunggal) yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial sering diterjemahkan dengan lapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*).

Sementara secara terminologi, stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya[35].

Beberapa sosiolog turut memberikan definisi tentang stratifikasi sosial, antara lain: Pitirin A. Sorokin menyatakan bahwa *social stratification*

[35]Indianto Muin, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 48.

adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggungjawab nilai-nilai sosial dan pengarahannya diantara anggota masyarakat[36].

Menurut Cuber, stratifikasi sosial adalah suatu pola hierarki yang didasarkan pada hak-hak yang berbeda sesuai dengan status sosial yang dimiliki[37].

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggungjawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *previlese* dan *prestise*[38].

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci, juga memiliki fungsi sebagai petunjuk untuk menata kehidupan semua umat manusia, sekaligus merupakan ajaran wahyu dari Tuhan yang memiliki pandangan sendiri tentang masyarakat, dan tentang nilai-nilai sosial sebagai sebuah sistem aturan atau nilai-nilai yang dianutnya. Sistem nilai itulah kemudian menjadikan sesuatu hal menjadi dihargai oleh masyarakat dan kemudian melahirkan stratifikasi sosial dalam kehidupan. Adapun nilai-nilai itu terdapat pada Surat Al-Mujadalah Ayat 11 (Iman dan Ilmu), Surat Ali Imran Ayat 190-191 (Intelektual/Ulul Albab).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan,

[36]Pitirin A. Sorokin, *Social Stratification*, New York: Harper, 1998, hal. 36.

[37]Nurani soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, Yogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016, hal. 373.

[38]Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 42.

"Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata (تَفَسَّحُوْا) *tafassahu* dan *ifsahu* terambil dari kata *fasaha*, yakni lapang. Sedang, kata (انْشُزُوْا) *unsyuzu* terambil dari kata *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ketempat yang lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan satu aktivitas yang positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan lama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi Muhammad SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi. Kata *majalis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi, yang di maksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntutan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-muslim sekalipun jika kalian duduk di dalam bus atau di kereta, sedang dia tidak mendapatkan tempat duduk, adalah wajar dan beradab jika kalian berdiri untuk memberinya tempat duduk[39].

Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dalam ayat ini untuk mendidik hamba-hambanya yang beriman untuk berbuat baik terhadap sesama manusia di dalam sebuah majlis. Dan juga menambahkan bahwa orang yang berbuat baik kepada sesama. Kemudian dalam Tafsir Ibnu Katsir merujuk pada sebuah HR. Muslim yang menjelaskan bahwa orang yang memberikan kemudahan kepada sesama maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu hambanya selama hamba itu terus membantu saudaranya[40].

Al Qurthubi menulis bahwa bisa saja seseorang mengirim pembantunya pergi ke masjid untuk mengambilkan posisi tempat duduknya, asalkan sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnya datang dan duduk. Di sisi lain, tidak diperkenankan meletakkan sajadah atau semacamnya dengan tujuan menghalangi orang lain yang akan duduk

[39]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 490.

[40]Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Seikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005, hal. 88.

di tempat itu. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu[41].

Ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu, Rasul berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus untuk para sahabat yang terlibat dalam perang Badar karena besarnya jasa mereka. Ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja beridiri. Maka, Nabi memerintahkan sahabat-sahabat yang lain untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: "katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak". Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya". Kaum beriman menyambut tuntutan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal adanya istilah peraturan protokoler, dimana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping kepala negara[42].

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ١٩٠
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...., hal. 491.

[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 489.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancauan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT[43].

Ayat ini mirip dengan ayat 164 surah Al-Baqarah. Hanya saja, di sana disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah, sedang di sini hanya tiga. Bagi kalangan sufi, pengurangan ini disebabkan memang pada tahap-tahap awal seorang *salik* yang berjalan menuju Allah membutuhkan banyak argumen aqliyah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan, kebutuhan akan argumen aqliyah semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudera makrifat. Selanjutnya, kalau di sana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan bumi, di sini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Di sisi lain, ayat 164 surah Al-Baqarah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal (*li ayatin liqaumin ya' qilun*), sedang pada ayat ini setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan (*la ayatin li uli al-albab*).

Di dalam Tafsir Kalam Al Mannan, Syeikh Abdurrahman menjelaskan bahwasanya tanda-tanda atau bukti-bukti itu dikhususkan kepada orang-orang yang berakal, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal pikiran, dan merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat darinya yang memperhatikan dengan akal pikiran mereka, dan bukan dengan (hanya) pandangan mereka saja[44].

Sekian riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW seringkali membaca ayat ini dan ayat-ayat berikut kalau beliau bangun shalat tahajud di malam hari. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Ibn Abbas yang berkata, bahwa suatu malam aku tidur di rumah bibiku, Maimunah. Rasul

---

[43]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal. 370.

[44]Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 1*, Jakarta: Darul Haq, 2015, hal. 560.

SAW. Berbincang dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang ke langit dan sambil membaca ayat ini. Lalu, beliau berwudhu dan shalat sebelas rakaat. Kemudian Bilal mengumandangkan adzan shubuh maka beliau shalat dua rakaat, lalu menuju ke masjid untuk mengimami shalat subuh.

Dari ayat 191 dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai Ulul albab, yang disebut pada ayat sebelumnya. Mereka adalah orang-orang, baik lelaki maupun perempuan, yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: "Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat, atau dengar dari keburukan atau kekurangan.

2. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial berpokok pada pertentangan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan. Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama*, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. *Kedua*, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (*prestige*) dan penghargaan. *Ketiga*, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. *Keempat*, lambang-lambang kehidupan seperti tingkah laku hidup, dan cara berpakaian. *Kelima*, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktivitas[45].

3. Macam-Macam Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi berdasarkan beberapa kriteria dan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dibentuk strata sosial, sebagai berikut: *Pertama*, kriteria biologis. Pada kriteria ini dibagi atas kriteria menurut jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan, dan kriteria menurut umurnya yaitu golongan anak-anak, dewasa, dan golongan tua. *Kedua*, kriteria geografis. Pada kriteria ini dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat kota terbagi atas masyarakat kota kecil, kota madya, dan kota besar.

[45] Suharto, *Stratifikasi Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 23.

Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: *Pertama,* kriteria ekonomis. Kriteria ekonomis yaitu kriteria berdasarkan hak milik penduduk. Kriteria ekonomis ini terdiri atas tiga kelas: ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. *Kedua*, kriteria status/jabatan. Pada kriteria jabatan ini terdapat berbagai lapisan yaitu: golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah. Serta golongan status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan pejabat[46].

Sanapiah Faisal menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari: *Pertama,* kriteria politis. Dalam kriteria politis yang utama adalah golongan yang menganut aliran politik atau ormas (anggota partai politik) dan golongan non partai. Dari golongan partai politik ini terdapat strata sosial: 1) golongan pemegang kekuasaan politik tingkat pusat (pemimpin pusat) berkedudukan di ibu kota negara. 2) golongan pemegang kekuasaan politik tingkat daerah (Tk. 1/ provinsi). *Kedua*, golongan pimpinan partai tingkat cabang. Dimensi stratifikasi sosial modern terbagi menjadi tiga golongan yaitu: 1) golongan tinggi, 2) golongan menengah, dan 3) golongan rendah[47].

Abdul Aziz menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terdiri dari: *Pertama*, kriteria kehormatan. Kehormatan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani karena kelebihannya, dihormati, dan mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang yang pernah berjasa kepada masyarakat. *Kedua*, kriteria ilmu pengetahuan atau pendidikan. Kriteria atas dasar pendidikan terdapat strata sosial yaitu: 1) golongan yang berpendidikan tinggi, 2) golongan yang berpendidikan menengah, 3) golongan yang berpendidikan rendah. *Ketiga*, kriteria agama. Dilihat dari segi agama, dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan yang berdasarkan keagamaan yaitu: 1) golongan orang Islam dan bukan Islam. Golongan ini terdiri dari golongan Islam yang mendalam dan yang masih dangkal (abangan) dan golongan bukan Islam. 2) golongan orang yang beragama dan orang yang tidak beragama (atheis). Sementara golongan bukan Islam dibedakan lagi menjadi: 1) golongan penganut Budha, 2) golongan penganut Hindu Bali, 3) golongan penganut Katholik, dan golongan penganut Protestan[48].

4. Sifat Stratifikasi Sosial

a. Stratifikasi terbuka

---

[46]Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Yogyakarta: Sumba, 2002, hal. 76.

[47] Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985, hal. 25.

[48]Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diva Press, 2005, hal. 93.

Anggota kelompok yang satu ada kemungkinan besar untuk berpindah ke kelompok yang lain, artinya dapat menurun ke kelompok yang lebih rendah atau sebaliknya. Contoh, kedudukan presiden dan menteri. Anak-anak presiden dan menteri belum tentu dapat mencapai kedudukan sebagai presiden atau menteri. Tetapi sebaliknya warga masyarakat pada umumnya ada kemungkinan dapat memiliki kedudukan seperti tersebut diatas.

b. Stratifikasi tertutup

Kemungkinan pindah seseorang anggota kelompok dari golongan yang satu ke golongan yang lain kemungkinannya sangat kecil sekali, sebab biasanya sistem ini didasarkan atas keturunan. Jadi misalnya anak habaib jadi penerusnya. Dengan sendirinya akan tetap menjadi golongan habaib dan sebaliknya golongan masyarakat biasa[49].

Ditinjau dari segi psikologis kedua kelompok ini mempunyai kebaikan dan keburukan masing-masing. Stratifikasi terbuka itu lebih dinamis (*progresif*) dan anggota-anggotanya mempunyai cita-cita hidup yang lebih tinggi. Sedang stratifikasi tertutup bersifat statis, lebih-lebih golongan bawah dan kurang menunjukkan cita-cita yang tinggi. Adapun kelemahan stratifikasi terbuka ialah bahwa anggota-anggotanya mengalami kehidupan yang selalu tegang dan khawatir. Sehingga akibatnya lebih banyak mengalami ketegangan dan konflik-konflik jiwa lebih besar daripada kelompok tertutup. Maka dari itu orang tua pasti selalu berusaha supaya penghidupan dan kehidupan anak-anaknya masuk dalam tingkat golongannya, jika perlu bahkan di atasnya. Sebab jika tidak demikian penghidupan dan kehidupan mereka pasti akan turun dan akhirnya turun pulalah status dan peranan mereka.

5. Stratifikasi Sosial Ditinjau Dari Perspektif Agama

Pada sub bab ini, penulis mengkhususkan perspektif keagamaan yang dielaborasikan adalah perspektif agama Islam. Menurut Kuntowijoyo[50], sulit mendapatkan definisi yang jelas mengenai konsep kelas di dalam Al-Qur'an, terlebih jika dikaitkan dengan pengertian yang lazim dipahami dalam khazanah ilmu-ilmu sosial modern. Dalam pengertian tersebut, konsep kelas selalu dihubungkan dengan masalah ketidaksamaan sosial (*social inequality*). Tentu saja tidak bisa dikatakan bahwa Islam tidak memiliki pandangan mengenai masalah ketidaksamaan sosial tersebut.

[49]Nurdin, *Sosiologi Agama dan Pengelompokan Sosial*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017, hal. 12.

[50]Weber mengatakan: periode agitasi pembaharuan agama atau agitasi risalat sering menarik kebangsawanan ke jalur agama etika risalat, karena tipe agama seperti ini merembes ke seluruh kelas dan estate, oleh sebab itu kebangsawanan umum dianggap sebagai pembawa pendidikan pertama bagi awam". Weber, *The Sociology of Religion*, hal. 86.

Tapi yang menjadi pertanyaan apakah konsep ketidaksamaan sosial di dalam Al-Qur'an dapat disejajarkan dengan konsep perbedaan kelas dalam definisi ilmu sosial modern saat ini.

Al-Qur'an jelas diturunkan di dalam *setting* sosial yang aktual. Terkadang respon normatifnya merefleksikan kondisi sosial yang aktual tersebut, meskipun jelas sekali Al-Qur'an memiliki cita-cita sosialnya sendiri. Untuk memahami konsep-konsep sosial dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam *setting* sosial masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Pada zaman Rasulullah SAW, masyarakat Arab pada umumnya terbagi dalam dua kelas sosial. Yang pertama adalah kelas bangsawan dan yang kedua adalah kelas hamba sahaya. Istilah yang digunakan oleh Ali Syari'ati untuk menjelaskan kedua konsep kelas tersebut adalah kelas Qabil dan Habil.[51] Kelas pertama merupakan kelas aristokrat yang terdiri atas para elit suku yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan perdagangan. Mereka menjadi warga kelas satu. Sedangkan kelas hamba sahaya adalah warga kelas dua yang jumlahnya tidak begitu banyak dan tidak memiliki kekuatan yang besar.

Konsep kelas aristokrat dan kelas budak nampaknya memiliki kesamaan dengan konsep Qabil dan Habil yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati maupun konsep *borjuis* dan *proletar* yang dikemukakan oleh Karl Marx. Pada konsep Karl Marx, ia menempatkan penguasaan alat produksi sebagai sumber kesejahteraan dan kekuasaan, namun tidak demikian dengan Ibn Khaldun yang lebih menempatkan status (kelas) sebagai sumber kesejahteraan dan kekuasaan. Pandangan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa modal sosial jauh lebih penting daripada modal material seperti yang dianut oleh Karl Marx. Perbedaan lain adalah pandangan mereka tentang relasi antar kelas. Ibn Khaldun melihat kecenderungan masyarakat dari kelas rendah untuk mendekati dan meminta perlindungan kepada masyarakat dari kelas yang lebih tinggi. Imbalan terhadap perlindungan itu adalah berbagai layanan gratis yang nilai lebihnya secara ekonomis, sosial dan politik yang dapat dinikmati oleh kelas yang lebih atas. Di sisi lain, Karl Marx lebih melihat relasi antar kelas sebagai lebih dijiwai oleh semangat kompetisi dan konflik[52].

Meskipun mengenal adanya kelas hamba sahaya, pembedaan kelas dalam masyarakat Arab lebih didasarkan pada kategori kekerabatan etnik dan kesukuan. Pembedaan kelas berdasarkan suku ini misalnya terefleksi di dalam sebuah ayat yang menyatakan bahwa meskipun manusia itu diciptakan dari satu diri, tapi mereka terpilah-pilah dan terpecah dalam

[51]Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*,t.tp., t.p., t.th., hal. 147.
[52]Ibn al-Khaldun, *Muqaddimah*, Chapter V-5, Damaskus, Dar Ya'qub, 2004.

kelompok-kelompok suku dan bangsa[53]. Kesukuan dan kabilah inilah yang menjadi kriteria pokok pembagian sosial masyarakat Arab saat itu. Oleh karena itu, secara politis, stratifikasi sosial yang terbentuk dari pembagian kemasyarakatan berdasarkan suku dan kabilah lalu menyebabkan munculnya kelas-kelas bangsawan yang berkuasa.

Secara ekonomis, oleh karena basis ekonomi masyarakat Arab adalah perdagangan, maka terbentuklah kelas aristokrasi pedagang sebagai elit yang paling berpengaruh dalam masyarakat Arab. Tapi kemudian Al-Qur'an juga merefleksikan kenyataan sosial lain mengenai strata sosial atas pemilikan dasar ekonomi[54]. Tak hanya itu, terdapat pula konsep-konsep seperti golongan *dhu'afa, mustadh'afin,* kaum *fakir*, dan kaum *masakin* yang menggambarkan golongan berdasarkan ekonomi[55]. Selain secara ekonomi, strata sosial atas kepemilikan ilmu pengetahuan pun dijelaskan dalam Al-Qur'an di mana Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan[56].

Stratifikasi dalam Al-Qur'an juga dapat dilihat dari adanya stratifikasi dalam keimanan individu. Menurut Syed Nizar Hussaini Hamdani stratifikasi keimanan muslim diukur berdasarkan pengetahuan agama dan praktek terhadap pengetahuan agama tersebut. Stratifikasi keimanan ini dibagi dalam tiga kategori yaitu yang mempercayai agama, strata munafik, dan strata yang tidak mempercayai agama. Hierarki stratifikasi

---

[53]QS. Al-Hujurat: 13

[54]Allah SWT berfirman: " *Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah". (*QS. An-Nahl: 71).

[55]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 489. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "*Bukanlah kebaikan-kebaikan itu menghadapkan ke wajah kamu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah barang siapa yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan membebaskan perbudakan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang memenuhi janjinya bila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam mengahadapi kesempitan, penderitaan, dan pada waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa".* (QS. Al-Baqarah: 177).

[56]Allah SWT berfirman "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang- orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadilah: 11).

keimanan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:[57]

Dalam Masyarakat		Dalam Masyarakat Muslim	
Believer	Sangat Religius	*Muttaqin* Mukmin	Lahir dan bathin shaleh-shalehah
	Religius Moderat	Muslim	Setiap orang yang menerima Islam secara lisan
	Kurang Religius	*Fasiq*	Pendusta agama Lahir dan bathin tidak baik
Hypocrit		Munafik	oportunis
Non-Believer	Kafir		Tidak memeluk agama Islam

6. Stratifikasi Keimanan dalam Masyarakat dan Masyarakat Muslim

Masyarakat muslim yang sangat religius adalah muslim yang memiliki sikap positif, berperilaku baik, praktek keagamaan yang sangat baik, jujur dalam semua urusan, memiliki kepribadian yang bisa diandalkan. Muslim yang religiusitasnya moderat adalah mereka yang dikenal sebagai muslim yang menerima doktrin Islam, bertindak sesuai ajaran Islam, mematuhi sebagian ajaran Islam namun tidak mematuhi sebagian ajaran Islam yang lainnya. Muslim yang kurang religius adalah yang mengaku beragama Islam, kadang-kadang menjalankan ajaran

[57]Syed Nizar Hussaini Hamdani, "Religious Orientation as a Factor in Time Allocation: Evidence from Cross-Section Pakistani Data," Ph. D. *Dissertation* in Quiad-i-Azzam University Pakistan, 2000, hal. 61.

Islam, tetapi tidak jujur, dan sering melanggar syariah[58].

Islam mengakui adanya diferensiasi dan bahkan polarisasi sosial. Banyak ayat Al-Qur'an yang memaklumkan dilebihkannya derajat sosial, ekonomi, atau kapasitas-kapasitas lainnya dari sebagian orang atas sebagian yang lainnya. Kendatipun demikian, ini tidak dapat diartikan bahwa Al-Qur'an menoleransi *social inequality*[59]. Islam justru memiliki cita-cita sosial untuk secara terus menerus menegakkan egalitarianisme. Namun, konsep-konsep yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut tidak dapat dengan begitu saja diadaptasi untuk mengidentifikasi fenomena kelas di dalam masyarakat modern dan disamakan konsepnya dengan penggolongan sosial yang merujuk pada adanya sistem kelas seperti konsep-konsep ilmu sosial. Apalagi konsep kelas baru muncul sekitar abad kesembilan belas dalam *setting* masyarakat Eropa[60].

7. Stratifikasi Sosial Keagamaan Masyarakat Jabodetabek

a. Jakarta

Jakarta memiliki luas sekitar 664,01 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 10.562.088 jiwa (2020). Wilayah metropolitan Jakarta (Jabodetabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa. Agama yang dianut oleh penduduk DKI Jakarta beragam. Menurut data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta tahun 2020, persentasi penduduk berdasarkan agama yang dianut adalah Islam (83,68%), lalu Kristen (12,53%) terdiri dari (Protestan 8,60 % & Katolik 3,93%), Buddha (3,59%), Hindu (0,16%), Konghucu (0,03%), dan agama lainnya (0,01%). Angka ini tidak jauh berbeda dengan keadaan pada tahun 1980, di mana umat Islam berjumlah 84,4%, diikuti oleh Protestan (6,3%), Katolik (2,9%), Hindu dan Budha (5,7%), serta tidak beragama (0,3%). Menurut Cribb, pada tahun 1971 penganut agama Konghucu secara relatif adalah 1,7%. Pada tahun 1980 dan 2005, sensus penduduk tidak mencatat agama yang dianut selain keenam agama yang diakui pemerintah.

---

[58]Syed Nizar Hussaini Hamdani, "Religious Orientation as a Factor in Time Allocation: Evidence from Cross-Section Pakistani Data, ..., hal. 62.

[59]Dalam Islam dikatakan bahwa Allah tidak memandang derajat manusia, karena dimata-Nya semua manusia derajatnya sama dan hanya ketaqwaan dan keimanan setiap umat-Nyalah yang membedakannya. Sebagaimana firman Allah: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".* QS. Al-Hujurat: 13

[60]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, t.tp., t.p., t.th., hal. 500.

Berbagai tempat peribadatan agama-agama dunia dapat dijumpai di Jakarta. Masjid dan mushalla sebagai rumah ibadah umat Islam, tersebar di seluruh penjuru kota, bahkan hampir di setiap lingkungan. Masjid terbesar adalah masjid nasional, Masjid Istiqlal, yang terletak di Gambir. Sejumlah masjid penting lain adalah Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Masjid At Tin di TMII Jakarta Timur, dan Masjid Sunda Kelapa di Menteng. Pada tahun 2017, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membuka Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari di daerah Kalideres yang dioperasikan oleh Pemprov DKI Jakarta.

Sedangkan gereja besar yang terdapat di Jakarta antara lain, Gereja Katedral Jakarta, Gereja Santa Theresia di Menteng, dan Gereja Santo Yakobus di Kelapa Gading untuk umat Katolik. Masih dalam lingkungan di dekatnya, terdapat bangunan Gereja Immanuel yang terletak di seberang Stasiun Gambir bagi umat Kristen Protestan. Selain itu, ada Gereja Koinonia di Jatinegara, Gereja Sion di Jakarta Kota, Gereja Kristen Toraja di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Bagi umat Hindu yang bermukim di Jakarta dan sekitarnya, terdapat Pura Adhitya Jaya yang berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur, dan Pura Segara di Cilincing, Jakarta Utara. Rumah ibadah umat Buddha antara lain Vihara Dhammacakka Jaya di Sunter, Vihara Theravada Buddha Sasana di Kelapa Gading, dan Vihara Silaparamitha di Cipinang Jaya. Sedangkan bagi penganut Konghucu terdapat Kelenteng Jin Tek Yin. Jakarta juga memiliki sebuah tempat yang dijadikan sebagai sinagoge atau tempat ibadah umat Yahudi yang ada di Jakarta.

b. Bogor

Bogor adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pusat pemerintahannya adalah Kecamatan Cibinong. Kabupaten Bogor berbatasan dengan Kabupaten Lebak di barat, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di utara, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta di timur, Kabupaten Cianjur di tenggara, Kabupaten Sukabumi di selatan. Kota Bogor merupakan *enklave* dari kabupaten ini. Kabupaten Bogor terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Bogor terletak di Kecamatan Cibinong, yang berada di sebelah utara Kota Bogor. Mayoritas penduduk di kabupaten Bogor menganut agama Islam. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk kabupaten Bogor yang menganut agama Islam sebanyak 97,19%. Kemudian penduduk yang menganut agama Kekristenan sebanyak 2,28%, dengan rincian Protestan sebanyak 1,72% dan Katolik sebanyak 0,56%. Sebagian lagi menganut

agama Budha sebanyak 0,32%, kemudian Konghucu sebanyak 0,16% dan Hindu sebanyak 0,05%.

c. Depok

Kota Depok berdasarkan agama yang dianut; Islam sebanyak 1. 853.898, Kristen 105. 218, Katolik 35.401, Hindu 40.001, Budha sebanyak 6. 718, Konfusius 2.255 dan lainnya hingga 120 orang. Dari jumlah ini mayoritas penduduk Depok memeluk Islam sebanyak 91, 16%. Selama tahun 2014 tercatat jumlah fasilitas keagamaan di beberapa layanan keagamaan di kota Depok antara lain masjid 4.216, mushola 1.406, gereja 132, pura 5, dan vihara 22[61].

d. Tangerang

Tangerang adalah kota yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Kota ini terletak tepat di sebelah barat kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Suku aslinya adalah Suku Sunda Banten. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Tangerang sebanyak 1.853.462 dengan kepadatan 12.041 jiwa/km^2. Berdasarkan data tahun 2018 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang, jumlah total penduduk kota Tangerang sebesar 2.185.304 jiwa. Sedangkan berdasarkan data dari BPS Kota Tangerang tahun 2010, sekitar 88,25% penduduk kota Tangerang adalah muslim, 5,29% adalah penganut agama Kristen, 2,27% adalah penganut agama Katolik, 0,14% adalah penganut agama Hindhu, 3,69% adalah penganut agama Budha dan sisanya 0,36% adalah penganut agama Konghucu. Hal ini menggambarkan bahwa Kota Tangerang juga memiliki entitas keberagaman agama yang bervariasi. Selain itu, etnis Tionghoa di Kota Tangerang juga dapat dikatakan cukup banyak. Setidaknya hal ini terbukti dengan adanya 35 wihara/kelenteng yang terdapat di Kota Tangerang (data BPS Kota Tangerang tahun 2014)[62]. Data-data tersebut menjadikan Kota Tangerang sebagai kota yang multi etnis dan agama. Meskipun Kota Tangerang dikatakan sebagai kota yang multi etnis, tetapi menariknya berdasarkan studi Setara Institute sebagaimana di atas, bahwa penduduk Kota Tangerang memiliki Indeks Toleransi yang relative kecil. Padahal, penduduk Kota Tangerang hidup dengan keragaman agama dan suku, bahkan tercatat tidak pernah ada konflik horizontal yang disebabkan oleh SARA, khususnya agama. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana tingkat toleransi beragama penduduk

[61]Deden Mauli Darajat dan Rubiyanah, "Dakwah Ulama Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Wilayah Kota Tangerang Selatan Dan Depok," dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 24, No. 2, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 151.

[62]Adiyo Roebianto *et.al.*, *Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang*, Jakarta: Universitas Mercu Buana Jakarta, 2021, hal. 2.

kota Tangerang ditinjau secara kajian psikologi dengan pendekatan kuantitatif.

e. Bekasi

Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama Bekasi berasal dari kata *bagasasi* yang artinya sama dengan *candrabaga* yang tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara, yaitu nama sungai yang melewati kota ini. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Bekasi berjumlah 2.464.719 jiwa. Bekasi merupakan daerah penyangga Ibukota Negara Republik Indonesia. Posisinya persis di pinggir timur DKI Jakarta. Dengan beraneka ragamnya masyarakat Kota Bekasi, baik dari segi agama, budaya, etnis dan sosial kemasyarakatan menjadikan Kota Bekasi menjadi gambaran kecil Negara Republik Indonesia. Seiring dengan banyaknya pemukiman baru di Kota Bekasi dan bertambahnya warga-warga baru, maka bertambah semarak pula suasana kehidupan beragama di Kota Bekasi. Berbagai agama yang dibawa kaum pendatang berkembang subur di Bekasi.[63]

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2.159.523
2.	Kristen	206.347
3.	Katolik	103.826
4.	Budha	97.208
5.	Hindu	32.316
6.	Konghucu	4234
7.	Lainnya	1586
Jumlah		**2.605.040**

Jika dilihat pada data Kementerian Agama kota Bekasi mengenai jumlah penganut agama di atas, menunjukkan bahwa agama-agama yang ada di kota Bekasi ini dapat hidup berdampingan dengan baik, jika dianalisa secara psikologi, dapat dikatakan bahwa di bawah sadar masyarakat kota Bekasi merupakan masyarakat yang dapat menerima

[63]Rumah Ibadat di Kota Bekasi, *Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)*, Kota Bekasi, t.p., 2009, hal. 11.

perbedaan bahkan dalam agama sekalipun.[64]

C. Kebutuhan Masyarakat Jabodetabek Terhadap Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted*, personal ideal, aktivitas kepercayaan[65].

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata tarbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.[66] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Nazarudin Rahman[67] menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

---

[64]Ibnu Hasan Muchtar, Toleransi Beragama di Kota Bekasi, di dalam buku Ahsanul Khalikin dan Fathuri, ed., *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016, hal. 44.

[65]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, hal. 3.

[66]Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009, hal. 12.

[67]Nazarudin Rahman, Manajemen Pembelajaran,...., hal. 12.

c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.
d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu: *pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepadaNya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Agar hal di atas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai suatu subyek pelajaran, PAI mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai. Secara umum, menurut John Sealy pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari berbagai fungsi[68].

1) Fungsi konfesional. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan prilaku keberagamaan peserta didik
2) Fungsi neokonfesional. Pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya
3) Fungsi konfesional tersembunyi. Pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya
4) Fungsi implisit. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subjek pelajaran
5) Fungsi nonkonfesional. Fungsi pendidikan agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain

Dari berbagai fungsi di atas, nampaknya tidak semuanya sesuai dengan tujuan pendidikan agama di Indonesia. Sesuai UU Sisdiknas, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai kompetensi dasar tertentu secara lebih spesifik memiliki tujuan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa.
2) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa.
3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

[68]Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, t.tp., t.p., hal 7-11

Fungsi penilaian antara lain untuk seleksi, penempatan, dan diagnostik, guna mengetahui keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran. penjelasan pada setiap fungsi adalah:

1) Fungsi seleksi. "Evaluasi berfungsi atau dilaksanakan untuk keperluan seleksi yaitu menyeleksi calon peserta suatu lembaga pendidikan/kursus berdasarkan kriteria tertentu[69].
2) Fungsi penempatan. Evaluasi berfungsi atau dilaksanakan untuk keperluan penempatan agar setiap orang (peserta didik) mengikuti pendidikan pada jenis atau jenjang pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.
3) Fungsi diagnostik. Evaluasi diagnostik berfungsi atau dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, dan penetapan cara mengatasi kesulitan tersebut.

3. Pengembangan Kuriklum PAI

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.[70]

1) Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subyek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

4. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat

[69]Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Dirjen Dikti 2001, hal. 18.

[70]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 149.

manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Partisipasi

Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggungjawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter.

b) Intergrasi

Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.

c) Relevansi

Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.

d) Pribadi anak

Pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.

e) Tujuan

Pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

5. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurilukulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI atau prosedur pengembangan sistem intruksional, pelajaran terprogram dan modul. Pada segala kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai maslahah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan[71].

[71]Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 147-148.

6. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukkan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooparatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

7. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran[72].

D. Tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian dari pengembangan kurikulum PAI

1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idhâfah*), terdiri dari kata *tahfîzh* dan Al-Qur'an. *Tahfîzh* adalah bentuk *mashdar* dari kata *hafazha* artinya "menghafal" asal dari kata *hafizha-yahfazhu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa Arab kata *hafizha* memiliki

[72]Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*,…., hal. 147.

beragam makna, *hafizha al-mâl* (menjaga uang), *hafizha al-'ahda* (memelihara janji), *hafizha al-'amra* (memperhatikan urusan). *Tahfizh Al-Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan *Al-Qur'an*, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, *tahfizh* yang berarti menghafal. Kata *tahfizh* merupakan bentuk masdar dari *haffazha*, asal dari kata *hafizha-yahfazhu* yang artinya "menghafal" (Anis 1392H). *Hafizh* menurut Quraish Shihab, terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Derivasi makna dasar ini memunculkan kata menghafal, karena tindakan menghafal merupakan upaya pemeliharaan dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan[73].

Kata *hafizh* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah SWT memberikan tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.

Menurut Mahmud Yunus, "*tahfizh* berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafizha – yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, artinya selalu ingat dan sedikit lupa".

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Sementara menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrab Nawabudin menyatakan bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.

Sementara untuk Al-Qur'an, para ulama' berpendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Menurut Asy-Syafi'i, lafazh Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya, sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu menurut Asy-Syafi'i, lafazh tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

[73]Siti Rohmatillah dan Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Al-Azhar Mojosari-Situbondo," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2018, hal. 109.

Berdasarkan definisi menghafal Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafazhkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menurus. Tujuannya untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *al-hafizh*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffazh*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: *pertama*, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazhkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushhaf Al-Qur'an. *Kedua*, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Orang yang telah hafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an namun tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafizh Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus.

2. Sejarah Lembaga Tahfizh di Indonesia

Tradisi menghafal Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Makkah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur′an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfizh atau melakukan pembelajaran tahfizh Al-Qur′an pada pondok pesantren yang telah ada[74].

Lembaga yang menyelenggarakan tahfizhul Qur′an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfizhul Qur′an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka kemudian program tahfizh berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan mensupport pembelajaran tahfizhul Qur′an.

Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan

[74]LPMQ RI, *Memahami Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara*, Jakarta: LMPQ RI, 2011, hal. 4.

alamat pesantren yang memiliki potensi *tahfizhul Qur'an* se-Indonesia. Namun sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfīzhul Qurʹān. Demikian halnya, metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an belum terhimpun secara baik[75].

Pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap tujuh pesantren yang berciri khas tahfizh Al-Qur'an yang ada di Jawa (4 pesantren) dan Sumatera (3 Pesantren). Hasil penelitian menyimpulkan:

1) Program tahfizh Al-Qurʹan merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, untuk itu perlu pengembangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.
2) Proses pembelajaran yang dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan penyucian diri yang berpengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian. Di samping itu, konsep "berkah" memantapkan keyakinan para penghafal Al-Qur'an bahwa agama dan ajarannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.
3) Kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan puncak intelektual keulamaan yang bersangkutan. Oleh karenanya dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan keagamaan.

Pada sisi lain, berkembangnya lembaga tahfizh memungkinkan munculnya para hafizh/hafizhah baru yang akan mengisi khazanah intelektual keagamaan di Indonesia. Hanya saja perlu dikaji dengan seksama, apakah perkembangan lembaga tahfizh tersebut dibarengi dengan berkembangnya para mufasir Al-Qur'an atau ahli 'Ulumul Qur'an. Untuk itu, dalam perkembangannya berdiri perguruan tinggi yang mencetak sarjana Qur'ani (huffazh yang menguasai 'Ulumul Qur'an) seperti UNSIQ (Wonosobo), STIQ (Bantul, Yogyakarta), IIQ dan PTIQ (Jakarta).

E. Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Ada dua cara yang ditempuh oleh lembaga tahfizh dalam melakukan pembelajaran tahfīzh Al-Qurʹan, yaitu: *bin-nazhar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Cara pertama, *bin-nazhar*, dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil-gaib*. Cara kedua, *bil- gaib*, dilakukan bagi para santri yang telah menguasai cara *bin-nazhar* dengan baik. Tidak semua santri melakukan cara yang pertama, ada santri-santri yang langsung melakukan dengan cara yang kedua (*bil-gaib*).

[75]LPMQ RI, *Memahami Kemurnian Al-Qur'an,....*, hal. 5

Santri model ini biasanya ketika datang ke pesantren telah mempunyai bekal kelancaran membaca Al-Qur'an, bahkan ada santri-santri yang datang telah mengantongi hafalan beberapa juz, mereka melanjutkan hafalan yang telah ada dengan tetap mengulanginya dari awal.

Selain itu ada santri-santri yang datang dari pesantren tahfizh lain dan mereka telah menguasai 30 juz *bil-gaib.* Kelompok model ini datang dalam rangka *tabarruk*-an pada ulama tahfizh lain, atau dalam rangka men-*takrir* untuk lebih memantapkan hafalannya. Maka tidak aneh bila seorang hafizh mempunyai dua syahadah dan dua rangkaian *sanad*. Santri model ini juga datang ke pesantren tertentu atas perintah gurunya dalam rangka mendapatkan *syahadah* atau *sanad*, karena gurunya yang pertama belum merasa pantas untuk memberikan *syahadah* atau *sanad*, dan biasanya pesantren yang ditunjuk merupakan pesantren tempat dia dulu *nyantri*.

Selain dua cara, yaitu *bin-nazhar* dan *bil-gaib*, ada istilah lain yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfizh dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfizh. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan lainnya, atau ada juga di antaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Nyetor*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah disediakan pengasuh pondok, atau langsung menyodorkan lembaran Al-Qur'an pojok sesuai yang dikehendaki santri.
2. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazhar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin- nazhar*) secara berpasangan (satu menghafal/membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran* (*Takrir*). Menyetorkan/memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* di depan pengasuh dalam rangka men-*tahqīq*/memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takriran* biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
6. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara

langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.

7. *Musyāfahah*. Proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih di-titikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makhārijul* huruf. Antara talaqqi dan musyāfahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka *mentahqiqkan* hafalan santri kepada gurunya.
8. *Bin-Nazhar*. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfizh.
9. *Bil-Gaib*. Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushhaf[76].

F. Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Qur'an

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung tersebut adalah :

1. Motivasi menghafal

   Hal ini menekankan pada hal-hal yang mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan. Pada umumnya motivasi ini berasal dari diri sendiri dan dari orang lain. Selain itu motivasi datang ketika mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur'an yang menjadikan penolong dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Motivasi pada awalnya ditumbuhkan oleh orang tua melalui berbagai macam kisah tentang keutamaan bagi orang yang hafal Al-Qur'an sehingga seseorang tergugah untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi orang-orang pada umumnya menjadikan motivasi dari orang tua tersebut menjadi motivasi yang keluar dari dalam dirinya sendiri, karena mereka telah merasakan manfaat menghafal Al-Qur'an sebagaimana seorang hafizh Al-Qur'an mengatakan ketika dalam satu hari dia tidak membaca Al-Qur'an, mereka merasa ada yang kurang atau tertinggal[77].
2. Pola hidup

   Individu yang memiliki pola hidup seimbang, istirahat yang cukup tidak akan mengalami kesulitan ketika menghafalkan materi yang harus dihafalkan karena otaknya akan menerima materi hafalan dengan mudah diserap. Walaupun menghafalkan materinya tidak banyak tetapi ketika istirahat cukup, materi yang dihafal akan mudah untuk diingat kembali,

---

[76]Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* t.tp., t.p., t.th., hal. 63-66.

[77]Rasyid, *Strategi Peningkatan Hafalan Qur'an Melalui Gerakan Madrasah Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: UI Press, 2016, hal. 101

sehingga hafalan Al-Qur'an sedikit demi sedikit menjadi tambah banyak[78].

3. Manajemen Waktu

Pemilihan waktu yang tepat termasuk keterampilan penting yang di butuhkan dalam proses pendidikan agar mencapai keberhasilan dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Manajemen waktu adalah cara meluangkan waktu untuk menghafal, bukan mencari waktu luang untuk menghafal. Waktu terus berputar dan ketika kita meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an berarti kita sudah memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an. Niat menjadi suatu alat penggerak dalam berbagai aktivitas karena ketika memiliki niat yang jelas, waktu yang ada tidak akan terbuang sia-sia. Waktu dan niat sangat berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh dalam segala perbuatan[79].

[78]Rasyid, *Strategi Peningkatan Hafalan Qur'an*,…., hal. 101.

[79]Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an,* Solo: Pustaka Arafah, 2020, hal. 37.

BAB III
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Teori dan Konsep Kurikulum

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu[1]. Sedangkan dalam bahasa Perancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah[2]. Menurut sejarah, pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sehingga *curriculum* mempunyai arti "jarak" yang harus ditempuh oleh pelari[3]. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj atta'limi* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.

Secara *terminologi*, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut.

Ada beberapa teori kurikulum yang dirumuskan oleh para ahli, sebagai berikut:

S. Nasution yang dikutip oleh Armai Arief memahami kurikulum, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan

[1]Anselemus JE Toenlioe, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 1.

[2]S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hal. 9.

[3]Syaifuddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 33.

kurikulum), *kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa[4].

Menurut al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental[5].

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/kuliah di sekolah/perguruan tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experience which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not[6]. Itulah yang dikemukan oleh Oemar Hamalik. Berdasarkan rumusan tersebut, kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas. Definisi kurikulum tersebut dapat dijadikan pijakan bagi para pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, misalnya *out bound, outdoor class/outing class* dengan diselingi berbagai *games atau puzzles, field trip, study tour,* dan lain-lain.

B. Kedudukan, Fungsi, Landasan, Model, Prinsip, Komponen, dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum

1. Kedudukan Kurikulum

---

[4]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 30.

[5]Al-Rosyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005, hal. 56.

[6]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 10.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan, kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam praktek pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi Kurikulum

Menurut Ali Mudhofir Fungsi kurikulum secara singkat diuraikan sebagai berikut:[7]

a. Fungsi Kurikulum sebagai Alat Mencapai Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, jenjang lembaga, sampai pada jenjang Negara yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya kurikulum akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, karena dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak di kemudian hari akan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, spriritual, dan sosialnya yang akan sangat berguna dalam hidupnya.

c. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu mereka dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang akan dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, pengalaman dan hasil belajar apa yang akan dimiliki para siswanya.

d. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai administraror, supervisor, dan dinamisator bagi semua warga sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Kurikulum bagi kepala sekolah memiliki arti yang sangat strategis. Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:

---

[7]Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 4-7.

1) Memperbaiki situasi belajar merupakan bagian dari pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi.
2) Melaksanakan fungsi supervisi sebagai pedoman dalam menciptakan suasana untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
3) Melaksanakan fungsi supervisi sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
4) Memperkembangkan kurikulum lebih lanjut sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar[8].

e. Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid

Wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan anaknya. Hal itu merupakan salah satu fungsi dari kurikulum. Keluarga merupakan salah satu tri-pusat pendidikan yang kesemuanya secara sinergis bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Manfaat dari orang tua mengetahui kurikulum yang digunakan di sekolah adalah para orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang akan diperoleh anak-anaknya dan kebutuhan apa yang harus mereka penuhi agar anak-anaknya dapat belajar dengan mudah dan efektif.

f. Fungsi Kurikulum bagi Sekolah Tingkat Lanjutnya

Kurikulum selain bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan di atasnya, yaitu :

1) Sebagai prinsip yang berkesinambungan
2) Pemeliharaan prinsip relevansi
3) Sebagai pedoman penyediaan tenaga guru

g. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan (*stakeholder*)

Agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki lulusan sekolah, kurikulum memiliki fungsi yang amat penting yaitu oleh *output* lembaga pendidikan tersebut, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

3. **Landasan Pengembangan Kurikulum**

[8]Soetopo Hendiyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, hal. 132.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berkibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis, (2) psikologis, (3) sosial-budaya dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi[9]. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut :

a. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kuikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Aliran filsafat perenialisme, essensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian, saat ini pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

b. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1)

[9]Nana Syaodih, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: P2LT Depdikbud, 1988, hal. 78.

psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

c. Landasan Sosiologis

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

d. Landasan Iptek

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

4. **Model Pendekatan Pengembangan Kurikulum**

Di dalam teori kurikulum setidak-tidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.

a. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subyek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan

didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

b. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Partisipasi

Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggungjawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter.

2) Intergrasi

Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.

3) Relevansi

Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.

4) Pribadi anak

Pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.

5) Tujuan

Pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

c. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan

sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI atau prosedur pengembangan sistem intruksional, pelajaran terprogram dan modul. Pada segala kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luasnya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai maslahah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan[10].

d. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooparatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

e. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran[11].

---

[10]Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 147-148.

[11]Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam,....*, hal. 147.

5. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut Hamdani dan Fuad adalah sebagai berikut[12].

a. Prinsip pertama

Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang memiliki kemauan yang baik dan hati nurani yang selalu waspada.

b. Prinsip kedua

Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi semua aspek pribadi pelajar, maka kandungannyapun harus meliputi semua yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dengan membina akidah, akal dan jasmaninya.

c. Prinsip ketiga

Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spiritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat.

d. Prinsip keempat

Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.

e. Prinsip kelima

Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga pemeliharaan perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

---

[12]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group 2010, hal 180-181.

f. Prinsip keenam

Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, metode mengajar tidak bersifat meniru secara membabi buta ataupun bertahan pada sesuatu yang kuno yang diwarisi dan mengikutinya tanpa diselidiki.

g. Prinsip ketujuh

Prinsip ketujuh adalah prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam yaitu:

1) Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islami adalah kurikulum yang mengadung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami
2) Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
3) Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
4) Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan produk yang bercita-cita menurut ajaran Islam.[13]

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama, akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

6. Komponen-komponen dalam Kurikulum

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum terdiri dari: komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program

[13]Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007, hal. 135-136

pendidikan yang akan ditanamkan kepada diri anak didik. Tujuan pendidikan nasional digali dari falsafah bangsa Indonesia - Pancasila, dan dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[14].

b. Komponen Isi

Komponen isi/struktur kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jelas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, yaitu:

1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.
2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skills* secara integral
4) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
5) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Ini dikarenakan isi kurikulum berupa progam pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Jadi kurikulum tidak hanya berisikan pengetahuan ilmiah berupa daftar mata pelajaran semata tanpa memperhatikan pengalaman belajar yang bermakna, justru sebaliknya bahwa mata pelajaran itu hanyalah merupakan kemasan pengalaman belajar yang

[14]Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusdiklat Perpusnas, 2003, hal. 4.

bermakna sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam kehidupannya."

c. Komponen Strategi Pelaksanaan Belajar Mengajar

Strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagi para pelaksana pendidikan di lapangan untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan benar. Kurikulum dalam pengertian progam pendidikan, hakikatnya masih dalam angan-angan/niat perancangnya, yang masih harus diwujudkan oleh sekolah hingga mampu menghantarkan anak didik mencapai tujuan yang dicita-citakan. Poin-poin penting yang harus ada dalam strategi pelaksanaan kurikulum ini adalah:

1) tingkat dan jenjang pendidikan,
2) proses belajar-mengajar yang meliputi metode dan teknik pembelajaran, media dan sarana yang dibutuhkan,
3) bimbingan dan penyuluhan,
4) administrasi dan supervisi
5) evaluasi dan penilaian hasil belajar.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi kurikulum ini yang dimaksud adalah menilai suatu kurikulum sebagai progam pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas, dan produktivitas progam dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah ada karena dibutuhkan masyarakat, oleh karena itu sekolah harus selalu mengacu pada kebutuhan masyarakat, untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, maka kurikulum harus ditinjau ulang dan dievaluasi dalam waktu tertentu. Disamping itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode, dan sarana, dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kurikulum sebagai progam pendidikan untuk anak didik dapat dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai sistem dapat diidentifikasi masukan (*input*) progam, proses pelaksanaan progam, hasil/*output*/*outcome* progam, dan dampak dari progam.

7. Evaluasi Kurikulum

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Kelly dalam *The Curriculum: Theory and Practice* mengartikan evaluasi kurikulum sebagai upaya mengukur nilai dan efektivitas usaha pendidikan, baik pada level nasional atau ruang lingkup yang lebih sempit[15]. Sementara itu, dalam Handbook of Curriculum Evaluation, Lewy menyatakan bahwa, *Evaluation essentially is the provision of*

[15]A.V Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice. 5 th Edition*, London: SAGE Publisher, 2006, hal. 38.

information for the sake of facilitating decision making at various stages of curriculum development[16]. Melalui evaluasi kurikulum diharapkan dapat diungkap apakah kurikulum terlaksana atau berfungsi dengan baik, apakah materi telah disampaikan dengan menggunakan metode terbaik, apakah lulusan sekolah sukses pada jenjang pendidikan tinggi dan di dunia kerja, serta apakah mereka dapat menjalankan fungsi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberi kontribusi pada masyarakat. Melalui evaluasi kurikulum, dapat ditentukan apakah kurikulum yang dijalankan efektif ditinjau dari sisi pembiayaan, *cost-effective*[17].

Berdasarkan penjelasan tersebut, hakikat evaluasi kurikulum sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pilihan definisi kurikulum yang dianut seseorang. Terlepas dari berbagai perbedaan pandangan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, evaluasi kurikulum secara sederhana dapat dimaknai sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam suatu konteks tertentu[18]. Melalui evaluasi kurikulum tidak saja terkumpul informasi mengenai hasil belajar peserta didik, tetapi juga berkenaan dengan informasi bagaimana guru menyusun, melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan nilai dan arti pembelajaran dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya.

b. Landasan Historis Evaluasi Kurikulum

Secara umum bukan merupakan aktivitas yang sama sekali baru. Dalam bentuknya yang sederhana, evaluasi telah ada sejak peradaban Cina lebih dari 4000 tahun lalu[19]. Pada abad ke-20, evaluasi telah menjelma menjadi bidang kajian populer yang ditandai dengan mengemukanya berbagai teori dan penelitian yang menarik perhatian kalangan akademisi dan politisi di negara-negara maju, seperti Amerika dan Eropa.

Dalam sejarah perkembangan diskursus evaluasi kurikulum di Amerika, faktor-faktor politis telah memberi warna tersendiri terhadap praksis evaluasi kurikulum. Hal ini sebagaimana tergambar dalam persaingan Amerika dengan Uni Sovyet tahun 50-an dan revolusi teknologi Jepang tahun 80-an yang telah berdampak pada menguatnya

---

[16]Lewy, *Handbook of Curriculum Evaluation*, Paris: International Institute for Educational Planning/Unesco, 1977, hal. 233.

[17]Oliva, *Curriculum Development. Third Edition*, New York: HarperCollins, 1993, hal. 327.

[18]S. H. Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 20.

[19]Stufflebeam, D.F., Madaus, G.F, *Program Evaluation: A Historical Overview* dalam *Stufflebeam, D.F., Madaus, G.F., Kellaghan, T. Ed. Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation. Second Edition*, Boston: Kluwer Academic Publishers, 2000, hal. 421.

kesadaran di kalangan birokrasi dan politisi mengenai pentingnya evaluasi kurikulum dalam reformulasi kebijakan pendidikan di negara tersebut[20].

Dalam tinjauan sejarahnya, evaluasi secara umum dan evaluasi kurikulum secara lebih spesifik telah melampaui sejumlah periode. Sejarah evaluasi menjadi tujuh periode: Age of Reform (1792-1900), Age of Effeciency (1900-1930), Age of Tylerian (1930-1945), Age of of Innocence (1946-1957), Age of Development (1958-1972), Age of Professionalization (1973-1983), dan Age of Expansion and Integration (1983-2000).

Pada masing-masing periode, terdapat karakteristik evaluasi yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Dinamika yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan secara langsung atau tidak telah turut berkontribusi terhadap evaluasi. Praksis evaluasi secara umum dan evaluasi kurikulum secara lebih spesifik akan selalu dipengaruhi dan diperkaya oleh diskursus filsafat, kebijakan (politik) pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial budaya yang terjadi[21]. Perkembangan praksis evaluasi kurikulum pada masa-masa mendatang akan sangat ditentukan oleh berbagai kecenderungan yang terjadi dalam disiplin ilmu, tatanan politik, perkembangan filsafat dan tuntutan ekonomi, serta perubahan sosial budaya yang masih berproses dalam mencari pola atau bentuk idealnya.

c. Pendekatan-pendekatan dalam Evaluasi Kurikulum

Kurikulum tidak dapat dilepaskan dari perdebatan filosofis yang telah dan masih berlangsung. Persoalan mengenai hakikat realitas (ontologi), bagaimana metode untuk mengetahui realitas (epistimologi) dan pemaknaan fenomena (aksiologi) merupakan simpul-simpul yang telah turut mewarnai diskursus evaluasi kurikulum. Berikut dikemukakan tinjauan filosofi evaluasi kurikulum positivisme, naturalisme, dan pragmatisme yang memberi landasan pendekatan evaluasi kuantitatif, kualitatif dan campuran.

1) Pendekatan Evaluasi *Positivistik* (Kuantitatif)

Positivisme merupakan filsafat penting dan memberi kontribusi menentukan terhadap perkembangan evaluasi kurikulum. Selama berabad-abad positivisme diagungkan sebagai satu-satunya pandangan-dunia (*world-view*) yang absah dalam menjelaskan realitas. Terdapat tiga kredo positivisme. *Pertama*, reduksionisme,

[20]Palfrey dan Thomas, *Politics and Policy Evaluation dalam Public Policy and Administration*, t.tp., t.p., t.th., hal. 58-70.

[21]Greene, et.al., *The Evolution of Evaluation Methodology*, dalam *Theory Into Practice*, t.tp., 1991, hal. 13-21.

yaitu paham yang melihat segala sesuatu terdiri atas bagian-bagian. *Kedua*, determinisme atau pandangan yang meyakini bahwa semesta bekerja menurut hukum sebab-akibat yang pasti. *Ketiga*, obyektivisme atau meyakini kebenaran bersifat obyektif, tidak tergantung pada pengamat dan cara mengamati[22].

Implikasi pandangan positivistik dalam evaluasi tercermin pada prinsip pengukuran, kebakuan, dan keajegan. Seorang pakar dan oleh banyak kalangan ditempatkan sebagai bapak evaluasi, Tyler menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai yang diidentifikasi pada perubahan prilaku peserta didik[23]. Ketika menjelaskan pandangan Tyler tersebut, Saylor, dkk., menyatakan, *Tyler defined education as changed in behavior; hence evaluation consisted of measuring the extent to wich such changes had taken place, consistent with the previously defined objectives of the educational program be evaluated*[24]. Evaluasi yang berparadigma positivisme menekankan pada penemuan hukum.

Dalam kaitan ini, Calidoni Lundberg mengungkapkan, *Positivist traditions aim to discover regularities and 'laws', applying natural sciences rules to social sciences. Explanations rest on the aggregation of individual elements and their behaviors and interactions, the whole is understood by looking at the parts, the basis for survey methods and econometric models used in evaluation*. Tradisi evaluasi berparadigma positivistik memiliki prosedur baku, sistematis, pemanfaatan instrumen yang teruji validitasnya, dan kemestian evaluator yang netral dan obyektif. Prosedur evaluasi kuantitatif meliputi kegiatan: a) penentuan masalah dan pertanyaan evaluasi; b) penentuan variable, jenis data dan sumber data; c) penentuan metodologi; d) pengembangan instrumen; e) penentuan proses pengumpulan data; dan f) penentuan proses pengolahan data .

Evaluasi kurikulum dengan pendekatan kuantitatif telah memberi kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi berparadigma positivistik, berbagai terobosan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum berhasil dilakukan. Pendekatan evaluasi kuantitatif sangat tepat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dalam skala besar, karena dapat diterapkan

---

[22]Mapajanti, *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 215.

[23]Tyler, *Specific Approaches to Curriculum Development* dalam *Gyroux, H.A., Penna, A.N., Pinar, W.F., Ed. Curriculum and Instruction: Alternatives in Education*, Berkeley: McChutchan Publishing, 1981, hal. 531.

[24]Saylor, *et.al., Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Fourth Edition. Tokyo: Holt-Saunders, 1981, hal. 112.

dengan menggunakan instrumen yang teruji validitas dan realibilitasnya. Penggunaan instrumen evaluasi yang berbentuk tes atau dalam bentuk lainnya memungkinkan penghematan waktu, tenaga dan biaya dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum. Meskipun demikian, penekanan terhadap dimensi kuantitas dalam pendekatan evaluasi ini telah berdampak tersisihkannya aspek-aspek yang lebih alami dan manusiawi yang seyogianya diperhatikan dalam praksis evaluasi kurikulum.

2) Pendekatan Evaluasi *Naturalistik* (Kualitatif)

Pendekatan evaluasi kuantitatif telah memberi kontribusi penting dalam kajian pendidikan, namun seiring luas dan kompleksitas cakupan evaluasi sejumlah pakar merasa kurang puas dan mengajukan pendekatan evaluasi kualitatif sebagai alternatif. Pada mulanya evaluasi kualitatif disikapi minor di kalangan pakar yang telah terbiasa dengan pendekatan kuantitatif, namun berkembangnya antropologi dan sosiologi yang memberi peluang pada keragaman pemaknaan dan pemahaman (*versteehen*) telah menyebabkan evaluasi kualitatif semakin diperhitungkan keberadaannya[25]. Sejak tahun 70-an pendekatan positivistik mulai mendapat kritik tajam dari para pakar yang menyebut dirinya sebagai pendukung evaluasi naturalistik. Para pakar alternatif ini bertolak dari kesadaran bahwa positivisme tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam kajian sosial yang menempatkan manusia sebagai aktor yang mempunyai kapasitas mengembangkan makna terhadap pengalaman hidup dan realitas.

Kritik terhadap ketidakmampuan positivisme dalam menjelaskan fenomena sosial secara holistik menunjukkan kecenderungan yang semakin menguat akhir-akhir ini. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sejumlah literatur dan gerakan yang diusung kalangan kritis, feminis, dan postmodernis. Pandangan yang lebih memberi tempat pada keragaman pemaknaan merupakan landasan penting evaluasi kualitatif. Secara teoretis dan praktis evaluator kualitatif berpijak pada asumsi-asumsi berikut: 1) praktik pendidikan di sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks. Masing-masing aspeknya tidak dapat dikaji secara parsial, melainkan harus dipahami secara holistik; 2) evaluasi harus dilakukan dalam jangka waktu relatif lama dan bersifat longitudinal; 3) untuk memahami fenomena persekolahan secara efektif menuntut adanya relasi langsung (*direct*), di tempat (*on-site*), dan bertemu muka dengan pihak-pihak terkait dan peristiwa yang terjadi; 4) evaluator dituntut memahami sikap (*attitudes*), nilai

[25]Royse, *et.al*., *Program Evaluation: an Introduction. Fourth Edition*, Australia: Thompson, 2009, hal. 451.

(*values*), dan keyakinan (*beliefs*) dari para pihak yang menjadi subyek evaluasi; 5) fungsi utama evaluator adalah menggambarkan situasi berdasar sudut pandang yang beragam (*richest*), secara penuh (*fullest*), dan sekomprehensif mungkin yang dapat dilakukan[26].

Setidaknya terdapat tiga karakteristik yang membingkai pandangan para pakar dalam memaknai evaluasi kualitatif, yakni: *focus on naturalistic inquiry in-situ, a reliance on the researcher as the instrument data collection, and reports emphasizing narrative than numbers*. Ketiga karakteristik pendekatan evaluasi kualitatif, memberi ruang kepada evaluator untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial praktis pendidikan dan memberi pemaknaan terhadap berbagai dimensinya yang tidak sepenuhnya dapat diukur dengan menggunakan instrumen baku, sebagaimana dikenal dalam pendekatan evaluasi positivistik. Tujuan evaluasi kualitatif menekankan pada deskripsi dan pemaknaan komprehensif dan holistik. Pemahaman terhadap dimensi etik menjadi bagian penting yang ingin dicapai melalui evaluasi kualitatif tanpa menafikan sisi etik-nya. Dalam tradisi evaluasi kualitatif perhatian lebih diarahkan pada kasus atau masalah yang spesifik dan tidak dimaksudkan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan untuk konteks atau fenomena lain[27].

Sasaran utama evaluasi kualitatif bukan pada pembuktian, melainkan diarahkan pada pengungkapan makna fenomena secara holistik. Fokusnya tidak diarahkan untuk menangkap kilasan 'snapshot' tetapi pada totalitas fenomena[28]. Dalam evaluasi kualitatif, evaluator memainkan peran dalam menyelami makna sebuah proses, sehingga tidak terjebak pada serpihan-serpihan permukaan. Keterlibatan para pihak (evaluator dan responden) merupakan kunci penting dalam pendekatan evaluasi kualitatif. Sejak pertengahan abad ke-20 berbagai teori dan dukungan penerapan evaluasi kualitatif mulai menunjukkan trend menggembirakan. Diberinya ruang penerimaan terhadap sisi subyektif evaluator dan evaluand serta kompleksitas interaksi antara keduanya telah memperkaya diskursus evaluasi yang ditandai perkembangan sejumlah model evaluasi kualitatif[29]. Para pakar yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan kuantitatif mulai

---

[26]Ellis, et.al., *The School Curriculum*, Needham Height: Allyn and Bacon, 1987, hal. 564.

[27]Frechtling, *User Friendly Handbook for Mixed Methods Evaluation*, New Jersey: National Science Foundations, 2007, hal. 201.

[28]Rosa dan Nyre, *The Practice of Evaluation*, Los Angeles: ERIC Clearing House on Test, Measurement and Evaluation, 1977, hal 611

[29]Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 133.

membuka mata terhadap prospek evaluasi kualitatif dalam memperbaiki praktik pendidikan dan kurikulum.

Sebagai contoh, pada tahun 70-an dikenal berbagai pakar evaluasi kuantitatif mengembangkan model evaluasi responsif sebagai penyempurnaan model evaluasi *Countenant* yang *positivistik*. Penghujung tahun 80-an, yang lama berkecimpung dalam evaluasi kuantitatif memperkenalkan Fourth Generation Evaluation yang mengartikulasikan filosofi naturalistik dan kualitatif. Perkembangan evaluasi kualitatif yang semakin menemukan tempat dalam diskursus evaluasi kurikulum menuntut adanya sikap yang arif. Penganut pandangan dikotomis yang meyakini hanya ada satu jalan yang benar selayaknya berpikir ulang terhadap pola pikir (mindset) yang dianutnya. Keragaman fenomena sosial dan konteksnya yang menjadi fokus evaluasi kurikulum menuntut adanya berbagai pendekatan yang diharapkan dapat memberi hasil lebih komprehensif.

6) Pendekatan Evaluasi Pragmatis (*Mixed Methods Evaluation*)

Selain positivisme dan naturalisme, disiplin evaluasi juga diperkaya filsafat pragmatisme yang menjadi pijakan evaluasi campuran. Pragmatisme memiliki akar historis sejak peradaban Yunani, khususnya pada pemikiran Heraclitus, Protagoras dan kalangan Sophis. Dalam perspektif pragmatisme (disebut pula sebagai instrumentalisme, fungsionalisme, eksperimentalisme atau utilitarianisme) tidak pernah ada yang tetap, semuanya mengalir. Menurut Kneller[30] terdapat tiga proposisi pragmatisme: 1) *the reality of cange*; 2) *the essentially social and biological nature of man*; 3) *the relativity values*. Berdasarkan sudut pandang pragmatisme, kebenaran bersifat tentatif dan ditentukan oleh manfaat yang terdapat dalam pilihan tersebut yang diwarnai oleh dinamika sosial dan individual.

Dari sudut pandang ontologisnya, pragmatisme mengakui realitas yang sepenuhnya teramati. Realitas tidak tetap atau stabil, sehingga diperlukan perubahan pemahaman terus-menerus untuk mengimbangi perubahan berkelanjutan[31]. Ditinjau dari latar belakang historisnya, evaluasi campuran berpijak dari keprihatinan sejumlah pakar terhadap konflik berkepanjangan antara pendukung evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang menempatkan kedua paradigma dalam posisi diametral. Berbagai upaya menemukan titik temu dan sintesis kedua pendekatan mulai menunjukkan hasil dengan berkembangnya pendekatan jalan

[30]Kneller, *Foundations of Education, Third Edition*, New York: John Wiley and Sons, 1971, hal 88.

[31]J. C. Greene, "Is Mixed Methods Social Inquiry a Distinctive Methodology," dalam *Journal of Mixed Methods Research*, Vol 2 No. 1 tahun 2008, hal. 7-22.

tengah, jalan ketiga, pendekatan campuran (*mixed methods*) atau nama lainnya.

Evaluasi campuran merupakan evaluasi multi-paradigma atau multiplisme. Istilah multiplisme bermakna adanya keleluasaan dalam menggunakan lebih dari satu metode, kerangka teori, atau paradigma yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan teknis dan politis ketika evaluator hanya menggunakan satu pendekatan evaluasi (kuantitatif atau kualitatif). Sejumlah penelitian dengan menggunakan pendekatan ini telah digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan, kesehatan dan layanan sosial.

Pendekatan evaluasi campuran berhasil mengatasi dilema yang sering dihadapi para pendukung pendekatan tunggal. Sikap terbuka yang ditawarkan pendekatan ketiga ini, memberi keleluasan kepada evaluator memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik pengumpulan data dalam menentukan keputusan atau penilaian terhadap kurikulum. Pendekatan evaluasi campuran menuntut kesiapan lebih pada diri evaluator, sebab harus terlebih dahulu mempunyai pemahaman yang baik terhadap kedua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif).

a. Langkah Metodis Evaluasi Kurikulum

Tahapan pelaksanaan evaluasi kurikulum adalah:

1) mempelajari kurikulum yang sudah ada
2) menuliskan latar belakang/alasan mengapa kurikulum itu perlu dievaluasi
3) menentukan apa yang ingin diketahui dan menuliskan pertanyaan evaluasi
4) membuat rancangan evaluasi
5) mengumpulkan informasi/data
6) menganalisis informasi/data
7) merumuskan kesimpulan
8) menginformasikan hasil
9) memanfaatkan hasil untuk merevisi kurikulum.

b. Isu-isu Kontemporer Evaluasi Kurikulum

Sebagai suatu disiplin kajian yang sedang tumbuh, evaluasi kurikulum dihadapkan pada tantangan-tantangan baru. Kompleksitas persoalan yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung telah memberi pengaruh terhadap perkembangan konsep dan praktik evaluasi kurikulum. Berbagai keunikan dalam praksis kurikulum menuntut evaluator kurikulum tidak berpuas diri dengan hanya satu pendekatan, sebaliknya senantiasa memberi ruang pada perspektif yang lebih beragam seiring tuntutan kompleksitas kehidupan saat ini dan di masa

mendatang. Evaluasi kurikulum telah disepakati sebagai bagian penting dan menentukan dalam kajian kurikulum, tetapi kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum masih belum mendapat perhatian memadai dan relatif terkesampingkan dari perhatian. Dalam pengamatan sejumlah kritikus pendidikan di tanah air, para pengambil kebijakan lebih memilih untuk merubah atau mengganti kurikulum tanpa terlalu merasa berkepentingan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang telah dan sedang berjalan[32].

Ketika melakukan penilaian terhadap keberadaan evaluasi kurikulum di Indonesia, Tilaar menyatakan keprihatinan terhadap tersisihnya bidang kajian ini. Lebih lanjut, Tilaar menyatakan: "Dunia pendidikan kita hampir muak dengan masalah kurikulum. Kurikulum silih berganti dan apabila terjadi suatu masalah dalam praktik pendidikan nasional yang dipermasalahkan adalah kurikulum. Selain itu, mekanisme penyusunan kurikulum sangat akademik, yaitu diturunkan dari atas. Evaluasi yang mendalam dari lapangan untuk perubahan kurikulum boleh dikatakan tidak terjadi dan seluruhnya diserahkan pada hasil analisis di dalam kerja para birokrat di pusat. Berbagai usaha untuk memperbaiki kurikulum bukanlah pekerjaan yang haram, bahkan merupakan suatu keharusan. Namun, barangkali titik tolak untuk mengadakan perubahan itulah yang keliru sehingga berbagai upaya yang baik itu tidak menemukan sasarannya[33]."

Kritik yang dikemukakan Tilaar menunjukkan akutnya problematika pendidikan nasional akibat dikesampingkannya evaluasi kurikulum. Selama ini, evaluasi kurikulum yang dijalankan lebih diarahkan pada pemenuhan tuntutan formalitas, sehingga berdampak pada degradasi fungsi evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum seyogyanya diposisikan sebagai kawah candradimuka untuk memperoleh masukan bagaimana lembaga pendidikan menyikapi dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan, tidak semata-mata sekadar melihat prestasi akademiknya.

Hal ini didukung oleh pandangan Lewy yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum diperlukan untuk mengantisipasi perubahan cepat yang sedang berlangsung dan implikasinya terhadap praksis pendidikan, *It is necessary to identify the most important changes and undertakes studies of them in order to see what their implications are for new or modified educational objectives of what should be learned in institutionalized schooling*. Problem lain dalam

[32]Zamroni, *Pendidikan Masa Depan*, Malang: Bigraf Publishing, 2000, hal. 67.

[33]H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 120.

praksis evaluasi kurikulum terkait minimnya ruang artikulasi *stakeholders*. Evaluasi kurikulum yang berlangsung selama ini lebih menekankan perspektif yang berasal dari pengambil kebijakan dan para pakar, sementara perspektif yang lebih membumi yang bersumber dari pandangan guru, peserta didik dan komunitas lokal sering tersisihkan dalam identifikasi kesahihan dan relevansi kurikulum[34].

Pengembangan kurikulum ke depan sejatinya dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi terhadap pencapaian standar kurikulum dan pada saat bersamaan mampu mengungkap keberadaan kurikulum tersebut dalam memenuhi tuntutan relevansi dengan konteks sosial masyarakat pengguna kurikulum[35]. Aktivitas evaluasi kurikulum merupakan keniscayaan dalam upaya peningkatan kualitas dan kebermaknaan kurikulum. Persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menempatkan evaluasi kurikulum sebagai proses yang berkelanjutan. Seyogyanya evaluasi dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum kurikulum dilaksanakan (konsep atau ide), selama berlangsungnya proses dan sesudah kurikulum diimplementasikan dalam rentang waktu tertentu. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan sebatas melihat produk saja, tetapi juga meliputi rangkaian kegiatan analisis situasional, pengembangan dan pemilihan alternatif kurikulum, ketika kurikulum dilaksanakan dan penilaian keberhasilan atau kegagalan kurikulum tersebut.

Idealnya, evaluasi kurikulum tidak semata-mata bertujuan untuk membuktikan (*prove*) apa yang sedang terjadi, tetapi juga diharapkan dapat memenuhi fungsi dalam meningkatkan (*improve*) kualitas dan relevansi kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk: pengembangan (*development purpose*), pertanggungjawaban (*accountability purpose*) dan pengetahuan (*knowledge purposes*). Kombinasi ketiga tujuan evaluasi kurikulum tersebut apabila berhasil dilakukan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Melalui evaluasi kurikulum, diharapkan penggagasan dan implementasi kurikulum pendidikan pada masa-masa mendatang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni menghasilkan manusia yang

---

[34]A. K. Ellis, *et.al*., *The School Curriculum*. Needham Height: Allyn and Bacon, 1987. Hal 331.

[35]V. J. Caracelli, "Enhancing the Policy Process Through the Use of Ethnography and Other Study Framework: A Mixed Methods," dalam *Jurnal Research in The Schools*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2006, hal. 84-92.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Kurikulum PAI Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan pada Permendikbud Nomor 37 tahun 2018, untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi Tingkat Kompetensi Pendidikan Dasar dan Tingkat Kompetensi Pendidikan Menengah. Tingkat Kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

Tahap *surface knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Dasar untuk Sekolah Dasar, tahap *deep knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Dasar untuk Sekolah Menengah Pertama dan tahap *conceptual/constructed knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Menengah yaitu pada Sekolah Menengah Atas. Walaupun demikian, untuk jenis pengetahuan tertentu, ketiga tahap ini dapat dicapai dalam satu jenjang pendidikan atau dalam satu tingkat kelas. Berdasarkan Tingkat Kompetensi tersebut ditetapkan Kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yanag bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran. Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Penjabaran Tingkat Kompetensi lebih lanjut

pada setiap jenjang pendidikan sesuai pencapaiannya pada tiap kelas akan dilakukan oleh Pihak Pengembang Kurikulum. Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi

   Perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntunan lingkungan.

2. Beragam dan Terpadu

   Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondidi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3. Tanggap terhadap Perkembangan Ilmu, Teknologi dan Seni

   Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

   Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia[36].

Adapun secara teknis terkait dengan pengembangan kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dapat dilihat berdasarkan kerangka dasar kurikulum, prinsip pelaksanaan kurikulum dan struktur kurikulum[37].

Berikut ini adalah sample muatan kurikulum PAI jenjang sekolah dasar (SD) yang berasal dari Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018[38]:

KELAS: I

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1.menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga,

[36]Ruma Mubarak, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Madrasah* Vol. 5 No 2 tahun 2013. hal. 43-45.

[37]Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bak , 1990, hal. 53.

[38]Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*. Jakarta: t.p. hal. 1.

	teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar *Al-Qur'an*	2.1 menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* dan harakatnya
1.2 terbiasa membaca A*l-Qur'an* dengan tartil	2.2 menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Al-Fatihah* dan *Q.S. Al-Ikhlas*
1.3 menerima adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	2.3 menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman adanya Allah SWT.
1.4 menerima keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.4 menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah SWT.
1.5 menerima adanya Allah SWT Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maharaja	2.5 menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, kerja sama, dan percaya diri sebagai implementasi pemahaman *al-Asmau al-Husna*: *ar-Rahman, ar-Rahim*, dan *al-Malik*
1.6 menerima dan mengakui makna dua kalimat syahadat	2.6 menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna dua kalimat syahadat
1.7 terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	2.7 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah belajar
1.8 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

1.9 meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara
1.10 meyakini bahwa bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri sebagai cerminan dari iman	2.10 menunjukkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
1.11 terbiasa bersuci sebelum beribadah	2.11 menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
1.12 menjalankan shalat dengan tertib	2.12 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Adam a.s.	2.13 menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Idris a.s.	2.14 menunjukkan sikap semangat dan rajin belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Nuh a.s.	2.15 menunjukkan sikap kerja keras dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Hud a.s.	2.16 menunjukkan sikap sopan dan santun sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
1.17 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW	2.17 menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	4.1 melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap
3.2 memahami pesan-pesan pokok Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas	4.2 melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas dengan benar dan jelas menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas dengan benar dan jelas
3.3 memahami adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	4.3 menunjukkan bukti-bukti adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
3.4 memahami keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.4 menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah
3.5 memahami makna *al-Asmau al- Husna: ar-Rahman, ar-Rahim*, dan *al-Malik*	4.5 melafalkan *al-Asmau al-Husna*: *ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik*
3.6 memahami makna dua kalimat syahadat	4.6 melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas
3.7 memahami makna doa sebelum dan sesudah belajar	4.7 melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas
3.8 memahami perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	4.8 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

3.9 memahami berkata yang baik, sopan, dan santun	4.9 mencontohkan cara berkata yang baik, sopan, dan santun
3.10 memahami makna bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri	4.10 mencontohkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
3.11 memahami tata cara bersuci	4.11 mempraktikkan tata cara bersuci
3.12 memahami shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	melaksanakan shalat dan kegiatan agama di sekitar rumahnya melalui pengamatan mencontohkan kegiatan agama di sekitar rumahnya
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Idris a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Hud a.s.	4.16 menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
3.17 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	4.17 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

KELAS: II

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar A*l-Qur'an*	2.1 menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf hijaiyyah bersambung
1.2 terbiasa membaca *Al-Qur'an* dengan tartil	2.2 menunjukkan sikap berlindung diri kepada Allah SWT dan saling menasehati sebagai implementasi pemahaman makna *Q.S. An-Nas* dan *Q.S. Al-'Ashr*
1.3 meyakini Hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	2.3 menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman Hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
1.4 meyakini Hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	2.4 menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman Hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat
1.5 menerima adanya Allah SWT Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, dan Maha Pencipta	2.5 menunjukkan perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi pemahaman makna *al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as- Salam,* dan *al-Khaliq*

1.6 terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan	2.6 menunjukkan perilaku sehat sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah makan
1.7 meyakini bahwa perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan perilaku kasih sayang kepada sesama
1.8 meyakini bahwa sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai cerminan iman	2.8 menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong
1.9 terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah wudhu	2.9 menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi pemahaman doa sebelum dan sesudah wudhu
1.10 menjalankan shalat dengan tertib	2.10 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman tata cara shalat dan bacaannya
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.	2.11 menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Luth a.s.	2.12 menunjukkan perilaku kerja keras sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Luh a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Ishaq a.s.	2.13 menunjukkan sikap damai sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Ya'qub a.s.	2.14 menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.	2.15 menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan disekolah	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf	4.1 melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf
3.2 memahami pesan-pesan pokok Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-'Ashr	4.2 melafalkan Q.S. An-Nas dan Q.S. al-'Ashr dengan benar dan jelas menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-'Ashr dengan benar dan jelas
3.3 memahami Hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	4.3 menunjukkan perilaku rajin belajar sebagai implementasi pemahaman makna Hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
3.4 memahami Hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	4.4 menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman makna Hadits tentang kebersihan dan kesehatan
3.5 memahami makna *al-Asmau al- Husna*: *al-Quddus, as-Salam,* dan*al-Khaliq*	4.5 melafalkan *al-Asmau al-Husna*: *al-Quddus, as-Salam,* dan *al-Khaliq*
3.6 memahami makna doa sebelum dan sesudah makan	4.6 melafalkan doa sebelum dan sesudah makan
3.7 memahami perilaku kasih sayang kepada sesama	4.7 mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama

3.8 memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong	4.8 mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong
3.9 memahami doa sebelum dan sesudah wudhu	4.9 mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar
3.10 memahami tata cara shalat dan bacaannya	4.10 mempraktikkan shalat dengan tatacara dan bacaan yang benar
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Luth a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

KELAS: III

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca A*l-Qur'an* dengan tartil	2.1 menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman *Q.S. An-Nashr* dan *Q.S. Al-Kautsar*
1.2 meyakini Hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	2.2 menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab
1.3 meyakini keesaan Allah SWT. Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.3 menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah SWT.
1.4 meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar	2.4 menunjukkan sikap peduli, berbuat baik, dan berhati-hati sebagai implementasi pemahaman *al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al'Alim,* dan *as-Sami'*
1.5 meyakini bahwa perilaku tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku tawadhu',ikhlas, dan mohon pertolongan

1.6 meyakini bahwa sikap peduli terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Al-Kausar*
1.7 menerima dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang diberikan kepada makhluknya	2.7 menunjukkan sikap bersyukur
1.8 menjalankan shalat secara tertib	2.8 menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat
1.9 menerima makna dzikir dan doa setelah shalat sebagai wujud berserah diri kepada Allah SWT.	2.9 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman makna dzikir dan doa setelah shalat
1.10 menjalankan ibadah shalat dengantertib	2.10 menunjukkan perilaku kerja sama sebagai implementasi pemahaman hikmah ibadah shalat
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Yusuf a.s.	2.11 menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Syu'aib a.s.	2.12 menunjukkan sikap jujur sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.	2.13 menunjukkan sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat, dan patuh kepada orang tua sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.	2.14 menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)

3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar	4.1. membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar menulis kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancer
3.2 memahami Hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	4.2 mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai implementasi makna Hadits yang terkandung
3.3 memahami keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.3 melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta
3.4 memahami makna *al-Asmau al- Husna: al-Wahhab, al-'Alim,* dan *as-Sami'*	4.4 membaca *al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim,* dan *as-Sami'* dengan jelas dan benar
3.5 memahami perilaku tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan	4.5 mencontohkan perilaku tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan
3.6 memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman *Q.S. al-Kautsar*	4.6 mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman *Q.S. al-Kautsar*

3.7 memahami sikap bersyukur	4.7 mencontohkan sikap bersyukur
3.8 memahami makna shalat sebagai wujud dari pemahaman *Q.S. Al- Kautsar*	4.8 menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman *Q.S. Al-Kautsar*
3.9 memahami makna dzikir dan doa setelah salat	4.9 mempraktikkan tata cara dzikir dan doa setelah salat secara benar
3.10 memahami hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah	4.10 menceritakan pengalaman hikmah pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	4. 14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.

KELAS: IV

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca *Al-Qur'an* dengantartil	2.1 menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna Q.S. Al-Falaq dan Q.S Al-Fīl
1.2 meyakini Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dansekolah	2.2 menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah itu ada
1.3 meyakini adanya Allah SwT Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung	2.3 menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna *al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-'Adil,* dan *al-'Azim*
1.4 meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT.	2.4 menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
1.5 meyakini adanya Rasul-rasul Allah SWT.	2.5 menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para Rasul Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari

1.6 meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap santun dan menghargai teman
1.7 meyakini bahwa sikap rendah hati sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan sikap rendah hati
1.8 meyakini bahwa perilaku hematsebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan perilaku hemat
1.9 meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.10 meyakini bahwa perilaku amanah sebagai cerminan dari iman	2.10 menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
1.11 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.11 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
1.12 meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dariiman	2.12 menunjukkan sikap gemar membaca
1.13 meyakini bahwa sikap pantang menyerah sebagai cerminan dariiman	2.13 menunjukkan sikap pantang menyerah
1.14 menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil	2.14 menunjukkan perilaku bersih sebagai implementasi pemahaman tata cara bersuci dari hadats kecil
1.15 menjalankan shalat dengan tertib	2.15 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat
1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.	2.16 menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.
1.17 meyakini kebenaran kisah Nabi Zulkifli a.s.	2.17 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.

1.18 meyakini kebenaran kisah Nabi Harun a.s.	2.18 menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.
1.19 meyakini kebenaran kisah Nabi Musa a.s.	2.19 menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
1.20 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.	2.20 menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
1.21 meyakini keimanan Wali Songo kepada Allah SWT.	2.21 menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna Q.S. Al-Falaq dan Q.S. Al-Fil dengan baik dan benar	4.1 membaca Q.S. Al-Falaq dan Q.S Al- Fīl dengan tartil, menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Falaq dan Q.S Al-Fīl dengan benar menunjukkan hafalan Q.S. Al-Falaq dan Q.S Al-Fīl dengan lancer
3.2 memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	4.2 melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada
3.3 memahami makna *al-Asmau al-Husna: Al-Bashir, Al-'Adil,* dan *Al-'Azhim*	4.3 membaca *al-Asmau al-Husna: Al-Bashir, Al-'Adil,* dan *Al-'Azhim* dengan jelas dan benar
3.4 memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar	4.4 melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat- malaikat Allah
3.5 memahami makna iman kepada Rasul Allah	4.5 mencontohkan makna iman kepada Rasul Allah
3.6 memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar	4.6 mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar
3.7 memahami sikap rendah hati	4.7 mencontohkan sikap rendah hati
3.8 memahami perilaku hemat	4.8 mencontohkan perilaku hemat
3.9 memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.9 mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.10 memahami makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari	4.10 mencontohkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari

3.11 memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	4.11 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
3.12 memahami manfaat gemar membaca	4.12 menunjukkan perilaku gemar membaca
3.13 memahami makna sikap pantang menyerah	4.13 menunjukkan sikap pantang menyerah
3.14 memahami tata cara bersuci dari hadats kecil sesuai ketentuan syari'at Islam	4.14 mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil sesuai ketentuan syari'at Islam
3.15 memahami makna ibadah shalat	menunjukkan contoh makna ibadah shalat menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	4.16 menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.
3.17 memahami kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.	4.17 menceritakan kisah keteladan Nabi Zulkifli a.s.
3.18 memahami kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	4.18 menceritakan kisah keteladan Nabi Harun a.s.
3.19 memahami kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	4.19 menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
3.20 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	4.20 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
3.21 memahami kisah keteladanan Wali Songo	4.21 menceritakan kisah keteladanan Wali Songo

KELAS: V

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartīl	2.1 menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna *Q.S. At-Tīn* dan *Q.S. Al-Mā'ūn*
1.2 meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa	2.2 menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna *al-Asmau al-Husna*: *al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum*, dan *al-Ahad*
1.3 meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*	2.3 menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*
1.4 meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	2.4 menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul Nya
1.5 meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehai-hari

1.6 meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
1.7 meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia
1.8 meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
1.9 meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
1.10 menjalankan kewajiban puasa Ramadan sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.10 menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah puasa Ramadan
1.11 menjalankan shalat tarawih dan tadarus A*l-Qur'an* di bulan Ramadan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya	2.11 menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan salat tarāwih dan tadārus *Al-Qur'an*
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Dawud a.s.	2.12 menunjukkan sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Dawud a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Sulaiman a.s.	2.13 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Sulaiman a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyas a.s.	2.14 menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyas a.s.

1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyasa' a.s.	2.15 menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyasa' a.s.
1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.	2.16 menunjukkan sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW.
1.17 meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*	2.17 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Luqman sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna Q.S. At-Tīn dan Q.S. Al-Mā'ūn dengan baik dan tartīl	membaca Q.S. At-Tīn dan Q.S. Al-Mā'ūn dengan tartīl, menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tīn dan Q.S. Al-Mā'ūn dengan bena,r menunjukkan hafalan Q.S. At-Tīn dan Q.S. Al-Mā'ūn dengan lancer
3.2 memahami makna *al-Asmau al-Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al- Qayyum,* dan *Al-Ahad*	4.2 membaca *al-Asmau al-Husna: Al- Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum*, dan *Al-Ahad* dengan jelas dan benar

3.3 memahami nama-nama Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*	4.3 menunjukkan hafalan nama-nama Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*
3.4 memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul- rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	4.4 menunjukkan makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
3.5 memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehai-hari	4.5 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehai-hari
3.6 memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	4.6 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
3.7 memahami makna saling menghargai sesama manusia	4.7 mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia
3.8 memahami makna sederhana dalam kehidupan sehari-hari	4.8 mencontohkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
3.9 memahami makna ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	4.9 mencontohkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
3.10 memahami hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia	4.10 menunjukkan hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia
3.11 memahami pelaksanaan shalat tarawih dan tadarus A*l-Qur'an*	4.11 mempraktikkan tata cara salat tarawih dan tadarus *Al-Qur'an*
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.

3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	4.16 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
3.17 memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*	4.17 menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*

KELAS: VI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil	2.1 menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah/5:2-3 dan Q.S. Al-Hujurat/49:12-13

1.2 meyakini adanya Allah SWT. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal	2.2 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna al-Asmau al-Husna: as-Samad, al- Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi
1.3 meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman	2.3 menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir
1.4 menyakini adanya *qadha* dan *qadar*	2.4 menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah SWT yang mencerminkan iman kepada *qadha* dan *qadar*
1.5 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga
1.6 meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama
1.7 menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.7 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
1.8 meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s.	2.8 menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
1.9 meyakini kebenaran kisah Nabi Zakariya a.s.	2.9 menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.10 meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya a.s.	2.10 menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Isa a.s.	2.11 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Isa a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW	2.12 menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW
1.13 meyakini kebenaran kisah sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW	2.13 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.
1.14 meyakini kebenaran kisah Ashhabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*	2.14 menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Ashhabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3.memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR

3.1 memahami makna Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah/5:2-3 dan Q.S. Al- Hujurat/49:12-13 dengan benar	4.1 membaca Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan jelas dan benar, menulis Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al- Maidah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan benar, menunjukkan hafalan Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Maidah/5:2-3 dan Q.S. al-Hujurat/49:12-13 dengan benar
3.2 memahami makna al-Asmau al- Husna: As-Samad, Al-Muqtadir, Al- Muqaddim, dan Al-Baqi	4.2 membaca al-Asmau al-Husna: As- Samad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, dan Al-Baqi dengan jelas dan benar
3.3 memahami hikmah beriman kepadahari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.3 menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
3.4 memahami hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.4 menunjukkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
3.5 memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dansesama anggota keluarga	4.5 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga
3.6 memahami sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagaiwujud dari pemahaman *Q.S. Al-Kafirun*	4.6 menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman *Q.S. Al-Kafirun*

3.7 memahami hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam	4.7 menunjukkan hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
3.8 memahami kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	4.8 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
3.9 memahami kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.	4.9 menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.
3.10 memahami kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	4.10 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
3.12 memahami kisah Nabi Muhammad SAW.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.
3.13 memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.	4.13 menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.
3.14memahami kisah keteladanan *Ashhabul Kahfi* sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*	4.14 menceritakan kisah keteladanan *Ashhabul Kahfi* sebagaimana terdapat dalam *Al-Qur'an*

D. Beberapa Contoh Pengembangan Kurikulum PAI

1. Pengembangan Kurikulum PAI di SDIT Permata Cendekia[39]

Dalam Implementasi Kurikulum 2013, sekolah bekerja dalam koridor-koridor tertentu antara lain sebagai berikut: 1) sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang

[39]Indah Sari Irmadani, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Swasta (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia)," dalam *Jurnal ANSIRU PAI,* Vol. 03 No. 1 Tahun 2019, hal. 51.

telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya, 2) pertanggungjawaban, sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan atas komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggungjawaban bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang telah dikerjakan. Untuk itu sekolah harus memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah dan melaksanakan kaji ulang secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan mutu, 3) kurikulum; berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya, (4) personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah, (5) konsekuensi logis dari itu, sekolah harus diperkenankan untuk mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah. Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan mutu. Menyajikan laporan terhadap hasil dan performanya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stake-holders*).

Tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi ke pusat unit pengelola yang lebih dasar yaitu sekolah. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya sekolah yang dikelola secara efektiflah (dengan manajemen yang berbasis sekolah) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara

tepat dan cepat dalam hal mutu pendidikan. Institusi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dalam hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi siswa untuk belajar dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Konsep ini menempatkan pemerintah dan otoritas pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk menentukan kunci dasar tujuan dan kebijakan pendidikan dan memberdayakan secara bersama-sama sekolah dan masyarakat untuk bekerja di dalam kerangka acuan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional dalam rangka menyajikan sebuah proses pengelolaan pendidikan yang secara spesifik sesuai untuk setiap komunitas masyarakat.

Pendanaan, walaupun dianggap penting dalam perspektif proses perencanaan di mana tujuan ditentukan, kebutuhan diidentifikasikan, kebijakan diformulasikan dan prioritas ditentukan, serta sumber daya dialokasikan, tetapi fokus perubahan kepada sistem manajemen berbasis sekolah ini lebih kepada bentuk pengelolaan yang mengekspresikan diri secara benar kepada tujuan akhir yaitu mutu pendidikan di mana berbagai kebutuhan siswa untuk belajar terpenuhi. Untuk itu dengan memperhatikan kondisi geografik dan sosio ekonomik masyarakat, maka sumber daya dialokasikan dan didistribusikan kepada sekolah dan pemanfaatannnya dipercayakan kepada sekolah sesuai dengan perencanaan dan prioritas yang telah ditentukan oleh sekolah dan dengan dukungan masyarakat. Pedoman pelaksanaan peningkatan mutu kalaupun ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/tidak boleh dilakukan.

Mengembangkan model program pemberdayaan sekolah. Bukan hanya sekedar melakukan pelatihan Kurikulum 2013, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepada sekolah. Model pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitasi dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran Kurikulum 2013.

Pemberian Kewenangan. Kurikulum 2013 memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga honorer untuk keterampilan yang khas atau muatan lokal. Demikian pula mengirim guru untuk berlatih di institusi yang dianggap tepat.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada guru SDIT Permata Cendekia mengenai proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 memiliki

landasan hukum yaitu Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses yang berisikan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan: a). Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; b). Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; c). Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan; d) Penggunaan pendekatan ilmiah dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; f) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; g) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; h) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills); i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani); k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Suryosubroto[40] yakni yang mengungkapkan ciri-ciri dan prinsip pembelajaran berkurikulum 2013 adalah: a) Berpusat pada siswa, proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa; b) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar langsung dan mengalami sendiri proses

[40] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009, hal, 134.

pembelajaran yang sedang berlangsung. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna; c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, mengingat tema yang dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas; d) Menyajikan konsep berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran; e) Bersifat fleksibel pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran; f) Hasil pembelajaran data berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

2. Pengembangan Kurikulum PAI di SMPN 2 Bandar Lampung

a. Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kepala Sekolah SMPN 2 Bandar Lampung selaku penanggung jawab dalam proses Kegitan Belajar Mengajar (KBM) senantiasa mengingatkan kepada semua warga sekolah tanpa kecuali untuk mengimplementasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, TU, Karyawan Sekolah dan segenap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang religius. Menurut Tati, kemantapan spiritual pada warga sekolah merupakan kunci sukses untuk mengangkat harkat, martabat dan prestasi yang gemilang dimasa yang akan datang. Untuk merealisasikan hal tersebut dilakukan upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang disampaikan secara formal berdasakan kurikulum, atau pada mata pelajaran lain di luar materi kegamaan, sehingga dalam kultur budaya SMPN 2 Bandar Lampung, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab guru agama, akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas dan kewajiban semua tenaga pendidik dan kependidikan. Hal itu terlihat dari sikap harmoni antara guru dan siswa ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Setiap guru bidang studi selalu menyisipkan pendidikan agama ketika meyampaikan materi pelajaran. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan, hal itu terbukti dengan adanya “kantin kejujuran” yang di kelola oleh guru-guru di luar Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu, untuk menunjang keberhasilan pendidikan terutama dalam hal akhlak mulia menurut Bren Effendi, dilakukan pengayaan melalui pembelajaran muatan lokal Bina Baca Al-Qur'an, dengan harapan semua alaumni SMPN 2 Bandar Lampung tidak ada yang buta huruf Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran, baik Pendidikan Agama Islam maupun Bina Baca Al-Qur'an SMPN 2 Bandar Lampung berpedoman kepada BSNP setandar isi. Untuk menunjang proses pembelajaran dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam dan ekstrakurikuler. Sementara itu, sebagai acuan kurikulum dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis Pendidikan Budaya Karakter Bangsa, termasuk di dalamnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Pemetaan KD dan indikator, Pengembangan silabus, RPP, dan lain-lain.

Upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, SMPN 2 Bandar Lampung melakukan program keagamaan yang dikemas dalam tradisi "teladan" atau "pembiasaan" seperti : absus salam, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, kultum, zhuhur berjamaah, gerakan infaq jumat, gerakan berbusana muslim serta bakti sosial.

Disamping semua itu, satu hal yang tak kalah penting dalam menopang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bandar Lampung adalah keterlibatan Rohani Islam (Rohis)[41] yang di kemas dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, program ekskul Rohis merupakan salah satu usaha dalam rangka membantu para siswa menuju generasi muda yang

[41]Rohis merupakan merupakan program ekstra kurikuler yang kegiatannya terfokus kepada peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berbasis ke-Islaman yang pada akhirnya diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi generasi Qurani yang mandiri dan berakhlaq mulia.

mandiri berakhlak mulia, sukses dalam studi, bermanfaat bagi dirinya, keluarga serta masyarakat sekitar.

b. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka menciptakan *outcome* siswa sesuai visi, misi dan institusi yang dibangun, SMPN 2 Bandar Lampung mempunyai upaya yang maksimal untuk memberikan kurikulum eksklusif. Dalam arti kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan kognitif murni, melainkan secara spesifik memberikan muatan-muatan kurikulum baru yang lebih berorientasi pada pengembangan spiritual, emosional dan intelektual. Orientasi ini secara akademik dikemas dalam bentuk muatan kurikulum materi plus dan *hidden* kurikulum. Statemen di atas jika dilihat dari aspek tujuan dan peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah tepat. Sebab sesuai dengan dasar dan tujuannya, memuat ajaran yang holistik. Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Konsep dan teori dibangun, dipahami serta dikembangkan secara langsung dari kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh sebab itu jika lembaga bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, maka lembaga pendidikan dituntut memiliki inisiasi yang tinggi untuk menangkap ruh keagamaan kedalam berbagai kurikulum, baik kurikulum nasional, utamanya kurikulum lokal. Karena hakikat Pendidikan Agama Islam konsep dasarnya difahami dan dianalisis dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, sementara itu konsep operasionalnya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama, muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler serta pembiasaan dari generasi ke generasi.

Atas dasar itu semua, maka sekolah harus secara kreatif mengemas cita-cita ideal pengembangan pendidikan kedalam kurikulum lembaga masing-masing secara dinamis dan holistik, setidaknya seperti apa yang dilakukan SMPN 2 Bandar Lampung.

SMPN 2 Bandar Lampung berhasil menemukan model-model pembelajaran yang inovatif sekaligus pola karakteristik di dalamnya yang unik. Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan model pembelajaran yang menyentuh peserta didik, yaitu:

a) Model Pembelajaran Kontekstual
b) Model Pembelajaran Integral
c) Model Pembelajaran Progresif

c. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pakar pendidikan Oemar Hamalik memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan[42].

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih memberi porsi pada persoalan-persoalan humanities atau kajian-kajian kemanusiaan. Karena bertitik tekan pada pendayagunaan potensi manusia sebagai *khalifah fil ard*, maka strategi atau skenario pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan metode yang bervariasi seperti diskusi atau debat, dan menuntut penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang tidak terlalu tekstualis, tapi lebih merangsang daya nalar.

Dengan memperhatikan realitas tersebut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari yang tadinya sebatas 2 jam per minggu, yang kemudian dikembangkan dengan muatan lokal Bina Baca Al-Qur'an disertai dengan ekstrakurikuler Rohani Islam sangat berimplikasi pada keberhasilan tujuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam skenario pembelajaran selain berfungsi sebagai figur bagi peserta didik, juga mampu menjadi mitra yang membantu anak didik dalam menemukan dan menggali gagasan-gagasan baru. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan proses daripada hasil semata, sehingga berorientasi pada membelajarkan siswa (*student oriented*). Dengan demikian siswa mampu menyesuaikan

[42]Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya 1993, hal. 40.

diri dalam kehidupannya dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Adapun materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengalaman-pengalaman peserta didik, bagaimana penerapan ajaran atau nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya membawa peserta didik untuk peka terhadap realitas, baik realitas fisik maupun nonfisik. Ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk terjun langsung demi memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi personal dan kompetensi sosial menjadi titik tekan sebagai capaian dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi personal salah satunya menyangkut kemampuan bagaimana siswa memiliki penghayatan terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah serta kecakapan dalam bekerja sama merupakan bagian dari kompetensi sosial. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti itu mampu mengembangkan kreativitas peserta didik untuk berprestasi dan berhasil menyelesaikan persoalan masalah klasik pembelajaran selama ini[43]

[43]Juju Saepudin, "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan (Studi pada SMPN 2 Kota Bandar Lampung) dalam *Jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2*, Oktober 2014, hal. 41-44.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar

1. Profil YPI Al Azhar

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuaib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacub Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady[1].

Peran dr. Syamsuddin yang merupakan Menteri Sosial RI ketika itu bisa ditempatkan sebagai pengawas (*controlling*) dimana berdirinya Yayasan Pesantren Islam tak dapat dilepaskan dari persetujuan dan pemantauan pemerintah sebagai otoritas tertinggi di negara ini. Lalu peran Sjamsuridjal juga sama yaitu sebagai pengawas dan pihak yang menyetujui berdirinya sebuah yayasan. Karena beliau yang ketika itu menjabat sebagai walikota Jakarta Raya haruslah mengetahui jika di dalam wilayah yang dipimpinnya akan berdiri sebuah yayasan.

Soedirdjo sebagai salah satu pendiri YPI Al Azhar adalah seorang yang aktif di organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Dimana ia ketika itu menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah Jakarta. Ada juga Abdullah Salim yang sama-sama aktif di organisasi seperti halnya

[1]Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, "Sejarah YPI Al Azhar," Dalam *http://www.AlAzhar.or.id/index.php/pendidikan/sekolah-islam-alazhar/tingkat-sd*. Diakses pada 18 Oktober 2022, Pukul 15.22.

Soedirdjo. Ia merupakan tokoh Masyumi Jakarta dan juga menjabat sebagai pejabat harian Abadi.

Lain lagi dengan Tan In Hok, ia adalah seorang pengusaha muslim yang cukup sukses pada masanya. Para pendiri YPI Al Azhar lain yang juga berprofesi sebagai pengusaha antara lain Rais Chamis, Hasan Arzubie, dan Faray Martak.

Yayasan Pesantren Islam memperoleh sebidang tanah yang terletak di daerah Kebayoran dimana pada waktu itu merupakan daerah satelit dari Ibukota Jakarta. Di atas tanah itulah pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan sebuah masjid besar dan baru selesai pada tahun 1958, yang kemudian dinamakan Masjid Agung Kebayoran Baru.

Imam Masjid Agung Kebayoran Baru kala itu adalah Buya Hamka. Beliau menceritakan proses pembangunan masjid tersebut dalam Mukadimah Tafsir Al Azhar karyanya yaitu pada tahun 1956 dengan karunia Allah, Buya Hamka dapatlah mendirikan rumah kediaman untuk berteduh anak dan istrinya di Kebayoran Baru. Kebetulan sekali di hadapan tanah tempat mendirikan rumah itu, terdapat pula sebuah lapangan luas persediaan untuk mendirikan sebuah masjid agung, yang sesuai dengan martabat Indonesia yang telah merdeka. Beliau gembira sekali karena apabila satu masjid besar berdiri di muka rumahnya, anak-anak selalu dapat dididik dalam hidup keislaman, terutama mereka akan sering mendengarkan suara adzan pada setiap shalat lima waktu. Setiap hari, Buya Hamka melihat orang bekerja membangun masjid itu dan beliau selalu mendoakannya agar lekas selesai[2].

Sebelum masjid itu selesai, pada permulaan bulan Januari 1958, berangkatlah Buya Hamka ke Lahore, Pakistan, memenuhi undangan dari Punjab University. Setelahnya beliau kembali berangkat ke Mesir untuk memenuhi undangan Mu'tamar Islamy, yang sekretaris jenderalnya ialah Sayyid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota Dewan Revolusi Mesir, di samping presiden Gamal Abdel Naser.

Pada tahun sebelumnya Republik Persatuan Arab atau lebih disingkat menjadi RPA mengangkat Syeikh Mahmoud Syaltout menjadi penasehat Muktamar Islam. Karir ulama yang kemudian memberikan nama Al Azhar untuk Masjid Agung Kebayoran Baru ini semakin melejit hingga ia menjadi wakil rektor dan kemudian menjadi rektor Universitas Al Azhar Cairo, Mesir tepat pada tanggal 21 Oktober 1958[3].

Setelah tiba di tanah air, Buya Hamka mendapati Masjid Agung di depan rumahnya telah selesai di bangun. Bulan puasa pun datang. Meskipun telah selesai pembangunan Masjid Agung, belum juga dibuka

---

[2]Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 41.

[3]Syaikh Mahmoud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah,* alih bahasa; Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA, Jakarta: Bulan Bintang, cet ke-4, 1983, hal. 129.

dengan resmi. Ketua Panitia Pembangunan Masjid Agung tersebut, saudara Syamsurrijal (sekarang al-marhum), mantan wali kota Jakarta Raya, menerangkan bahwa akan diminta terlebih dahulu kesediaan Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno menggunting pita pembukaan. Setelah itu, masjid boleh dipakai shalat. Akan tetapi, Buya Hamka mendesak agar sebelum dibuka dengan resmi, sambil menunggu saat berkenannya Paduka Yang Mulia Presiden menggunting pita, seyogyanyalah masjid itu dipakai shalat supaya tarawih bulan puasa diramaikan, supaya shalat jamaah lima waktu dimulai, dan demikian juga shalat Jum'at, walaupun secara bertahap. Tidak boleh masjid itu terlalu lama kosong sebab semangat masjid ialah bila ia dipakai sebagai tempat shalat.

Pada Maret 1959, Buya Hamka menerima pemberian gelar ilmiah tertinggi dari Al Azhar yaitu Ustadziyah Fakhriyah, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Ijazah yang amat penting dalam sejarah hidup beliau, sebab itu ditandatangani oleh Presiden RPA sendiri, Gamal Abdel Nasser, dan Syeikh Jami' Al Azhar yang baru, yaitu Syeikh Mahmoud Syaltout (wafat pada tahun 1963), dimana beliau turut hadir pada Muhadharah (ceramah) di gedung Asy-Syubhanul Muslimun yang diadakan oleh Buya Hamka.

Pada awal tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al Azhar Cairo ketika itu, mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya; Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa (Ustadziyah Fakhriyah) oleh Universitas Al Azhar Cairo. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al Azhar.

Kisah lebih lanjut tentang pemberian nama Masjid Agung Al Azhar oleh Syeikh Mahmoud Syaltout dikisahkan oleh Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al Azhar jilid 1 bagian Mukadimah bahwa pada Desember 1960, artinya beberapa bulan setelah Syeikh Mahmoud Syaltout mengirim surat kepada Buya Hamka, ia pun sampailah ke Indonesia sebagai tamu Negara. Salah satu program perlawatan beliau ialah menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru. Beliau didampingi sahabatnya Buya Hamka, yaitu Dr. Muhammad al-Bahay, seorang 'alim sarjana yang berpaham luas dan berilmu dalam, yang sesuai jalan pikirannya dengan perkembangan pikiran-pikiran modern. Syeikh Mahmoud Syaltout, yang dikenal masyarakat Islam sebagai ulama yang berpandangan jauh, yang telah memasukkan beberapa perubahan di dalam Al Azhar, telah tercapai banyak dari cita-citanya karena adanya 'alim sarjana yang masih berusia muda ini. Beliau-beliau pun datang menziarahi Buya Hamka dan jama'ah di Masjid Agung Kebayoran Baru, setelah Buya Hamka diangkat oleh

seluruh jamaah masjid dan pengurusnya sebagai imam Masjid Agung itu. Setelah beliau-beliau menerima berita dari pengurus masjid tentang kegiatan agama yang dilakukan di dalam masjid, sejak Buya Hamka pulang dari Mesir, bertepatan dengan masa selesainya bangunan masjid itu, tiba giliran Syekh yang penuh kemuliaan itu memberikan wejangan dan amanah. Berkatalah beliau, "Bahwa mulai hari ini, saya sebagai syeikh (rektor) dari Jami' Al Azhar memberikan nama masjid ini 'Al Azhar'. Semoga ia menjadi Al Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al Azhar di Kairo[4]."

Sejak itu, segenap pengurus dan panitia, serta seluruh jamaah Jum'at, menerima dengan segala ridha dan putih hati, nama kehormatan yang beliau berikan kepada masjid itu. Dan sejak itu pula, lekatlah nama Masjid Agung Al Azhar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, aktivitas di Masjid Agung Al Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, termasuk para pengayuh becak dan kuli bangunan. Kini jamaah Masjid Agung Al Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elit Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan lain-lain.

Dari jama'ah yang mulanya hanya lima atau enam orang, berangsurlah menjadi ramai. Dan, hanya beberapa bulan saja setelah dibuka, pada setiap sehabis selesai shalat shubuh, mulailah Buya Hamka menafsirkan Al-Qur'an beberapa ayat. Setelah menafsirkan Al Qur'an, selama kira-kira 45 menit setiap pagi, jama'ah pun berangkat ke tempat pekerjaan mereka masing-masing[5].

Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan umat dan syiar Islam di Masjid Agung Al Azhar tidak dapat dilepaskan dari peran Buya Prof. Dr. Hamka sebagai Imam Besar di masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian ummat di berbagai pelosok, terutama melalui acara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Di samping membina berbagai aktivitas pengajian, majelis taklim, kursus-kursus agama Islam, Buya Prof. Dr. Hamka juga mendorong tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Al Azhar yang berpusat di kompleks Masjid Agung Al Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah harum nama Al Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di Ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di seluruh wilayah tanah air.

---

[4]Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*,...., hal. 45.
[5]Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*,...., hal. 44.

Buya Prof. Dr. Hamka yang kebetulan bertempat tinggal di Jl. Raden Patah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terletak bersebelahan dengan Masjid Agung Al Azhar, telah memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajian di masjid tersebut sejak pertama kali digunakan pada tahun 1958. Kajian tafsir Al-Qur'an yang merupakan materi Kuliah Shubuh setiap hari di Masjid Agung Al Azhar dan kemudian dimuat secara bersambung pada majalah Gema Islam sejak tahun 1962, akhirnya diterbitkan dengan nama Tafsir Al Azhar sebanyak 30 juz lengkap yang mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga sekarang.

Saat ini terdapat lebih dari 25 kelompok kegiatan yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks Masjid Agung Al Azhar, dengan beragam bentuk dan corak aktivitas, seperti majelis taklim, pengajian, kursus, ceramah umum, diskusi, pelayanan kesehatan, pelayanan jenazah, bimbingan perjalanan haji dan umrah, pencak silat, madrasah diniyah (PIA), pendidikan formal, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sampai pada pelayanan perbankan dan travel biro.

2. Visi Misi YPI Al Azhar

Visi YPI Al Azhar adalah menjadi lembaga dakwah dan pendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertakwa menuju *izzul Islam wal muslimin*.

Sedangkan misi YPI Al Azhar yaitu (1) Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluar-luasnya dengan semangat amar makruf nahi munkar. (2) Mengawal dan membela aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul. (3) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin. (4) Meningkatkan kualitas SDM guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai aqidah Islam. (5) Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

YPI Al Azhar memiliki tujuan antara lain (1) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi kader pembangunan akhlak guna kesejahteraan Republik Indonesia. (2) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia agar menjadi alat negara yang berjiwa bersih dan suci. (3) Mendidik pemuda-pemuda Indonesia agar dapat menjadi misi Islam (muballigh) di belakang hari.

Cita-cita YPI Al Azhar diantaranya adalah (1) Membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. (2) Meningkatkan mutu dan menyebarkan syi'ar Islam melalui pendidikan, dakwah, bimbingan ibadah, seni budaya, dan sebagainya. (3) Membentuk masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa kepada Allah, cinta

bangsa dan negara, serta bergerak di bidang sosial untuk *izzul Islam wal Muslimin* (kemuliaan Islam dan umat).

Adapun visi pendidikan YPI Al Azhar adalah Mewujudkan cendikiawan muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Sedangkan misi pendidikan YPI Al Azhar yaitu (1) Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada Imtak dan Iptek. (2) Menjadi sumber penghasil guru berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum. (3) Menjadi sumber sekolah unggulan yang menjadi rujukan dari sekolah-sekolah lain, dalam kualitas lulusan, kualitas metodologi dan kualitas gurunya. (4) Menjadi penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam melalui penyebaran teknologi pendidikan serta guru yang berkualitas. (5) Membantu pendidikan anak di luar jam sekolah tradisional dengan melaksanakan pendidikan dari pagi sampai sore[6].

Melihat visi dan misi YPI Al Azhar di atas nampaknya menjadi tantangan besar bagi siapapun yang berada dalam naungan yayasan tersebut untuk berusaha sekuat tenaga guna mewujudkannya. Dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukannya terlebih dalam bidang pendidikan harus dikelola dengan baik. Mulai dari segi perencanaan, pengelolaan sampai pada evaluasi sehingga perkembangan yayasan tersebut dapat diukur dengan jelas, apakah menuju arah kemajuan yang baik atau justru sebaliknya, yaitu semakin hari justru semakin terpuruk.

3. Pendiri YPI Al Azhar

Berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al Azhar merupakan bentuk kegelisahan masyarakat akan adanya wadah bagi umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas untuk mengembangkan potensinya. Potensi yang dikembangkan tidak hanya dalam bidang ilmu agama dan umum saja, melainkan dalam bidang ekonomi dan bisnis pula. Kegelisahan-kegelisahan masyarakat tersebut lalu diinisiasi oleh beberapa tokoh guna merealisaikan berdirinya sebuah yayasan yang bercorak Islam. Dari sana kemudian lahirlah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar.

Tokoh-tokoh masyarakat mulai dari pejabat, tokoh ormas, partai politik, mahasiswa, hingga pengusaha muslim yang seluruhnya berjumlah empat belas orang kemudian bersatu menyatukan visi dan misi mereka dan

[6]Tim Penyusun Profil YPI Al Azhar, *Profil Yayasan Pesantren Islam Al Azhar 69 Tahun: Membangun Insan Gemilang Kebanggaan Indonesia*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2021, hal. 9-16.

membentuk sebuah yayasan yang hari ini lebih dikenal dengan sebutan YPI Al Azhar.

Niat yang baik, kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para pendiri yayasan terlihat dari kuatnya yayasan tersebut hingga membuatnya mampu bertahan hingga saat ini. Bahkan semakin bertambah maju ditandai dengan semakin banyaknya unit usaha dan cabang-cabang maupun kerjasama yang dijalaninya khususnya di bidang pendidikan dengan yayasan yang lain. Pepatah yang mengatakan usaha tidak akan menghianati hasil nampaknya berlaku bagi tumbuh dan berkembangnya YPI Al Azhar. Hal itu terlihat dari perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan dengan matang oleh para pendiri dan dilanjutkan oleh para penerusnya itu akhirnya membuahkan hasil dan membuat YPI Al Azhar masih bertahan di usia yang sudah 69 tahun lebih ini.

Adapun para pendiri YPI Al Azhar dan jabatannya masing-masing penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO	Nama	Jabatan
1	Ghozali Sjahlan	Sekretaris Masyumi Jakarta Raya
2	Abdullah Salim	Tokoh Masyumi Jakarta, Pejabat Harian “ABADI”
3	Soedirdjo	Ketua Cabang Muhammadiyah Jakarta
4	Sardjono	Wakil Walikota Jakarta
5	H. Sju’aib	Pegawai Kotapraja Jakarta
6	Sastradiwirja Ganda	Pegawai Jawatan Penerangan Kotapraja Jakarta
7	H. Sulaiman Rasjid	Pegawai Kementrian Agama RI, Penulis buku “Fiqih Islam”
8	Ja’cob Rasjid	Pegawai Kementerian Agama RI
9	Kartapradja	Kepala Sekolah Rakyat di Jakarta
10	Tan In Hok	Pengusaha Muslim
11	Rais Chamis	Pengusaha Muslim
12	Hasan Arzubie	Pengusaha Muslim
13	Faray Martak	Pengusaha Muslim
14	Hariri Hady	Mahasiswa

B. Profil Sekolah Islam Al Azhar se-Jabodetabek

1. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai

a. Sejarah Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai

Pada awal tahun 1970-an, Bekasi mulai berkembang sebagai daerah penyangga Ibukota. Dengan semakin bertambahnya pendatang dari seluruh penjuru tanah air ke wilayah Ibukota, menyebabkan kebutuhan akan perumahan semakin meningkat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, di sebuah perkampungan yang terletak di ujung Kalimalang dibukalah perumahan baru dengan nama Jakapermai yang mengambil nama depan dari Kelurahan Jakasampurna.

Sampai dengan pertengahan tahun 1970-an, perumahan yang dirancang untuk sekitar 2000 unit rumah dengan luas wilayah sekitar 125 Ha, ternyata penghuninya masih sangat sedikit, belum sampai 30-an keluarga.

Dengan rasa kepedulian yang tinggi untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka pada suatu malam tepatnya tanggal 14 September 1979, para penghuni komplek perumahan tersebut berkumpul dan sepakat untuk membentuk majelis taklim yang bernama Majelis Taklim Al Muhajirien. Kemudian pada tanggal 14 September 1982 ditingkatkan menjadi Yayasan Pendidikan Islam Al Muhajirien Jakapermai, dan pada tanggal 15 Januari 2002 berubah menjadi Yayasan Waqaf Al Muhajirien Jakapermai. Perubahan nama ini dimaksudkan untuk memberi penegasan bahwa semua kekayaan yayasan, baik berupa tanah maupun bangunan merupakan “Waqaf” yang tidak dapat dijual, dijaminkan, atau digunakan untuk mendapatkan kredit dari pihak bank atau pihak lainnya.

Salah satu usaha yang dilakukan sejak awal berdirinya yayasan adalah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal atau sekolah Islam yang berkualitas. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka pada tanggal 25 Rajab 1406 yang bertepatan dengan 5 April 1986, yayasan Al-Muhajirien melakukan kerjasama dengan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta. YPI Al Azhar itu sendiri telah berdiri sejak tanggal 7 April 1952.

Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan dengan ketentuan, Yayasan Pesantren Islam bertanggung jawab pada bidang teknis edukatif (kurikulum dan tenaga pengajar), sedangkan Yayasan Waqaf Al Muhajirien Jakapermai bertanggungjawab pada bidang sarana dan prasarana pendidikan.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai[7]

1) Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Unggul dalam Prestasi, dan Berwawasan Global

2) Misi

a) Menanamkan pendidikan agama sejak dini;
b) Membiasakan bersikap dan berperilaku akhlakul karimah;
c) Menanamkan dan melatih kemampuan dasar akademik;
d) Memberi kesempatan murid untuk berekspresi dan berprestasi;
e) Menjadikan sekolah unggul tingkat Nasional dan Internasional;
f) Menjadikan sekolah berwawasan global.

3) Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang mengacu kepada tujuan umum pendidikan dasar. Adapun tujuan SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai adalah :

a) Menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku akhlakul karimah;
b) Menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual;
c) Menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi;
d) Menghasilkan peserta didik yang menguasai kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris;
e) Menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di tingkat Nasional dan Internasional.

4) Program Unggulan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai

a) SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai menjadi sekolah penggerak
b) Bilingual by School
c) Program Tahfizh
d) Pembentukan Karakter (7 habits) :
   (1) Makan dan Minum sambil duduk
   (2) Membuang sampah pada tempatnya
   (3) Tertib sholat dan do'a
   (4) Budayakan Antri
   (5) Ramah dan Sopan
   (6) Berperilaku Jujur
   (7) Gemar Menolong

[7]Wawancara dengan Budi Saktiono, sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Kota Bekasi. Tanggal 18 Oktober 2022.

2. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 17 Bintaro

a. Sejarah Sekolah Dasar Islam Al Azhra 17 Bintaro

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang berdiri tahun 1997 merupakan sekolah yang dikelola oleh YPI Al Azhar Jakarta. Di Usianya yang menginjak remaja, SD Islam Al Azhar 17 Bintaro telah berkembang menjadi salah satu sekolah favorit di wilayah Bintaro. Setiap tahun antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SD Al Azhar 17 Bintaro cukup tinggi.

Latar belakang terbentuknya SDI Al Azhar 17 Bintaro ini yaitu berawal dari berkembangnya kawasan wilayah Bintaro yang merupakan pemekaran dari Jakarta, menyebabkan banyaknya perumahan yang akan dibangun di wilayah Bintaro dan YPI Al Azhar melihat akan peluang dari pemekaran ini yaitu banyaknya calon-calon murid baru, karena banyaknya orang tua baru yang akan membutuhkan sekolah untuk anak-anak mereka, karena pembangunan perumahan sangat pesat tetapi sekolah swasta Islam belum banyak, maka YPI Al Azhar memutuskan untuk memperluas cabang mereka di wilayah Bintaro ini.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Al Azhra 17 Bintaro[8]

1) Visi

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro memiliki visi yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, berbudaya lingkungan, berprestasi unggul, dan berkecakapan abad 21.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan holistik terintegrasi agama dan umum (IMTAQ dan IPTEK).
b) Menerapkan pembiasaan hidup bersih dan rapi.
c) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri dan rindang.
d) Menanamkan pembiasaan hidup hemat dan ramah lingkungan.
e) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
f) Menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*Information Communication Technology*).
g) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21.

3) Tujuan

a) Terwujudnya peserta didik yang taat beribadah dan bersikap santun dalam tutur kata dan perilaku.
b) Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
c) Terwujudnya peserta didik yang cinta belajar dan menjadi seorang pembelajar.
d) Terwujudnya warga sekolah yang bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup, melalui tata kelola sekolah yang baik

[8]Wawancara dengan Retno Fitriasih, sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Kota Tangerang Selatan. Tanggal 18 Oktober 2022.

e) Tercapainya peserta didik yang unggul dalam prestasi
f) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 (*critical thinking, comunicative, collaborative, creative*).

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	24
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Lab IPA	1
4	Ruang Guru	3
5	Ruang Pimpinan	2
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Ruang Konseling	1
8	Ruang Ibadah	1
9	Ruang UKS/Poliklinik	1
10	Kantin	1
11	Ruang AVA (Audio Visual Aid)	1
12	Ruang Musik	1
13	Ruang Fotocopy/ Unit Produksi	1
14	Gazebo	2
15	Ruang Arsip	2
16	Ruang Art	1
17	Ruang Gudang	2
18	Ruang Jam'iyyah	1
19	Loby sekolah	1
20	Lapangan Olahraga Indoor	2
21	Green House	1
22	Taman Hijau Adiwiyata	3
23	Toilet	8 blok
24	Area Wudhu	2 blok
25	Ruang Lab Komputer	2

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro memiliki sarana dan prasarana yang bisa dibilang lengkap dan sangat menunjang dan mendukung proses belajar dan mengajar murid dan guru sehingga para murid dan guru merasa nyaman dan tenteram saat belajar dan mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana yang ada di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro diantaranya yaitu terdapat ruang kelas,

tempat ibadah, ruang UKS, ruang Lab IPA, perpustakaan, ruang konseling, ruang guru, ruang pimpinan, ruang music, ruang tata usaha, kantin, ruang audio visual dan ruang photocopy. Tidak lupa juga terdapat gazebo dan lapangan yang sangat luas yang biasa digunakan para siswa untuk upacara bendera, olahraga dan kegiatan lainnya.

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro memiliki 24 kelas. Setiap kelas difasilitasi dengan meja, kursi, rak buku, loker tas, rak sepatu, meja dan kursi guru, white board, LCD proyektor serta AC. Penggunaan AC dimulai pukul 9.00 WIB. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan menghemat energi. Setiap kelas sudah dilengkapi dengan CCTV. Selain itu kelas juga dilengkapi dengan hiasan-hiasan produk murid dari barang bekas, sehingga kelas lebih indah dan nyaman. Kotak infaq dan lemari juga disediakan di dalam kelas. SD Islam Al Azhar 17 Bintaro juga memiliki masjid yang besar yang terdapat di depan sisi kanan gedung SD. Tempat ini digunakan untuk melakukan shalat berjama'ah dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Dan masyarakat umum juga bisa beribadah di tempat ini.

Salah satu fasilitas yang terdapat di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro, yaitu ruang UKS/Poliklinik yang terletak di lantai dasar. Ruang UKS dikelola oleh tenaga kesehatan dan dokter cilik. UKS memiliki program yang ditujukan untuk kesehatan murid serta guru dan karyawan SD Islam Al Azhar 17 Bintaro.

Selain itu, salah satu keistimewaan dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro juga adanya ruang Lab IPA karena terdapat berbagai macam perabot seperti meja kerja siswa, lemari, laci meja dan alat peraga seperti kerangka manusia dan lain-lain.

Perpustakaan merupakan sarana yang paling penting di sekolah. Di perpustakaan terdapat berbagai jenis buku yang bisa digunakan oleh para guru dan murid sebagai media dalam belajar. Selain bisa membaca ditempat, guru maupun murid dapat meminjam buku untuk dibawa pulang sesuai ketentuan yang sudah diatur. Jenis buku yang terdapat di perpustakaan ini yaitu seperti buku mata pelajaran, buku cerita, buku sains, buku fiksi, majalah dan lain sebagainya. Perpustakaan ini dilengkapi dengan computer, meja, kursi, AC dan karpet.

Di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro menyediakan ruang konseling dan guru Konseling untuk membantu murid dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, membantu murid menyelesaikan permasalahan terkait problem pribadi, sosial, belajar dan karir.

Sarana lainnya yaitu ada ruang musik yang terdapat bermacam- macam alat musik dan macam-macam ukuran gendang untuk kegiatan marawisan. Ruang tata usaha yang menjadi pusat informasi di sekolah ini. Di ruangan ini terdapat ruang tamu di bagian depan dan dilengkapi dengan AC serta fasilitas IT.

3. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 20 Cibubur

a. Visi[9]

Terwujudnya insan yang religius, kreatif dan kompetitif

b. Misi:

1) Menerapkan pembelajaran bertumpu pada IMTAQ dan IPTEK
2) Mewujudkan iklim sekolah yang islami
3) Menumbuhkembangkan minat dan bakat
4) Menguasai teknologi informasi komunikasi
5) Mendayagunakan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya
6) Menyiapkan peserta didik melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya
7) Mengembangkan mutu sebagai sekolah model
8) Memiliki kemampuan kompetitif dalam kancah internasional

c. Tujuan

1) Terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah
2) Terwujudnya insan pendidikan yang aktif, inovatif dan kreatif
3) Terbentuknya sekolah unggul yang kompetitif

1. Keadaan Guru dan Murid

   Jumlah guru ada 76 orang dan jumlah murid sebanyak 938 anak.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang belajar	30
2	Ruang lab IPA	1
3	Ruang perpustakaan	1
4	Ruang musik	1
5	Ruang art	1
6	Ruang lab komputer	2
7	Musholla	1
8	Lapangan bola	1
9	Lapangan basket	1
10	Toilet	9
11	Ruang UKS	1
12	Ruang BK	1
13	Ruang guru	1
14	Area parkir	2

[9]Wawancara dengan Halali Yanti, sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur. Tanggal 18 Oktober 2022.

15	Ruang Kepsek	1
16	Ruang TU	1
17	Ruang meeting	1
18	Ruang jamiyyah	1
19	Pos Satpam	2
20	Gudang	2

3. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 27 Cibinong

a. Visi SD Islam Al Azhar 27 Cibinong[10]

Mewujudkan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 27 menjadi sekolah yang Agamis, Tertata Rapi, Literasi, Aman dan Semangat dengan Akronim ATLAS .

b. Misi SD Islam Al Azhar 27 Cibinong

1) Menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada imtaq dan imtek
2) Melaksanakan literasi calistung, teknologi dan sains, informatika dan finansial
3) Tertata rapi, bersih dan nyaman sebagai sekolah adiwiyata yang membentuk budaya dan karakter anak didik mulia
4) Sebagai sekolah ramah anak dalam upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama berada di sekolah, melalui kegiatan yang menjadikan sekolah yang bersih, aman, inklusif, sehat, asri, dan nyaman
5) Sebagai zona integritas: berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikatif

c. Tujuan dan Target Sekolah

1) Tujuan SD Islam Al Azhar 27 Cibinong sebagai berikut:
   a) Terwujudnya insan pendidikan yang agamis
   b) Terbentuknya sekolah idaman masa depan
   c) Menjadi sekolah unggul dan ramah anak
2) Adapun target SD Islam Al Azhar 27 Cibinong mengacu kepada tujuan sekolah yaitu :
   a) Menghasilkan peserta didik yang agamis yaitu taat beribadah, bersikap santun dalam tutur kata dan sopan dalam berprilaku
   b) Menghasilkan peserta didik yang peduli, berfikir kritis, aktif, inovatif, kreatif, dan produktif
   c) Menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi, sains, dan literasi
   d) Menghasilkan peserta didik yang menguasai bahasa asing

[10]Wawancara dengan Nawawi, sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Bogor. Tanggal 18 Oktober 2022.

e) Menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual
f) Menghasilkan peserta didik yang mampu dan selalu bersemangat untuk bersaing di tingkat regional, nasional, maupun internasional
g) Menghasilkan peserta didik yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

d. Keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 27 Cibinong:
Guru: 40, BK: 1, PSB/Laboran: 1, TU: 3, Karyawan: 9
Murid: Laki-laki = 286, perempuan = 249, Total: 535

e. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Islam Al Azhar 27 Cibinong:
Jumlah kelas: 18, setiap parallel terdapat 3 rombongan kelas
Toilet: 7 ruang terdiri dari 22 kloset

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	Nama ruang	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Rapat	1
3	Ruang Guru	1
4	TU	1
5	BK	1
6	Aula	1
7	PSB/Perpustakaan	1
8	UKS	1
9	Ekskul	1
10	Dapur	1
11	Fotocopy	1
12	Gudang	2
13	Lab IPA	1
14	Lab Komputer	1
15	SBDP	1
16	Musik	1
17	Adiwiyata	1
18	Green House	1
19	Kepala Sarpras	1
20	Masjid	1
21	Gudang	3
22	Kantin	1
23	Koperasi	1

4. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City

a. Visi dan Misi[11]

Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City atau lebih singkat ditulis dengan SDI Al Azhar 46 GDC mempunyai visi; mewujudkan cendekiawan muslim yang taat beribadah, berakhlak mulia, menguasai Iptek, berwawasan lingkungan dan global, berjiwa nasionalis serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Adapun misi yang diembannya sebagaimana dikutip dari hasil raker SDI Al Azhar 46 GDC tahun pelajaran 2016/2017 antara lain: 1) Menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terintegrasi, 2) Membangun budaya islami dalam kehidupan sehari-hari, 3) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan 4) Menerapkan pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, lingkungan, teknologi (ICT) dan masyarakat).

Misi SDI Al Azhar 46 GDC setiap tahunnya selalu dievaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan pada saat guru-guru melaksanakan raker. Satu per satu butir-butir misi sekolah dianalisis bersama-sama apakah masih relevan dengan perkembangan sekolah dan perkembangan zaman.

b. Pembina dan Pengurus YPI Al Azhar

Keberadaan YPI Al Azhar tidak bisa lepas dari peran serta tokoh-tokoh yang telah berjasa membangun dan membesarkan nama Al Azhar. Para tokoh-tokoh ini dari berbagai profesi baik sebagai ulama, da'i, pendidik, birokrat, maupun politisi yang memiliki komitmen yang kuat dalam membangun umat dan amanah dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Keberadaan mereka menjadi kekuatan yang menopang tegaknya Al Azhar dalam ikut berkiprah membangun masyarakat melalui dakwah, sosial dan pendidikan.

Adapun kiprahnya dalam bidang pendidikan sudah terbukti dengan menyebarnya sekolah-sekolah Al Azhar di seluruh Indonesia yang bernaung di YPI Al Azhar baik yang merupakan cabang langsung maupun yayasan kerjasama.

Nama besar dan pengalaman Al Azhar dalam mengelola lembaga pendidikan sehingga mempunyai ratusan cabang di seluruh Indonesia itulah yang membuat Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikian tertarik untuk mengadakan kerjasama dengan YPI Al Azhar. Setelah MoU perjanjian disepakati antara kedua belah pihak, maka lahirlah SDI Al Azhar 46 Grand Depok City.

Saat ini Pembina YPI Al Azhar diketuai oleh Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H., yang mana pengalaman beliau di bidang hukum sudah tidak diragukan lagi. Beberapa jabatan penting pernah diemban olehnya,

[11]Wawancara dengan Enung Nuraini, sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City. Tanggal 18 Oktober 2022.

mulai dari Dewan Pertimbangan Presiden, Dewan Kehormatan Penyelenggaraan Pemilu (DKPP), sampai ketua Mahkamah Konstitusi (MK) antara tahun 2003-2008, bahkan beliau merupakan pendiri MK dan diakui sebagai peletak dasar bagi perkembangan gagasan modernisasi peradilan di Indonesia. Saat ini aktivitas beliau selain sebagai Pembina YPI Al Azhar adalah aktif mendirikan sekolah kepemimpinan politik dan hukum yang diberi nama Jimly School of Law and Government (JSLG). Beliau juga mengajar di berbagai Diklatpim Tingkat I dan Tingkat II Lembaga Administrasi Negara (LAN) sejak tahun 1997 hingga sekarang, pengajar pada kursus KSA dan KRA LEMHANNAS (Lembaga Pertahanan Nasional) sejak tahun 2002-2005, selain itu juga mengajar di berbagai kampus sebagai Guru Besar Tidak Tetap atau menjadi Pembimbing Kandidat Doktor pada Fakultas Hukum berbagai Universitas Negeri dan Swasta di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Makassar, Medan dan Palembang[12].

Posisi sekretaris pembina dijabat oleh Drs. H. Mas'adi Sulthoni, M.A., sementara untuk ketiga anggota pembina berturut-turut dipegang oleh Dr. H. Fuad Bawazier, M.A., Drs. H. Rostian Syamsudin dan Drs. Muhammad Nazif, SE, MBA.

YPI Al Azhar juga memiliki pengawas Yayasan yaitu Dr. Anwar Ratnaprawira, M.A.

Pengurus YPI Al Azhar yang periodenya akan berakhir pada tahun ini yaitu dari masa bakti antara tahun 2017-2022, dipimpin oleh H. Muhammad Suhadi, S.Kom, sebagai ketua umum, sementara untuk ketua bidang pendidikan dasar dan menengah yaitu Drs. H. Budiyono, M.Pd , untuk Ketua bidang dikti, diklat dan pengembangan yaitu Dr. Ir. Ahmad Husin Lubis, M.Sc, Ketua bidang dakwah dan sosial yaitu Dr. Shobahussurur, MA, Sekretaris Drs. H. Ono Ruhiana, M.Pd, dan Bendahara yaitu Muhammad Teguh Kriswanto Bambang Kurnia Alam, S.E.

c. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat yang begitu besar terhadap nama Al Azhar merupakan modal dasar yang harus terus dijaga dan dipertahankan, demi terpeliharanya keberlangsungan lembaga ini untuk menggapai kegemilangan dalam pendidikan yang kondusif.

Masyarakat nampaknya tidak terlalu membeda-bedakan mana Al Azhar yang merupakan cabang langsung dari YPI Al Azhar ataupun Al Azhar yang berada di bawah naungan yayasan kerjasama. Asal itu Al Azhar masyarakat sudah cukup percaya karena kurikulum yang digunakan sama yaitu dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar. Hal itulah yang

[12]Jimly Asshiddiqie, "Profil Jimly Asshiddiqie", dalam *http://www.jimly.com/about*, Diakses pada 18 Oktober 2022, pukul 20.35.

menjadi keuntungan bagi SDI Al Azhar 46 GDC dalam meraih kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat Depok dan sekitarnya.

Hal itu menjadi tantangan yang harus dijawab oleh *stakeholder* SDI Al Azhar 46 GDC untuk memberikan pelayanan yang prima kepada murid dan juga orang tua murid sebagai mitra sekolah, sehingga kepercayaan dan keyakinan orang tua murid kepada sekolah tidak luntur dan memudar. Selain itu SDI Al Azhar 46 GDC juga harus menjawab kepercayaan masyarakat dengan kegiatan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga bisa menghasilkan peserta didik yang berprestasi baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan sampai tingkat internasional.

d. Lokasi Strategis

SDI Al Azhar 46 GDC terletak di kawasan perumahan Grand Depok City dan dikelilingi oleh banyak perumahan lainnya, serta memiliki akses jalan yang strategis. Dimana jarak dari lokasi SDI Al Azhar 46 GDC berada, menuju pusat kota Depok hanya sekitar 4 km saja. Lokasi sekolah juga jauh dari kebisingan pasar dan keramaian-keramaian lainnya sehingga sangat menunjang untuk proses pembelajaran.

Kawasan tempat sekolah ini berada, selain mempunyai jalan utama yang lebar yaitu Jalan Boulevard Raya GDC, juga dikelilingi oleh lingkungan yang masih tergolong hijau. Hal itu membuat sekolah ini terlihat dan terasa asri serta nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

e. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah bila ingin menjadi sekolah yang unggul. Untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik. Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan serangkaian sistem yang terintegrasi dan bertujuan untuk meningkatkan performa SDM. Misal: *staffing*, kompensasi, dan pelatihan dimaksudkan untuk menyediakan dukungan yang sinergis bagi organisasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuan stratejik, dengan menekan biaya atau melahirkan inovasi.

Manajemen SDM dipandang sebagai fungsi atau subsistem yang diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas khusus. Misal: *staffing* yang efektif diarahkan untuk *put the right person in the right place at the right time*. Sistem kompensasi diharapkan mampu memotivasi performansi dan retensi pegawai[13].

Keunggulan sumber daya manusia di SDI Al Azhar 46 GDC dapat dilihat dari data tingkat pendidikan guru yang secara garis besar semuanya sudah menempuh pendidikan jenjang S1 atau sedang menyelesaikan S1

[13]Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 231.

pada jurusan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu beberapa guru sedang menempuh pendidikan S2, maka SDI Al Azhar 46 GDC telah memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Ditambah lagi dengan kinerja dan semangat guru-guru untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus melalui pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, dan lain-lain, baik melalui kegiatan Inservice Training yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah.

Apresiasi yang baik dari pimpinan sekolah dan yayasan juga merupakan hal yang mendorong sumber daya manusia SDI Al Azhar 46 GDC untuk selalu meningkatkan kemampuan dirinya agar selalu dapat berdaya saing dan menjadi yang terbaik.

f. Pengurus Yayasan

SDI Al Azhar 46 GDC didirikan oleh Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia yang bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar (YPIA), dan sebagai pembina YPBIC adalah Jenderal (Purn) H. Budiman.

g. Modal Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia

Pembangunan gedung sekolah dan sarana prasarana penunjang lainnya terus menerus dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan, disertai pemilihan barang dan inventaris yang berkualitas membuktikan niat yang sungguh-sungguh dari pengurus yayasan dan bukti modal yang kuat.

Selain bangunan utama sekolah, Yayasan Pendidikan Budi Insan Cendikia juga membangun sarana penunjang pembelajaran lainnya seperti sarana olahraga, yang meliputi stadion sepakbola, lapangan futsal, basket, voli, tenis meja, tempat *fitness*, area bermain anak, masjid yang megah, tempat makan siang yang luas dan nyaman, tempat parkir, baik parkir sepeda, sepeda motor maupun mobil.

Sarana dan Prasarana yang belum lengkap antara lain kekurangan sumber bacaan anak didik di perpustakaan, jaringan internet kurang mumpuni, proyektor dan speaker untuk tiap-tiap kelas, kurangnya komputer dan printer untuk masing-masing guru dan karyawan, belum adanya auditorium dan ruang AVA.

h. Sumber Daya Manusia dalam penguasaan Bahasa Inggris

Dikeluarkannya kebijakan pemerintah mengenai deregulasi pendidikan, telah membuka peluang bagi sekolah-sekolah asing membuka cabang di Indonesia, dan hal ini berakibat pada munculnya persaingan kuat diantara sekolah-sekolah yang ada. Serta diberlakukannya kebijakan Direktorat Dikdasmen YPIA untuk membuka sekolah bilingual bagi sekolah-sekolah Al Azhar yang dianggap sudah siap, serta telah dibukanya pusat Cambridge. Ini memacu persaingan di antara sekolah-sekolah Al Azhar.

Bercermin pada keadaan tersebut di atas dan memperhatikan kondisi SDM yang dimiliki SDI Al Azhar 46 GDC dalam penguasaan bahasa

Inggris, maka patut menjadi bahan motivasi untuk melakukan pembenahan terutama pembinaan terhadap guru-guru dan karyawan TU dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

i. Kesadaran Religius Masyarakat

Kebutuhan akan pendidikan putra/putri masyarakat kota Depok yang dilandasi nilai-nilai agama, menjadi peluang bagi SDI Al Azhar 46 GDC sebagai lembaga pendidikan yang stabil dan konsisten dalam pembinaan akhlak anak serta memberi jawaban akan kebutuhan orang tua.

Depok sendiri setelah resmi lepas administrasi dari Bogor dan mengurus administrasinya sendiri dan berubah nama menjadi kota Depok, secara perlahan menjadi kota dengan minat keagamaan masyarakatnya yang baik. Hal itu dapat dilihat dari menjamurnya masjid sebagai tolok ukur populasi umat Islam di suatu daerah, juga semakin banyaknya sekolah-sekolah dengan corak Islam yang muncul di kota berjuluk Kota Belimbing ini.

j. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah[14].

Kebijakan pemerintah memberikan peran besar kepada sekolah dalam pengelolaan pendidikan, pengembangan kurikulum, kebijakan-kebijakan manajemen, pengelolaan keuangan, dan sarana prasarana telah memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menentukan arah kebijakan untuk membangun kemandirian sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.

k. Otonomi Daerah

Kebijakan pembangunan nasional yang memberikan peran besar kepada daerah untuk menentukan arah pembangunan daerah berdampak terhadap dunia pendidikan. Pengembangan pendidikan di era otonomi daerah memiliki peran yang sangat strategis karena pembangunan daerah sangat bergantung kepada sejauh mana daerah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkulitas, tentu pemerintah daerah tidak dapat berperan sendiri. Diperlukan partisipasi masyarakat, dalam hal ini swasta ikut terlibat dalam pengembangan sumber daya manusia.

Kebijakan pemerintah daerah yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pendidikan, hendaknya mendorong SDI Al Azhar 46 GDC untuk terus

[14]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 11.

mengembangkan diri menjadi sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka demikian sudah saatnya bagi SDI Al Azhar 46 GDC pengembangannya mengarah kepada sekolah yang berstandar nasional menuju sekolah bertaraf internasional.

l. Mulai Nampak Kompetisi antar Sekolah Islam

Bermunculannya sekolah-sekolah Islam yang mengembangkan model pembelajaran dan kurikulum seperti yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah Al Azhar, menyebabkan meningkatnya kompetisi diantara sekolah-sekolah Islam. Bagi orang tua murid, ini berarti banyak tersedia pilihan sekolah Islam untuk anak-anak mereka. Ini akan berdampak pada menurunnya peminat yang akan memasukkan anaknya ke SDI Al Azhar 46 GDC.

Namun dengan menyandang nama Al Azhar yang sudah lahir sejak 69 tahun silam dan memiliki cabang ratusan sekolah di seluruh Indonesia membuat SDI Al Azhar 46 GDC optimis akan menjadi pilihan utama masyarakat kota Depok dalam menyekolahkan putra/putrinya.

m. Kompetisi Sekolah Swasta Umum Bertaraf Internasional

Bermunculannya sekolah-sekolah swasta bertaraf internasional yang memiliki sarana dan prasarana lengkap, tingkat keamanan dan kenyamanan yang memadai dan model pembelajaran yang ditawarkan memenuhi tuntutan selera orang tua serta daya tarik label "Internasional" merupakan faktor lain semakin ketatnya persaingan sekolah-sekolah yang melayani level ekonomi menegah ke atas.

Untungnya tidak banyak sekolah bertaraf internasional yang berada di kota Depok, sehingga persaingan berat bagi SDI Al Azhar 46 GDC adalah hanya seputar sekolah-sekolah Islam yang berada di sekitar Depok saja.

C. Hasil Penelitian Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar Se-Jabodetabek

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum sekolah dasarpun menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta

didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim.

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta secara umum berpedomanpada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar[15].

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an secara resmi disahkan dan diberlakukan di seluruh SD Islam Al Azhar se-Indonesia terhitung sejak ditandatangani kurikulum tersebut, yaitu tanggal 17 Mei 2018 bertepatan dengan 1 Ramadhan 1439 H.

Di dalam kurikulum ini telah digambarkan secara jelas *profile outcomes*, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang harus dicapai pada setiap semester lengkap dengan petunjuk penilaiannya. Oleh karenanya dianjurkan kepada setiap guru membaca dan memahami dengan seksama setiap penjelasan yang diberikan di dalam kurikulum ini, sehingga implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an di seluruh Sekolah Dasar Islam Al Azhar memiliki standar kualifikasi yang sama. Semua standar yang tercantum di dalam kurikulum ini merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh setiap murid Sekolah Dasar Islam Al Azhar. Kami berharap bahwa kurikulum ini dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal[16].

1. Potret Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar

a. SD Islam Al Azhar Jakapermai

Penelitian yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi menemukan bahwa sekolah tersebut melakukan pengembangan program unggulan sekolah berupa; menjadi sekolah penggerak kemudian memiliki program *bilingual school* dan program tahfizh Al-Qur'an dan pembentukan karakter *Seven Habits*.

---

[15]Tim Penyusun Kurikulum Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2018, hal. 1.

[16]Tim Penyusun Kurikulum Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar,….,* hal. i dan iv.

SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai yang terletak di tengah kota Bekasi memiliki 782 murid dan tenaga pendidik atau guru sebanyak 71 orang. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas yang sudah standar nasional plus dengan keadaan sarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran dan juga sarana-sarana pendukung yang lengkap sehingga kegiatan anak-anak mudah karena didukung keseluruhannya baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler .

Sementara itu pada tahun pelajaran 2022/2023 ini SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai menggunakan kurikulum dengan pembagian dua aspek yakni untuk kelas 1 2 4 dan 5 menggunakan kurikulum merdeka karena SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai ini adalah sekolah penggerak yang ditunjuk oleh Kemendikbud ristek sejak tahun 202. Adapun untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum lama yaitu kurikulum 2013.

Di sisi lain SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai juga melakukan pengembangan kegiatan dalam rangka mendukung tercapainya kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain adanya kegiatan-kegiatan rutin seperti gebyar muharram, peringatan maulid nabi, kemudian pesantren alam untuk kelas 5 dan 6, kegiatan tahfizh camp, lomba agama Islam, malam bina iman dan taqwa (mabit), kegiatan amaliah ramadhan, wisuda hafizh Al-Qur'an, khatmul Qur'an, Idul Adha dan lain-lain.

Adapun model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai khusus di bidang program tahfizh Al-Qur'an diimplementasikan dalam bentuk:

1) kegiatan pemberian materi tahsin pada semua tingkatan kelas yaitu kelas satu sampai kelas enam dalam rangka meningkatkan teknik dan daya baca murid ke arah lebih baik.
2) pemberian materi tahfizh Al-Qur'an pada semua tingkatan kelas.
3) pemberian remedial pada pagi hari atau siang hari, khusus bagi murid-murid yang mendaftar atau yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan tahfizh murid yang masih lemah
4) mengadakan ekskul pesat atau pesantren tahfizh yaitu untuk mengembangkan kemampuan murid di bidang tafsir Al-Qur'an dengan segmen tersendiri.

Program kegiatan tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai ini juga didukung oleh keadaan lingkungan sekolah yang turut memfasilitasi kegiatan keagamaan yaitu antara lain ketersediaan guru yang cukup, kemampuan guru yang memadai, dukungan orang tua, minat murid-murid yang tinggi dan kegiatan tahfizh ini dimasukkan ke dalam jam mata pelajaran. Program tahfizh di sekolah tersebut juga dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin.

Namun demikian dalam pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh Al-Qur'an ini, tidak semuanya berjalan lancar, masih ditemukan beberapa kendala antara lain:

1) konsistensi guru masih cenderung ke arah tahsin saja, membetulkan/mengoreksi bacaan Al-Qur'an murid, membaguskan bacaan Al-Qur'an. Belum bisa dipadukan keduanya (tahsin & tahfizh), sehingga seperti menjadi dua hal yang berbeda antara tahsin saja atau tahfizh saja.
2) adanya keterlambatan dalam hal biaya-biaya remedial. Hal ini menjadi pertanyaan dari kalangan guru terkait dengan ada atau tidaknya *support* terhadap program tahfizh tersebut.
3) banyaknya anak-anak yang kurang motivasi dalam kegiatan menghafal Qur'an.

Meskipun terdapat beberapa kendala terkait dengan program tahfizh Al-Qur'an di SD Islam 6 Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi, namun menurut Bahrudin - guru PAI yang mengajar tahfizh Al-Qur'an - bahwa kegiatan tahfizh Al-Qur'an tetap dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pelaksanaan kegiatan tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai selain sesuai dengan target Kurikulum Al Azhar, yakni lulus kelas 6 hafal juz 30, juga ada tambahan yaitu memfasilitasi hafalan juz 29 dan seterusnya, apabila di antara murid ada yang mampu melampaui hafalan juz 30. Adapun untuk kelas 6 pada tahun 2022 ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30 mencapai 60% dari total jumlah murid.

Masih menurut Bahrudin[17], bahwa model pengembangan program tahfizh Al-Qur'an di SDIA 6 Jakapermai mengikuti pola pengembangan program tahfizh Al-Qur'an pada umumnya seperti dari sekolah-sekolah lain. Pada pelaksanaan kegiatan tahfizh Al-Qur'an ini juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu orang tua murid SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai menyambut baik program tahfizh di sekolah ini dan banyak yang sangat tertarik, berbeda dengan keadaan muridnya.

Penulis juga mendapati bahwa program tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai ini tidak memiliki dokumen kurikulum yang jelas, termasuk silabusnya. Seperti apa bentuk dokumen untuk mendukung tercapainya program tahfizh? Ustadz Bahrudin menyatakan bahwa silabusnya hanya mengikuti sekolah-sekolah pada umumnya yang melaksanakan kegiatan tahfizh, tanpa bisa menunjukkan data dokumen yang bisa diargumentasikan sebagai hasil dari rumusan pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh Al-Qur'an[18].

Menurut pandangan penulis bahwa peluang pengembangan program tahfizh di SDIA 6 Jakapermai cukup tersedia dengan baik, mengingat dukungan orang tua dan ketersediaan guru yang memadai, jika dibanding

[17]Wawancara dengan Bahrudin, sebagai Guru PAI SDIA 6 Jakapermai, Bekasi. Tanggal 18 Oktober 2022

[18]Tim Penyusun Kurikulum SDIA 6, *Kurikulum SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai*, Bekasi: SDI Al Azhar 6 Jakapermai, 2021, hal. 10.

dengan kendala atau hambatan yang ada masih bisa diatasi dengan cara berkonsultasi kepada pengawas dan mengadakan study banding program, sehingga pengembangan kegiatan tahfizhnya sesuai dengan target yang diharapkan.

SDIA 6 Jakapermai mengembangkan kurikulum PAI dari Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar dengan menambah target hafalan tidak hanya juz 30 tetapi juga juz 29 dan seterusnya. Oleh karena itu penulis mendapati bahwa pengembangan kurikulum PAI di SDIA 6 Jakapermai tidak jauh berbeda dengan kurikulum SDIA se-Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tahun 2018.

b. SD Islam Al Azhar 17 Bintaro

SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang terletak di kota Tangerang Selatan dalam hal pengembangan sekolah selama periode 5 tahun belakangan ini 2018-2022, melakukan beberapa pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kekinian dengan tetap menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasarnya. Pengembangan tersebut antara lain dengan adanya tiga program unggulan yaitu:

1) program bilingual untuk seluruh kelas (*bilingual school*)
2) program kelas khusus tahfizh Al-Qur'an
3) program *digital Smart Classroom (SC).*

Ketiga program ini akan terus dikuatkan hingga 5 tahun ke depan sesuai dengan arah rencana strategis atau rencana pengembangan sekolah.

Pengembangan program di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro ini diperuntukkan bagi 789 murid dengan jumlah tenaga pendidik atau guru sebanyak 62 orang (data terhimpun pada tahun pelajaran saat ini yaitu 2022/2023) dan keadaan sekolah ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Pemeliharaan rutin dan terawat dengan gedung megah permanen 4 lantai, seluruh sarana pendukungnya itu dibangun untuk memfasilitasi kebutuhan kegiatan murid dan kegiatan sekolah umumnya baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Terkait dengan struktur kurikulum yang dikembangkan di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yaitu kurikulum yang diambil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2013 ditambah dengan muatan kurikulum Al Azhar dan juga muatan lokal, di samping juga ada kurikulum Cambridge, serta pada tahun pelajaran saat ini yaitu adanya kurikulum Merdeka khusus kelas 1 dan kelas 4.

Dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah ini, dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan pendukung seperti shalat berjamaah, pesantren alam, tahfizh camp, amaliyah ramadhan, pengumpulan zakat infak sedekah, pembiasaan ikrar, doa, tadarus, tahfizh dan terjemah Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam (PHBI), tasmi' Al-Qur'an, dan kultum atau tausiah singkat.

Sementara itu model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro khususnya bidang tahfizh Al-Qur'an diselenggarakan dalam bentuk kelas khusus tahfizh Al-Qur'an, layanan ekstrakurikuler tahfizh, tahsin setiap hari bagi seluruh murid, tadarus dan terjemah Al-Qur'an metode tamyiz dan ada kegiatan remedial membaca Al-Qur'an, yang disebut dengan istilah "sahabat Al-Qur'an" bagi anak-anak tertentu yang butuh bantuan.

Pengembangan program kegiatan keagamaan di sekolah ini didukung pula adanya bangunan megah Masjid Raya Al Azhar Bintaro yang berdiri di dalam kompleks kampus Sekolah Islam Al Azhar Bintaro, adanya pembiasaan Islami yang diterapkan setiap hari berupa pemutaran rekaman MP3 lantunan murottal Al-Qur'an selalu diperdengarkan setiap pagi menyambut kedatangan murid dan semua warga sekolah. Muatan penjiwaan iman dan taqwa (imtaq) masuk ke dalam sistem pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada murid dalam rangka memotivasi spiritualitas sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua murid terhadap keberagamaan putra-putri mereka.

Selain pengembangan kurikulum PAI di sekolah ini sebagaimana tersebut di atas, didapati juga bahwa masih ada beberapa kendala yang ditemukan saat implementasi pengambangan program, antara lain:

1) alokasi waktu yang dibutuhkan cukup banyak untuk pengembangan program PAI, sementara mata pelajaran lain juga membutuhkan alokasi waktu yang cukup.
2) semangat hafalan setiap anak berbeda-beda, sehingga sekolah ini melakukan layanan individual kepada murid-murid kelas tahfizh.
3) mata pelajaran umum jumlahnya juga lebih banyak dari pada mata pelajaran rumpun PAI.
4) silabus dan kurikulum PAI memuat sangat banyak target yang harus dicapai sehingga kurang seimbang dengan alokasi waktu yang tersedia
5) sarana-pra sarana pendukung pembelajaran PAI juga dirasa masih perlu ditambah.

Meskipun terdapat beberapa kendala, namun pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro secara umum lancar. Kegiatan tahfizh Al-Qur'an khususnya kelas 6 dan termasuk semua kelas yang lain berjalan lancar. Sekolah ini juga memiliki target hafalan di luar juz 30 yaitu dengan menyelenggarakan program kelas khusus tahfizh dengan target hafalannya adalah juz 30, 29, 28, 27, 26 ditambah permulaan juz yaitu juz 1 sampai dengan juz 5, sehingga khusus kelas tahfizh ini pada saat lulus kelas 6 insya Allah sudah mengantongi hafalan 10 juz.

Adapun data yang penulis dapatkan dari ustadz Ahmad Faqih - guru Pendidikan Al-Qur'an kelas 6 - diketahui bahwa murid kelas 6 yang

mencapai hafal juz 30 yaitu 50% dari total jumlah murid kelas 6, namun untuk target hafal juz 30 di kelas khusus tahfizh telah mencapai 100% dan pada tahun ini jumlah murid kelas khusus tahfizh sebanyak 128 anak dari kelas 1 Arafah, 2 Arafah, 3 Arafah dan kelas 4 tahfizh.

Menurut ustadz Ahmad Faqih bahwa ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an ini sangat tinggi, dilihat dari animo yang ingin masuk dan ikut seleksi sebagai calon murid kelas khusus tahfizh. Peminatnya sampai ratusan murid, namun terseleksi hanya untuk satu rombongan kelas setiap level kelasnya yaitu di paralel kelas 1 hanya ada 1 kelas tahfizh dengan jumlah muridnya 32 anak, kelas 2 juga demikian kelas 3 sama demikian, dan kelas 4 juga, yang merupakan kelas paling tinggi, karena kelas khusus tahfizh di tahun ini baru 4 tahun berjalan[19], dan belum terdapat di kelas 5 dan 6.

Di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro ini diketahui bahwa dalam hal melengkapi pedoman programnya (kelas tahfizh), telah disusun adanya kurikulum mandiri yaitu kurikulum tahfizh dan silabus tersendiri yang disusun oleh tim pengembangan kurikulum program tahfizh, yang personilnya terdiri dari guru-guru PAI, Pendidikan Al-Qur'an dan guru tahfizh itu sendiri. Penyusunan kurikulum ini tentunya mengadopsi dari sekolah-sekolah lain yang sudah terdahulu mempunyai kurikulum tersebut untuk dimodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan program tahfizh di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro. Adapun muatan kurikulum program tahfizh terlampir dalam hasil wawancara dan hasil pengolahan data yang ditemukan oleh penulis.

Dengan demikian, penulis mendapati bahwa pengembangan kurikulum PAI di SDIA 17 Bintaro di bidang tahfizh Al-Qur'an adalah lebih luas dibandingkan dengan kurikulum SDIA se-Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tahun 2018.

c. SD Islam Al Azhar 20 Cibubur

SD Islam Al Azhar 20 Cibubur merupakan sekolah yang terletak di pinggir Jakarta Timur berbatasan dengan Depok, Bogor dan Bekasi namun posisinya strategis di wilayah tersebut. Sekolah ini mengembangkan beberapa program yang merupakan kebutuhan masyarakat setempat, antara lain program bilingual, program tahfizh Al-Qur'an dan program digital classroom. Berjumlah 938 murid setiap harinya belajar di sekolah ini, dengan didukung oleh 76 guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sarana prasarananya memadai untuk mendukung seluruh proses pembelajaran dengan jumlah rombel 30 kelas. Walaupun letaknya secara geografis berada di tengah area perkampungan penduduk cibubur, namun minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah ini

[19]Wawancara dengan Retno Fitriasih, Sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro, Tangerang Selatan. Tanggal 19 Oktober 2022.

sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah prestasi yang diraih dan juga jumlah murid dari tahun ke tahun.

Adapun kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan struktur kurikulum dari Kemendikbud yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka, dilengkapi dengan kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) versi Al Azhar dan juga kurikulum Cambridge (international), sedangkan kegiatan sekolah yang dikembangkan untuk mendukung kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah ini antara lain:

1) pembinaan wudhu dan shalat
2) kegiatan murojaah hafalan Al-Qur'an
3) pelaksanaan hari besar Islam (PHBI)
4) infaq santunan anak yatim, anak asuh dan kaum dhu'afa yang sudah terprogram dengan baik

Selain kegiatan keagamaan tersebut, untuk pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini dilaksanakan dengan beberapa model pembelajaran, yaitu

1) kelas khusus tahfizh, dimana pada tahun ini (2022) sudah sampai kelas 5.
2) ekstrakurikuler tahfizh
3) setoran tahfizh untuk murid kelas non tahfizh dan peserta ekskul
4) setoran hafalan Al-Qur'an kepada guru PAI yang mengajar di kelas.

Usaha yang dilakukan oleh SDIA 20 Cibubur untuk senantiasa menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, yang dapat mempengaruhi iklim kegiatan pengembangan kurikulum di bidang pendidikan agama Islam telah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih dijumpai beberapa kendala implementasinya. Kendala tersebut antara lain:

1) belum semua murid melakukan mampu melakukan hafalan atau muraja'ah secara rutin sehingga surah-surah yang sudah dihafalkan sering menjadi lupa atau belum mutqin.
2) tidak semua orang tua murid kelas tahfizh dapat mendampingi putra-putrinya di rumah untuk memeriksa hafalan mereka, karena keterbatasan waktu, sibuk kerja atau posisinya sedang di luar kota.
3) Murabbi (guru pembimbing tahfizh) kesulitan membagi waktu menerima setoran hafalan dari muridnya dikarenakan padatnya jadwal mengajar dan waktu kedatangan murid di sekolah serta waktu kepulangan murid kelas tahfizh masih sama dengan kelas yang lain. (non tahfizh)
4) belum tersedia waktu tambahan yang cukup untuk setoran menambah hafalan Al-Qur'an dari para murid.

Hasil wawancara penulis dengan ustadz Habib Bahar - guru mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an kelas 6 - dan beliau sangat memahami program tahfizh di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur diketahui bahwa

program tahfizh kelas 6 terintegrasi dengan program yang sudah disusun oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, berbeda dengan kelas 1 sampai kelas 5 yang telah memiliki program khusus tahfizh. Saat ini, tahun 2022 di kelas 6 belum memiliki kelas khusus tahfizh sehingga proses pembelajarannya masih mengikuti aturan yang telah ada pada kurikulum PAI Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, targetnya adalah seluruh murid kelas 6 dapat menyelesaikan hafalan minimal juz 30. Apabila terdapat murid yang mampu melebihi target yang sudah ditentukan tersebut, maka mereka akan mendapatkan pembelajaran khusus, ditambahkan waktu khusus gurunya untuk menyetorkan hafalan tambahan, sehingga ini menjadi fasilitas untuk para murid yang selalu bersemangat menambah hafalan Al-Qur'an.

Di sekolah ini juga terdapat program hafalan Al-Qur'an selain juz 30 yaitu murid-murid yang sudah hafal juz 30 diberikan kesempatan dan bimbingan untuk melanjutkan hafalan di juz berikutnya yang sudah ditentukan pihak sekolah, yaitu juz 29, 28, 27, ditambah dengan juz 1, 2 dan 3. Pimpinan sekolah ini menargetkan sesuai dengan rencana yang telah disusun bahwa murid-murid SD Islam Al Azhar 20 Cibubur khususnya kelas tahfizh ketika lulus dari SDIA 20 minimal sudah memiliki hafalan 5 juz Al-Qur'an.

Persentase capaian hafalan Al-Qur'an juz 30 di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur pada tahun pelajaran 2021/2022 dari jumlah seluruh murid kelas 6 (168 anak) adalah 76% (128 anak). Hal ini ditandai dari daftar keikutsertaan murid yang mengikuti wisuda hafizh Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh sekolah.

Terkait dengan pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh Al-Qur'an di SDIA 20 Cibubur, oleh Habib Bahar didapatkan penjelasan tambahan bahwa kegiatan tahfizh dilakukan dengan beberapa model yaitu:

1) setoran hafalan Al-Qur'an pada jam-jam tertentu
2) adanya kelas khusus tahfizh
3) layanan ekskul tahfizh

Selama pelaksanaan kegiatan, dijumpai juga tantangan dan hambatan antara lain tentang persoalan alokasi waktu, dimana di kelas 6 belum terdapat program khusus kelas tahfizh, sulitnya mencari momen khusus untuk murid menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya. Berbeda dengan adik kelas mereka yang kelas 1 sampai kelas 5, sudah ada kelas tahfizh (7 kelas). Tantangan berikutnya adalah mengenai kemampuan dan kecepatan murid dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Idealnya murid yang mempunyai kecepatan menghafal yang disyaratkan masuk ke dalam program kelas tahfizh, namun realitasnya tidak demikian. Belum lagi jumlah guru yang menerima setoran hafalan masih sedikit, tidak sebanding dengan banyaknya murid yang ingin setoran. Tantangan juga datang dari pihak orang tua murid yang hanya menyerahkan program

hafalan kepada gurunya, sementara orang tua kurang berperan di rumah untuk ikut mengawal program[20].

Kondisinya berbeda ketika ditanyakan bagaimana ketertarikan orang tua murid SDIA 20 Cibubur terhadap program tahfizh Al-Qur'an, maka diketahui bahwa orang tua murid sangat tertarik pada program ini, karena hasilnya sangat terukur. Menurut para orang tua murid bahwa program tahfizh tidak hanya sebagai investasi dunia, tetapi juga merupakan investasi akhirat. Program tahfizh di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur termasuk menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya, namun dari hasil wawancara dan penelusuran dokumen, sekolah ini belum mempunyai kurikulum dan silabus khusus tahfizh Al-Qur'an sebagai pengembangan kurikulum PAI. Informasi yang penulis dapatkan bahwa kurikulum dan silabus yang digunakan mengadopsi dari program tahfizh SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendapati bahwa pengembangan kurikulum PAI di SDIA 20 Bintaro adalah sama dengan kurikulum SDIA se-Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tahun 2018 dengan tambahan muatan kurikulum khusus tahfizh Al-Qur'an berasal dari pengembangan kurikulum PAI SDIA 17 Bintaro.

d. SD Islam Al Azhar 27 Cibinong

SD Islam Al Azhar 27 Cibinong yang terletak di Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong pusat kota Kabupaten Bogor adalah sekolah yang memiliki pengembangan kegiatan berupa penguatan program tahfizh Al-Qur'an. Memantapkan status sekolahnya sebagai sekolah adiwiyata mandiri dan pengembangan digital classroom. Sekolah ini memiliki murid sejumlah 533 anak, dengan jumlah gurunya 42 orang. Sekolah ini juga didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Fasilitas sekolah yang dimiliki sangat mendukung kegiatan sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kegiatan pembelajaran SD Islam Al Azhar 27 Cibinong ini menggunakan kurikulum yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al-Azhar, meliputi mata pelajaran pokok kelompok A; pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan kelompok B terdiri dari mata pelajaran seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, ditambah muatan lokal berupa bahasa dan sastra Sunda, bahasa Inggris dan komputer, juga terdapat mata pelajaran khusus yaitu *Mathematics in English* (MIE) dan *Science in English* (SIE). Untuk kegiatann pengembangan diri terdapat mata pelajaran Bimbingan

[20]Wawancara dengan Halali yanti, Sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 20 Cibubur, Jakarta Timur. Tanggal 19 Oktober 2022.

Konseling (BK), kunjungan perpustakaan, kegiatan pramuka, tilawati, tahfizh Al-Qur'an dan upacara serta pembinaan akhlakul karimah.

Upaya sekolah tersebut mendukung pengembangan program kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sudah terpola seperti kegiatan keagamaan harian berupa penyambutan pagi hari murid dan seluruh warga yang datang ke sekolah, ikrar dan doa sebelum belajar, tadarus, tahfizh dan terjemah Al-Qur'an, shalat zhuhur meliputi pengawasan wudhu, pelaksanaan shalat, dzikir, kultum dan doa, pelaksanaan shalat Jum'at dan ketertiban pulang sekolah dengan system mengulang hafalan dan doa sebelum pulang. Terdapat pula kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh murid-murid berupa infaq-sedekah setiap hari, menerapkan budaya salam 5-S dan pembiasaan pengucapan kalimat thayyibah, mengadakan shalat dhuha setiap hari di dalam kelas dan seminggu sekali di lapangan indoor atau di masjid Al-Iman. Kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa), shalat tahajjud, pesantren alam kelas 5 dan kelas 6, puasa sunah hari Senin dan Kamis, peringatan hari besar Islam (PHBI), maulid nabi Muhammad SAW, peringatan isra mi'raj dan idul qurban, juga terdapat kegiatan pemberian penghargaan keagamaan berupa pemberian *reward* atas prestasi bidang keagamaan baik yang sudah khatam tadarus Al-Qur'an dalam satu bulan, penghargaan "paling ter" di kelasnya masing-masing dan membiasakan puasa sunnah. Sekolah ini juga mengoptimalkan penataan lingkungan Islami yaitu penataan lingkungan sekolah bernuansa Islam. Pembinaan ekskul keagamaan dan lomba keagamaan, juga ada kegiatan wisuda tahfizh dan khatam Al-Qur'an. Berikutnya juga dikembangkan pengajian dalam mendukung program keagamaan ini yaitu pengajian guru dan karyawan serta jam'iyyah (komite sekolah), pengajian guru dilaksanakan setiap hari Jumat siang, pengajian karyawan setiap hari Jumat pagi 2 kali dalam sebulan, pengajian anggota jam'iyyah bersamaan dengan pelatihan membaca Al-Qur'an metode tilawati 2 kali dalam sebulan setiap hari Selasa siang[21].

Pada sekolah tersebut dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di bidang tahfizh Al-Qur'an menjalankan kegiatannya dengan pola sebagai berikut:

1) kelas 1 semester 1 targetnya adalah tahsin dan tahfizh sesuai dengan muatan kurikulum Pendidikan Al-Qur'an (kurikulum Al Azhar)
2) semester 2 baru dimulai dasar hafalan yaitu seperempat juz dari juz 30
3) kegiatan khusus pencapaian target hafalan juz 30 yaitu khusus kelas 1 dan 2 yang telah melampaui target, ditambah hafalan juz 29.

[21]Wawancara dengan Nawawi, Sebagai Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 27 Cibinong, Kab. Bogor. Tanggal 18 Oktober 2022.

4) kelas 3 sampai kelas 4 ditambah juz 29
5) kelas 5 sampai kelas 6 hafalan juz 28

Berdasarkan penejelasan di atas, penulis mendapati bahwa pengembangan kurikulum PAI di SDIA 27 Cibinong adalah sama dengan kurikulum SDIA se-Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tahun 2018 dengan penambahan capaian hafalan juz 29 dan 28.

e. SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok

Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Grand Depok City ini yang terkenal dengan istilah Al-Grande berlokasi di perumahan Grand Depok City (Kota Kembang) Kota Depok memiliki pengembangan program sekolahnya antara lain dengan memunculkan program baru yang disebut "*i-class*" yaitu international class dimulai dari tahun 2019. Pada tahun berikutnya (2020) dibuka program SKS (sistem kredit semester) atau kelas akselerasi, tetapi hanya terdaftar 2 murid, sehingga untuk tahun berikutnya program tersebut tidak dibuka lagi karena minimnya peminat. Program lainnya dibuka kelas nasional plus dan kelas khusus tahfizh Al-Qur'an.

Sekolah ini memiliki murid sebanyak 926 anak dengan bimbingan dari 95 orang guru, didukung pula oleh standar sarana dan prasarana yang sangat lengkap dengan bangunan modern baik ruang belajar maupun ruang-ruang pendukung dipenuhi dengan baik oleh pihak yayasan, sehingga anak-anak murid dengan jumlah sekian banyak bisa belajar dengan kondusif, situasi nyaman dan keadaan gedung sekolah yang representatif bagi kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dalam hal pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan pedoman kurikulum dari pemerintah, sementara pada bidang keagamaannya menggunakan kurikulum Al Azhar yaitu kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM). Untuk pengembangan wawasan internasional, menggunakan kurikulum Cambridge yang dipadu padankan dengan muatan kurikulum *i-class* yaitu kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru bidang studi. Kurikulum kedua program ini dipadatkan, dan pada saat pembelajaran untuk semua mata pelajaran menggunakan bahasa pengantar full bahasa Inggris.

Adapun kegiatan sekolah yang termasuk mendukung pengembangan kurikulum PAI yang dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu berupa pembiasaan salaman pagi, senyum, salam dan sapa, tadarus, tahfizh. Terdapat pula kegiatan tambahan belajar membaca Al-Qur'an untuk kelas bawah dengan metode qiroati dan tilawah, juga ada pengajian rutin untuk guru setiap hari Jum'at.

Pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini yaitu diawali dengan mengadakan kegiatan study banding ke sekolah-sekolah yang menyelenggarakan program tahfizh antara lain ke SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro. Hasil sosialisasi kepada orang tua murid

bahwa pihak sekolah akan membuka program kelas tahfizh dan sudah dimulai pada tahun 2020 hingga sekarang. Kelas khusus tahfizh di SDIA 46 sudah mencapai kelas 4 pada tahun ini (2022). Setiap paralel kelas terdapat satu kelas khusus tahfizh dengan dibimbing oleh wali kelas tahfizh, guru agama, Al-Qur'an, dan 1 orang guru tahfizh.

Kondisi lingkungan di sekolah ini dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan bisa dilihat dari adanya fasilitas sarana prasarana seperti masjid besar yang luas - Masjid Al-Muiz – yang luas dan representative untuk jamaah. Kesadaran beragama masyarakat kota Depok yang sangat bagus juga turut mendukung pengembangan kegiatan keagamaan, ditambah pula banyaknya guru yang berlatar belakang sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I). Cerminan ke-Islam-an guru juga dapat dilihat dari persyaratan kenaikan golongan kepegawaian bagi guru yaitu mengharuskan adanya tes hafalan juz 30. Setiap hari Jum'at selain mengaji hafalan Al-Qur'an juga ada materi kajian keagamaan umum.

Meskipun kegiatan kegamaan telah berjalan rutin di sekolah tersebut juga ditemukan beberapa kendala dalam pengembangan kurikulum agama antara lain lokasi masjid berada di luar gedung SD, membutuhkan jarak tempuh dan seluruh ruangan gedung SD habis digunakan untuk ruang belajar ruang kelas, sehingga banyak kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan di ruang kelas yang tentunya kurang kondusif karena tidak adanya ruang mushalla khusus di gedung SD.

Terkait program tahfizh Al-Qur'an, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Soleh, S.Pd.I sebagai guru PAI kelas 6 diketahui bahwa program tahfizh di kelas 6 berjalan setiap hari dengan pola sebagai berikut:

1) murid menyetorkan hafalannya kepada guru kelasnya masing-masing
2) kegiatan hafalan selain juz 30 yaitu memfasilitasi murid-murid yang ingin melanjutkan hafalan juz selanjutnya yaitu juz 27, 28, 29 dan seterusnya sesuai dengan kemampuan murid.

Pada kegiatan wisuda hafizh Al-Qur'an yang diikuti murid kelas 6 didapatkan data bahwa dari total jumlah kelas 6 yang sudah hafal juz 30 mencapai 95% dan diharapkan pada semester dua tahun ini (2022) bisa mencapai 100%, sehingga murid kelas 6 dapat lulus sesuai dengan SKL SDIA 46 yaitu seluruhnya lulus hafal Al-Qur'an juz 30.

Model pengembangan khusus program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini yaitu membuka kelas khusus tahfizh untuk murid-murid yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Pada tahun ini program tersebut memasuki tahun kedua, yaitu berada di dua kelas, di kelas 4 dan kelas 2. Tahun pelajaran berikutnya akan dibuka kembali untuk kelas yang belum ada kelas tahfizhnya.

Dalam pengelolaan program tahfizh ini di SDIA 46 juga mengalami tantangan dan hambatan yaitu beberapa murid masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga membutuhkan tambahan bimbingan dalam muraja'ah dan menghafal agar mereka mencapai target sesuai dengan yang diprogramkan dalam kelas tahfizh.

Dari sisi orang tua murid terkait dengan program tahfizh ini, menurut ustadz Ahmad Soleh bahwa orang tua murid di SDIA 46 belum banyak yang memiliki ketertarikan dalam program tahfizh ini, karena program ini baru dikembangkan di sekolah, sehingga membutuhkan kerja keras para guru tahfizh untuk mencapai keberhasilan program tersebut. Diharapkan ketika program tahfizh ini sudah memiliki hasil yang maksimal, maka in sya Allah akan banyak orang tua murid yang tertarik dengan program tahfizh.

Program tahfizh pada sekolah ini juga belum memiliki kurikulum tersendiri, namun silabusnya dan contoh kurikulumnya masih mengadopsi dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro dan program ini mempunyai koordinator khusus, sehingga membutuhkan peran dari beliau untuk mengawalnya[22]. \

Megacu pada penjelasan di atas, penulis mendapati bahwa pengembangan kurikulum PAI di SDIA 46 Grand Depok City adalah sama dengan kurikulum SDIA se-Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar tahun 2018 dengan penambahan target capaian hafalan pada juz 27, 28, dan 29.

2. Analisis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar

4.1 Diagram Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar

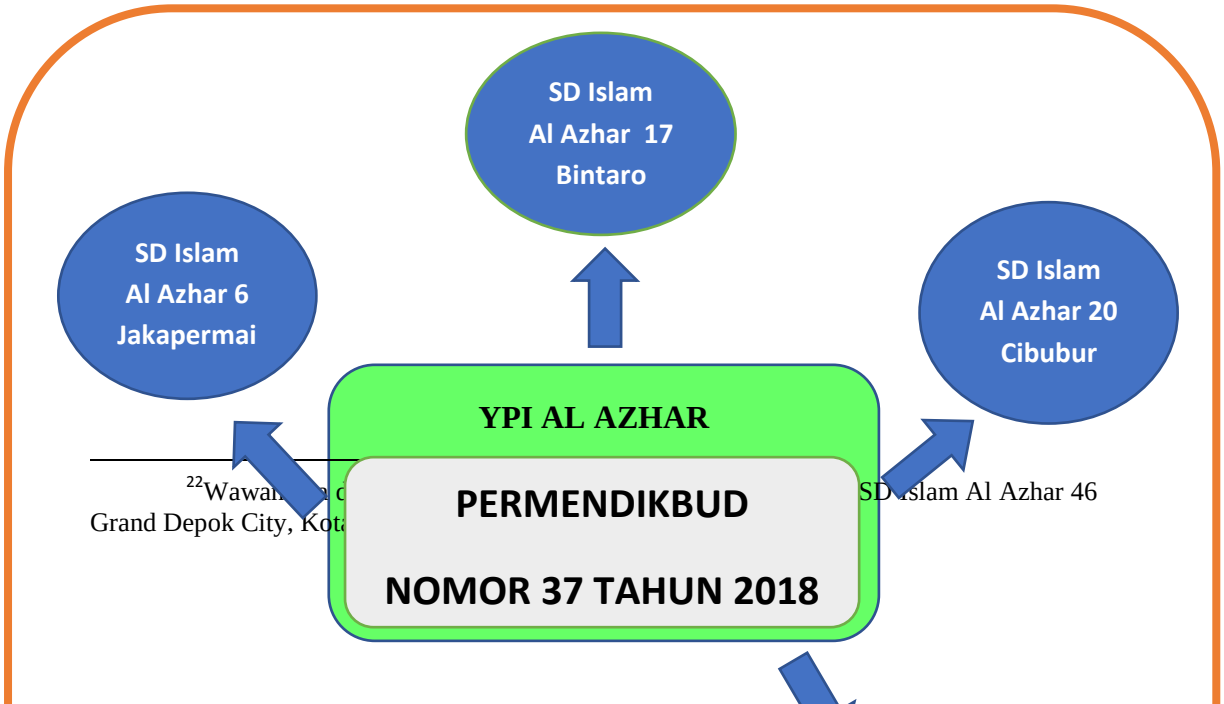

[22]Wawa[illegible] SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City, Kota

Diagram di atas menunjukkan bahwa kurikulum PAI YPI Al Azhar berdasarkan kurikulum dari Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Dalam proses perencanaan pelaksanaannya, kurikulum dari Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan kebutuhan YPI Al Azhar. Hasil dari pengembangan kurikulum YPI Al Azhar kemudian digunakan oleh 5 sekolah Al Azhar se-Jabodetabek. Namun, dari 5 sekolah yang penulis jadikan obyek penelitian, hanya SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang memiliki muatan kurikulum khusus tahfizh Al-Qur'an, sementara empat SD Islam Al Azhar lainnya di Jabodetabek terdapat kegiatan yang merupakan implementasi program tahfizh Al-Qur'an namun tidak terdapat dokumen akademik yang dijadikan pedoman pembelajaran tahfizh. Berikut adalah pengembangan kurikulum PAI SD Islam Al-Azhar yang diambil dari YPI Al Azhar dan perbandingannya dengan kurikulum PAI Permendikbud Nomor 37 tahun 2018:

a. Pengembangan Kurikulum YPI Al Azhar dari Kurikulum Permendikbud

Kurikulum Permendikbud		**Kurikulum YPI Al azhar**	
KI 1, Sikap Spiritual Kelas 5	KI 2, Sikap Sosial Kelas 5	KI 1, Sikap Spiritual Kelas 5	KI 2, Sikap Sosial Kelas 5
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta

			cinta tanah air.
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartīl	2.1 Menunjukkan sikap kerja sama danpeduli sebagai implementasi pemahaman makna *Q.S. at-Tīn* dan *Q.S. al-Mā'ūn*	1.1. Meyakini adanya Allah SWT. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa.	2.1. Menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna al-Asmau al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad
1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa	2.2 Menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna *al-Asmau al-Husna*: *al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum,* dan *al-Ahad*	1.2. Meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi	2.2.Menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul 'Azmi
1.3 Meyakini keberadaan Rasul Allahdan Rasul *Ulul 'Azmi*	2.3 Menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*	1.3. Meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	2.3.Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implemen tasi pemahaman makna diturun kannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya
1.4 Meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman	2.4 Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahamanmakna diturunkannya kitab-kitabsuci melalui rasul-rasulNya	1.4. Meyakini bahwa dermawan, ikhlas beramal, bekerja keras, berbuat adil, menghindari sikap zalim, dan sederhana sebagai cerminan dari iman.	2.4.Menunjukkan sikap dermawan, ikhlas beramal, bekerja keras, berbuat adil, menghindari sikap zhalim dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
1.5 Meyakini bahwa perilaku jujur	2.5 Menunjukkan perilaku jujur dalam	1.5. Menjalankan kewajiban puasa	2.5.Menunjukkan sikap sabar dan

sebagai cerminan dari iman	kehidupan sehai-hari	Ramadan sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah puasa Ramadan.
1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	1.6. Terbiasa melakukan jual beli menurut Syari'at Islam.	2.6 Menunujukkan sikap jujur dan berani sebagai implementasi pemahaman ketentuan jual beli menurut Syariat Islam.
1.7 Meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman	2.7 Menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia	1.7. Meyakini kebenaran kisah Nabi Dawud a.s., Sulaiman a.s., Ilyas a.s., dan Ilyasa a.s.	2.7. Menunjukkan sikap berani sebagai implemen tasi pemahaman kisah teladan Nabi Dawud, Sulaiman, Ilyas a.s., dan Ilyasa a.s.
1.8 Meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman	2.8 Menunjukkan sikap sederhanadalam kehidupan sehari-hari	1.8. Meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an.	2.8. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Luqman sebagai mana terdapat dalam Al Qur'an.
1.9 Meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman	2.9 Menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	1.9. Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.	2.9. Menunjukkan sikap jujur, berani, dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah teladan Nabi Muhammad SAW
1.10 Menjalankan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi pemahaman rukun	2.10 Menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah	1.10. Terbiasa membedakan makanan yang halal dan haram	2.10.Menunjukkan perilaku makan yang baik sebagai implementasi pemahaman

Islam	puasa Ramadhan		makanan dan minuman yang halal dan haram
		1.11.Mengetahui tanda-tanda orang beriman sebagai cerminan dari orang beriman	2.11.Menunjukkan sikap tanda-tanda orang beriman.
		1.12. Terbiasa merawat orang sakit.	2.12.Menunjukkan perilaku tata cara merawat orang sakit
		1.13. Terbiasa mengurus jenazah	1.13.Menunjukkan perilaku tata cara mengurus jenazah
		1.14. Terbiasa membaca bacaan do'a sebelum salam dan salam.	1.14.Menunjukkan bacaan do'a sebelum salam dan salam

Tabel kurikulum di atas menunjukkan bahwa terdapat pengembangan kurikulum PAI versi Permendikbud nomor 37 tahun 2018 menjadi kurikulum SD Islam Al Azhar dalam penambahan KD. Seperti KI-1 Permendikbud dengan jumlah 10 KD menjadi 14 KD pada kurikulum PAI SD Islam Al Azhar.

Kurikulum PAI yang digunakan di SD Islam Al Azhar disebut Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) yang di dalamnya meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Al-Qur'an (PAQ) secara resmi disahkan dan diberlakukan di seluruh SD Islam Al Azhar se-Indonesia terhitung sejak ditandatangani kurikulum tersebut, yaitu tanggal 17 Mei 2018 bertepatan dengan 1 Ramadhan 1439 H.[23]

Di dalam kurikulum ini telah digambarkan secara jelas *profile outcomes*, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang harus dicapai pada setiap semester lengkap dengan petunjuk penilaiannya. Oleh karenanya dianjurkan kepada setiap guru membaca dan memahami dengan seksama setiap penjelasan yang diberikan di dalam kurikulum ini, sehingga implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Al-Qur'an di seluruh Sekolah Dasar Islam Al Azhar memiliki standar kualifikasi yang sama. Semua standar yang tercantum di dalam kurikulum ini merupakan **standar minimal** yang harus dicapai oleh setiap murid Sekolah Dasar Islam Al Azhar, dengan

[23] Tim Penyusun Kurikulum Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar,….,* hal. i.

harapan bahwa kurikulum ini dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga hasil belajarnya optimal.[24]

Adapun muatan kurikulum Pendidikan Al-Qur'an yang dikembangkan secara khas di SD Islam Al Azhar adalah sebagai berikut:

a. Materi Membaca & Menyalin Al-Qur'an

Kelas I

Semester 1

1. Huruf hijaiyah asli
2. Huruf hijaiyah berharakat fathah tidak sambung
3. Huruf hijaiyah berharakat kasrah tidak sambung
4. Huruf hijaiyah berharakat dhammah tidak sambung
5. Membaca 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah
6. Membaca 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah
7. Membaca 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah
8. Membaca 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah
9. Membaca 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat kasrah
10. Membaca 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat dhammah

Semester 2

11. Membaca 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah
12. Membaca 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah
13. Membaca 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah
14. Membaca 3 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah, kasrah dan dhammah
15. Membaca kalimat yang berharakat fathahtain
16. Membaca kalimat yang berharakat kasrahtain
17. Membaca kalimat yang berharakat dhammatain
18. Membaca kalimat yang berharakat sukun dan tasydid

Kelas II

Semester 1

1. Membaca kalimat alif lam qamariyah
2. Membaca kalimat alif lam syamsiyah
3. Membaca huruf alif yang ditulis tapi tidak dibaca
4. Membaca huruf wawu yang ditulis tapi tidak dibaca
5. Membaca kalimat mad ashli
6. Membaca kalimat mad badal
7. Membaca kalimat mad jaiz munfashil
8. Membaca kalimat mad wajib muttashil

[24] Tim Penyusun Kurikulum Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar,….,* hal. iv.

9. Membaca kalimat mad 'iwad
10. Membaca kalimat mad arid lissukun
11. Membaca kalimat mad shilah qashirah dan thawilah
12. Membaca kalimat mad lazim harfi musyabba' dan mukhaffaf
13. Membaca kalimat mad lazim mutsaqal kalimi dan mad farqi
14. Membaca kalimat mad layyin
15. Membaca kalimat alif ta'nits maqshurah

Semester 2

16. Membaca kalimat waqaf ta'tanits
17. Membaca kalimat waqaf ta' marbuthah
18. Membaca kalimat waqaf huruf ha
19. Mewaqafkan huruf bertasydid
20. Mewaqafkan huruf yang sebelumnya berharakat sukun
21. Mewaqafkan huruf yang berharakat
22. Membaca kalimat qalqalah
23. Membaca kalimat lafzhul jalalah (tarqiq dan tafhim)
24. Membaca kalimat ghunnah (ikhfa haqiqi)
25. Membaca kalimat ghunnah (ikhfa syafawi)
26. Membaca kalimat idgham bigunnah
27. Membaca kalimat ghunnah idgham mimi
28. Membaca kalimat ghunnah iqlab
29. Membaca kalimat ghunnah نّ dan مّ
30. Membaca kalimat izhhar halqi (tanpa dengung)
31. Membaca kalimat idgham bila ghunnah (tanpa dengung)
32. Membaca kalimat gharib dan musykilat

Kelas III

Semester 1

1. Membaca huruf hijaiyah sambung dalam kalimat An-Nashr
2. Surat Al-Baqarah ayat 1-20

Semester 2

3. Membaca huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Kautsar
4. Surat Al-Baqarah ayat 21-35

Kelas IV

Semester 1

1. Membaca huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Falaq
2. Surat Al-Baqarah ayat 36-50

Semester 2

3. Membaca huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Fil
4. Surat Al-Baqarah ayat 51-65

Kelas V
Semester 1
1. Membaca dan menyalin huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Ma'un
2. Surat Al-Baqarah ayat 66-80

Semester 2
1. Membaca dan menyalin huruf hijaiyah sambung dalam kalimat At-Tin
2. Surat Al-Baqarah ayat 81-95

Kelas VI
Semester 1
1. Membaca dan menyalin huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Kafirun
2. Surat Al-Baqarah ayat 96-110

Semester 2
3. Membaca dan menyalin huruf hijaiyah sambung dalam kalimat Al-Maidah ayat 2
4. Surat Al-Baqarah ayat 111-141

b. Materi Hafalan Juz 30

Kelas I
Semester 1 : An-Nas s.d. Al-Ma'un
Semester 2 : Quraisy s.d. At-Takatsur

Kelas II
Semester 1 : Al-Qari'ah s.d. Al-Bayyinah
Semester 2 : Al-Qadr s.d. Ad-Duha

Kelas III
Semester 1 : Al-Lail s.d. Al-Balad
Semester 2 : Al-Fajr s.d. Al-A'la

Kelas IV
Semester 1 : At-Thariq s.d. Al-Insyiqaq
Semester 2 : Al-Muthaffifin s.d. Al-Infithar

Kelas V
Semester 1 : At-Takwir s.d. 'Abasa
Semester 2 : An-Nazi'at

Kelas VI
Semester 1 : An-Naba'

Semester 2 : Muraja'ah An-Nas s.d. An-Naba'

c. Terjemah Al Qur'an

Kelas III
Semester 1 : Al-Fatihah
Semester 2 : Al-Baqarah ayat 1-5

Kelas IV
Semester 1 : Al-Baqarah ayat 6-10
Semester 2 : Al-Baqarah ayat 11-15

Kelas V
Semester 1 : Al-Baqarah ayat 16-20
Semester 2 : Al-Baqarah ayat 21-25

Kelas VI
Semester 1 : Al-Baqarah ayat 26-30
Semester 2 : Al-Baqarah ayat 31-35

d. Isi Kandungan Al-Qur'an

Kelas III
Semester 1 : An-Nashr
Semester 2 : Al-Lahab dan Al-Kautsar

Kelas IV
Semester 1 : Al-Falaq
Semester 2 : Al-Fil

Kelas V
Semester 1 : Al-Ma'un dan Al-Qadr
Semester 2 : At-Tin

Kelas VI
Semester 1 : Al-Kafirun
Semester 2 : Al-Hujurat ayat 12-13

e. Pengenalan Ilmu Tajwid

Kelas III
Semester 1 : gunnah
Semester 2 : waqaf lazim, jaiz, washal aula, waqaf aula, mamnu'

Kelas IV
Semester 1 : nun sukun
Semester 2 : mim sukun

Kelas V
Semester 1 : qalqalah
Semester 2 : mad wajib, mad jaiz

Kelas VI
Semester 1 : mad lazim harfi
Semester 2 : mad lazim kalimi

b. Muatan Kurikulum Al-Qur'an

Muatan Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an
Kelas I

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar Al-Qur'an	2.1. Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman bacaan Basmalah
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan dengan adab membaca Al-Qur'an	2.2. Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* dan harakatnya
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Mengetahui huruf hijaiyah asli	4.1. Melafalkan huruf hijaiyah asli
3.2. Mengetahui huruf hijaiyah berharakat fathah tidak sambung	4.2. Melafalkan huruf hijaiyah berharakat fathah tidak sambung
3.3. Mengetahui huruf hijaiyah berharakat kasrah tidaksambung	4.3. Melafalkan huruf hijaiyah berharakat kasrah tidak sambung
3.4. Mengetahui huruf hijaiyah berharakat dhammah tidaksambung	4.4. Melafalkan huruf hijaiyah berharakat dhammah tidak sambung
3.5. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah	4.5. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah
3.6. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah	4.6. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah
3.7. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah	4.7. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah
3.8. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah	4.8. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah
3.9. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat kasrah	4.9. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat kasrah
3.10. Mengetahui 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat dhammah	4.10. Melafalkan 2 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat dhammah
3.11. Mengetahui 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah	4.11. Melafalkan 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat fathah
3.12. Mengetahui 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah	4.12. Melafalkan 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat kasrah

3.13. Mengetahui 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah	4.13. Melafalkan 3 huruf hijaiyah yang sama berharakat dhammah
3.14. Mengetahui 3 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah, kasrah dan dhammah	4.14. Melafalkan 3 huruf hijaiyah yang berbeda berharakat fathah, kasrahdan dhammah
3.15. Mengetahui bacaan yang berharakat fathahtain	4.15. Melafalkan bacaan yang berharakat Fathahtain
3.16. Mengetahui bacaan yang berharakat kasrahtain	4.16. Melafalkan bacaan yang berharakat Kasrahtain
3.17. Mengetahui bacaan yang berharakat dhammatain	4.17. Melafalkan bacaan yang berharakat dhammatain
3.18. Mengetahui bacaan yang berharakat sukun dan tasydid	4.18. Melafalkan bacaan yang berharakat sukun dan tasydid
3.19. Mengetahui bacaan huruf ra (tarqiq dan tafhim)	4.19. Melafalkan bacaan huruf ra (tarqiq dan tafhim)
3.20. Mengetahui bacaan surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kautsar, Al-Maun, Quraisy, Al-Fil, Al-Humazah, Al-'Ashr dan At-Takatsur dengan benar dan tartil.	4.20. Melafalkan bacaan surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kautsar, Al-Maun, Quraisy, Al-Fil, Al-Humazah, Al-'Ashr dan At-Takatsur dengan benar dan tartil.

Kelas II

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar Al-Qur'an	1.1. Menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman bacaan Basmalah

1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan dengan adab membaca Al-Qur'an	1.2. Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* dan harakatnya
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
2. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Mengetahui bacaan alif lam Qamariyah	4.1. Melafalkan bacaan alif lam Qamariyah
3.2. Mengetahui bacaan alif lam Syamsiyah	4.2. Melafalkan bacaan alif lam Syamsiyah
3.3. Mengetahui bacaan huruf alif yang ditulis tapi tidak dibaca	4.3. Melafalkan bacaan huruf alif yang ditulis tapi tidak dibaca
3.4. Mengetahui bacaan huruf wawu yang ditulis tapi tidak dibaca	4.4. Melafalkan bacaan huruf wawu yang ditulis tapi tidak dibaca
3.5. Mengetahui bacaan mad ashli	4.5. Melafalkan bacaan mad ashli
3.6. Mengetahui bacaan yang ber harakat fathah berdiri	4.6. Melafalkan bacaan yang berharakat fathah berdiri
3.7. Mengetahui bacaan mad jaiz Munfashil	4.7. Melafalkan bacaan mad jaiz Munfashil
3.8. Mengetahui bacaan mad wajib Muttashil	4.8. Melafalkan bacaan mad wajib Muttashil
3.9. Mengetahui bacaan mad 'iwad	4.9. Melafalkan bacaan mad 'iwad
3.10. Mengetahui bacaan mad arid lissukun	4.10. Melafalkan bacaan mad 'arid Lissukun
3.11. Mengetahui bacaan mad shilah qashirah dan thawilah	4.11. Melafalkan bacaan mad shilah qashirah dan thawilah
3.12. Mengetahui bacaan mad shilah thawilah	4.12. Melafalkan bacaan mad shilah Thawilah

3.13. Mengetahui bacaan mad lazim harfi musyabba' dan mukhaffaf	4.13. Melafalkan bacaan mad lazim harfi musyabba' dan mukhaffaf
3.14. Mengetahui bacaan mad lazim mutsaqqal kalimi dan mad farqi	4.14. Melafalkan bacaan mad lazim mutsaqqal kalimi dan mad Farqi
3.15. Mengetahui bacaan alif ta'nits maqshurah	4.15. Melafalkan bacaan alif ta'nits Maqshurah
3.16. Mengetahui bacaan waqaf ta' tanits	4.16. Melafalkan bacaan waqaf ta' tanits
3.17. Mengetahui bacaan waqaf ta marbuthah	4.17. Melafalkan bacaan waqaf ta Marbuthah
3.18. Mengetahui cara mewaqafkan huruf ha	4.18. Melafalkan cara mewaqafkan huruf ha
3.19. Mengetahui cara mewaqafkan huruf bertasydid	4.19. Melafalkan cara mewaqafkan huruf bertasydid
3.20. Mengetahui cara mewaqafkan huruf yang sebelumnya berharakat sukun	4.20. Melafalkan cara mewaqafkan huruf yang sebelumnya berharakat sukun
3.21. Mengetahui cara mewaqafkan huruf yang berharakat	4.21. Melafalkan cara mewaqafkan huruf yang berharakat
3.22. Mengetahui bacaan wawu sukun dan ya sukun	4.22. Melafalakan bacaan huruf wawu sukun dan ya sukun
3.23. Mengetahui bacaan qalqalah	4.23. Melafalkan bacaan qalqalah
3.24. Mengetahui bacaan lafzhul jalalah (tarqiq dan tafhim)	4.24. Melafalkan bacaan lafzhul jalalah (tarqiq dan tafhim)
3.25. Mengetahui bacaan ghunnah (ikhfa haqiqi)	4.25. Melafalkan bacaan ghunnah (ikhfa haqiqi)
3.26. Mengetahui bacaan yang mengandung idgham bighunnah	4.26. Melafalkan bacaan yang mengandung idgham bighunnah
3.27. Mengetahui bacaan ghunnah (ikhfa syafawi)	4.27. Melafalkan bacaan ghunnah (ikhfa syafawi)
3.28. Mengetahui bacaan ghunnah idgham mimi	4.28. Melafalkan bacaan ghunnah idgham mimi
3.29. Mengetahui bacaan ghunnah iqlab	4.29. Melafalkan bacaan ghunnah iqlab
.30. Mengetahui bacaan ghunnah ن dan م'	4.30. Melafalkan bacaan ghunnah نْ dan م'

3.31. Mengetahui bacaan izhhar halqi (tanpa dengung)	4.31. Melafalkan bacaan izhhar halqi (tanpa dengung)
3.32. Mengetahui bacaan izhhar syafawi (tanpa dengung)	4.32. Melafalkan bacaan izhhar syafawi (tanpa dengung)
3.33. Mengetahui bacaan yang mengandung idgham bila ghunnah (tanpa dengung)	4.33. Melafalkan bacaan yang mengandung idgham bila ghunnah (tanpa dengung)
3.34. Mengetahui bacaan gharib dan Musykilat	4.34. Melafalkan bacaan gharib dan Musykilat
3.35. Mengetahui bacaan surat Al-Qari'ah, Al-'Adiyat, Az-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, Al-'Alaq, Al-Insyirah, At-Tin dan Ad-Duha dengan benar dan tartil.	4.35. Melafalkan dan menunjukkan hafalan surat Al-Qari'ah, Al-'Adiyat, Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qadr, Al-'Alaq, Al-Insyirah, At-Tin dan Ad-Duha dengan benar dan tartil.

Kelas III

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman QS. Al-Kautsar	2.1. Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kautsar.
1.2. Terbiasa bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kautsar	2.2. Memiliki perilaku rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kautsar.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
Mengetahui Kalimat-kalimat dalam Q.S An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar Mengetahui bacaan yangmengandung gunnah. Mengetahui tanda-tanda waqaf Memahami arti Q.S. Al-Lahab, An-Nashr dan Al-Kautsar. Memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Q.S. Al-Lahab dan An-Nashr Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Kautsar	Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S Al-Kautsar Membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr, Al-Lahab dan Al-Kautsar dengan benar. Menulis huruf hijaiyyah dalam Q.S. An-Nashr, Al-Lahab dan Al-Kautsar dengan benar. Membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 1-35 dengan tartil. Mempraktikkan bacaan yang mengandung gunnah dan waqaf. Melafalkan Q.S. Al-Lail, As-Syams, Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, dan Al-A'la dengan benar dan jelas. Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Lail, Asy-Syams, Al-Balad, Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, dan Al-A'la dengan benar dan jelas. Menerjemahkan Q.S. Al-Baqarah ayat 1-5 dengan benar.

Kelas IV

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa bedoa sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Falaq	2.1. Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Falaq
1.2. Terbiasa bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fil	2.2. Memiliki sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fil
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	**KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)**
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhlukciptaan Tuhan dan kegiatannya, danbenda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
Mengetahui bacaan yang mengandung nun sukun dan mim sukun Mengetahui Q.S. Al-Falaq, Q.S Al-Ma'un dan Q.S. Al-Fil dengan baik dan benar Memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. Al-Falaq dan Q.S. Al-Fil dengan benar	Membaca surat Al-Baqarah ayat 36 -65 dengan baik dan benar Melafalkan bacaan yang mengandung nun sukun dan mim sukun Menunjukkan kalimat yang mengandung nun sukun dan mimsukun Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S Al-Falaq dan Al-Fiil dengan benar Melafalkan Q.S. At-Thariq sampai dengan Q.S. Al-Infithar dengan baik dan benar Menunjukkan hafalan Q.S. At-Thariq sampai dengan Q.S. Al-Infithar dengan baik dan benar Menerjemahkan Q.S. Al-Baqarah ayat 6 – 15

Kelas V

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil	2.1. Memiliki sikap suka menolong Sebagai implementasi dari pemaha-man Q.S Al-Ma'un
1.2. Senantiasa bersyukur sebagai implementasi pemahaman Q.S. Al-Maun, Al-Qadr dan At-Tin	2.2. Memiliki sikap mencintai Al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Qadr
	2.3. Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Tin
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	**KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)**
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainyadi rumah dan di sekolah	4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, danbenda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**

Mengetahui bacaan yang mengandung qalqalah, mad wajib dan mad jaiz mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un, Q.S. Al-Qadr dan At-Tin denganbenar Memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. Al-Ma'un, Q.S. Al-Qadr dan At-Tin dengan benar	Membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 66 -95 dengan baik dan benar Melafalkan bacaan yang mengandung qalqalah, mad wajib dan mad jaiz Menunjukkan kalimat yang mengandung qalqalah, mad wajib dan mad jaiz Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S Al-Ma'un, At-Tin dan Al-Qadr dengan baik dan benar Melafalkan Q.S. At-Takwir sampai An- Naziat dengan baik dan benar Menunjukkan hafalan Q.S. At-Takwir s.d An-Naziat dengan baik dan benar Menerjemahkan Q.S. Al-Baqarahayat 16-25

Kelas VI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Memiliki sikap toleran kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun	2.1. Memiliki perilaku bekerja sama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat ayat 12-13
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	**KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)**
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI INTI	**KOMPETENSI DASAR**
Mengetahui bacaan yang mengandung mad lazim harfi Mengetahu makna Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dengan benar Memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Hujurat ayat 12- 13 dengan benar	Membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 96-141 dengan baik dan benar Melafalkan bacaan yang mengandung mad lazim harfi Menulis Al-Kafirun dan Al-Hujurat ayat 12 - 13 dengan jelas dan benar Melafalkan Q.S. An-Naba Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah, Q.S. An-Nas s.d Q.S. An-Naba Menerjemahkan Q.S. Al-Baqarah ayat 26 – 35

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen buku kurikulum pada lima sekolah yang menjadi obyek penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi

   Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi tidak mempunyai pengembangan kurikulum khusus dan silabus pembelajaran tahfizh mengikuti sekolah pada umumnya yang melaksanakan kegiatan tahfizh[25].

2. SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan

   Ditemukan bahwa SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan memiliki pengembangan kurikulum PAI bidang tahfizh Al-Qur'an yang disusun secara khusus oleh tim pengembang kurikulum sekolah. Menurut Ahmad Faqih, kurikulum dan silabus tahfizh Al-Qur'an disusun oleh tim kurikulum program tahfizh Al-Qur'an SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan tahun 2019[26].

3. SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur

   Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI bidang tahfizh Al-Qur'an SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur telah memiliki kurikulum dan silabus, akan tetapi kurikulum tahfizhnya menggunakan pengembangan kurikulum dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan, meskipun demikian sekolah ini termasuk yang paling banyak jumlah muridnya yang tergabung dalam kelas khusus tahfizh, yaitu sdh mencapai tujuh rombel[27].

4. SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor

   Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor tidak mempunyai pengembangan kurikulum sebagai dokumen akademik pedoman pelaksanaan program dan tidak ada silabus pembelajaran

[25]Wawancara dengan Bahrudin, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi, 18 Oktober 2022.

[2926]Wawancara dengan Ahmad Faqih, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan, 18 Oktober 2022.

[27]Wawancara dengan Hafiz Bahar, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur, 19 Oktober 2022.

tahfizh. Menurut Lia Padliyah, pengembangan kurikulum tahfizh mengikuti sekolah lain[28].

5. SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok.

Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI bidang tahfizh Al-Qur'an SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok memiliki kurikulum dan silabus, akan tetapi kurikulum tahfizhnya menggunakan pengembangan kurikulum dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan. Menurut Ahmad Soleh, penanggungjawab kelas tahfzh diberikan tugas untuk membuat kurikulum tahfizh tersendiri, namun dalam pengembangannya memilih untuk menggunakan pengembangan kurikulum tahfizh dari SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan sambil menyiapkan edisi revisi menyesuaikan kondisi dan kebutuhan sekolah[29].

[28]Wawancara dengan Lia Padliyah, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor, 18 Oktober 2022.

[29]Wawancara dengan Ahmad Soleh, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City Kota Depok, 19 Oktober 2022.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis yang penulis temukan adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SD Islam Al Azhar menggunakan pijakan kurikulum dari Kemendikbud sesuai dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang PAI jenjang sekolah dasar (SD), kurikulum tersebut digunakan sebagai dasar kurikulum SD Islam Al-Azhar Indonesia. Kemudian oleh tim kurikulum direktorat dikdasmen YPI Al Azhar dikembangkan menjadi kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) dimana struktur mata pelajaran PAI dibelah menjadi dua aspek yaitu kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an itu dikembangkanlah oleh lima sekolah yang menjadi obyek penelitian tesis ini dan dari lima sekolah tersebut hanya SDIA 17 Bintaro saja yang menggunakan alur pengembangan sesuai dokumen kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli kurikulum, sementara 4 sekolah lain tidak menggunakan model pengembangan kurikulum seperti itu.
2. Pola pengembangan kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar pada mulanya dilakukan oleh tim kurikulum direktorat dikdasmen YPI Al Azhar kemudian diberlakukan untuk seluruh SD Islam Al Azhar se-Indonesia, dimana di dalam implementasinya semua sekolah diperbolehkan mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat serta *stakeholder* setempat, berikut rangkuman contoh pengembangan kurikulum PAI SDIA se-Jabodetabek:

a. SDIA 6 Jakapermai Bekasi, tidak terdapat dokumen pengembangan kurikulum dan silabus pembelajaran tahfizh, model kegiatan tahfizhnya mengikuti sekolah lain pada umumnya.
b. SDIA 17 Bintaro Tangerang Selatan, memiliki pengembangan kurikulum tahfizh Al-Qur'an dan kurikulumnya disusun oleh tim kurikulum program tahfizh.
c. SDIA 20 Cibubur Jakarta Timur, memiliki kurikulum dan silabus namun mengikuti pengembangan kurikulum tahfizh dari SDIA 17 Bintaro Tangerang Selatan.
d. SDIA 27 Cibinong Kabupaten Bogor, tidak mempunyai pengembangan kurikulum dan silabus, pengembangan kurikulum di sekolah ini mengikuti sekolah lain yang melaksanakan.
e. SDIA 46 Grand Depok City Kota Depok, memiliki kurikulum dan silabus namun pengembangannya mengikuti pengembangan kurikulum tahfizh SDIA 17 Bintaro Tangerang Selatan.

3. Diketahui bahwa pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek belum semua berlandaskan pada ketentuan penyusunan pengembangan kurikulum oleh para ahli, yaitu berupa dokumen kurikulum yang dilengkapi dengan silabus, kecuali SD Islam Al Azhar 17 Bintaro yang telah memiliki dokumen kurikulum tahfizh Al-Qur'an secara lebih lengkap.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi pelaksana kurikulum SD Islam Al Azhar adalah hendaknya mampu menyusun landasan akademik melalui kajian dan diskusi untuk menetapkan rumusan pengembangan kurikulum dan silabus yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan implementasi program, terlebih bagi program tahfizh Al-Qur'an hendaknya memiliki acuan yang jelas dan tahapan-tahapan yang terukur, supaya capaian hasil dari tahfizh Al-Qur'an bisa dievaluasi untuk menentukan langkah berikutnya.
2. Bagi lembaga Pendidikan Islam :
   Lembaga pendidikan Islam saat ini menjadi aset yang akan mendidik umat. Oleh karena itu hendaklah lembaga pendidikan Islam tersebut selalu melakukan inovasi-inovasi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam, seiring dengan perkembangan zaman. Demikian halnya dengan kurikulum di suatu lembaga pendidikan Islam hendaklah selalu dilakukan pengembangan-pengembangan kurikulum. Dengan adanya sistem desentralisasi oleh pemerintah, setiap lembaga pendidikan berhak melakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kemampuan peserta didik di lembaga tersebut.
3. Bagi para peneliti lain

Para peneliti pendidikan hendaknya melakukan penelitian untuk mengetahui tentang implementasi pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar Islam Al Azhar dan pada sekolah-sekolah Islam lain, sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penerapannya terhadap lembaga-lembaga sekolah Islam yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syahbah, Syeikh Muhammad bin Muhammad. *Studi Al-Qur'an Al-Karim*, terjemahan oleh Muhaimin, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, *2002*.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet I, 1990.

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Assegaf, Abdul Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*¸ Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Asshiddiqie, Jimly. "Profil Jimly Asshiddiqie", dalam *http://www.jimly.com/about*, Diakses pada 18 Oktober 2022, pukul 20.35.

Asy-Syinqithi, Muhammad Habibilah Muhammad. *Kiat Mudah Menghafal Qur'an,* Solo: Gazzamdia, 2011.

Aziz, Abdul. *Esai-esai Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Diva Press, 2005.

Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia, Landasan Filosofis dan Psikologis," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 19, No.1 Tahun 2018.

Baihaqi, Akhmad. "Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) Studi di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta," dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, (tt:tt, 2016).

Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, London: tt, 1982.

Caracelli, V. J. "Enhancing the Policy Process Through the Use of Ethnography and Other Study Framework: A Mixed Methods," dalam *Jurnal Research in The Schools*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2006.

Dahlan, Abdul Aziz, et.al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 5, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. Ke-I, 1996.

Dakir, *Perencanan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Darajat, Deden Mauli dan Rubiyanah. "Dakwah Ulama Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Wilayah Kota Tangerang Selatan Dan Depok," dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 24, No. 2, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009.

Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research.* terj. Dariyatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, cet. I, 1993.

Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2006.

Ellis, A. K., *et.al*., *The School Curriculum*. Needham Height: Allyn and Bacon, 1987.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitiatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Enung Nuraini, *Kurikulum SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City*, Depok: Tim Penyusun Kurikulum SDIA 46 GDC, 2021.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N et.al, Bandung: Mizan, cet. I, 2001.

Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.

Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional (Paradigm Baru)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

Fitriasih, Retno. *Kurikulum SD Islam Al Azhar 17 Bintaro,* Tangerang Selatan: Tim Penyusun Kurikulum SDIA 17 Bintaro, 2021.

Frechtling, *User Friendly Handbook for Mixed Methods Evaluation*, New Jersey: National Science Foundations, 2007.

Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Glatthorn, Allan A. *et.al., Curicullum Leadership Strategis For Development And Implementation,* Amerika Serikat: tt, 2009.

Greene, J. C. "Is Mixed Methods Social Inquiry a Distinctive Methodology," dalam *Journal of Mixed Methods Research*, Vol 2 No. 1 tahun 2008.

Greene, et.al., *The Evolution of Evaluation Methodology dalam Theory Into Practice*, t.tp., 1991.

Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Halali Yanti, *Kurikulum SD Islam Al Azhar 20 Cibubur*, Jakarta: Tim Penyusun Kurikulum SDIA 20 Cibubur, 2021.

Halim, Abd. *Pidato Para Khalifah,* Surabaya: INDeS dan INNUS, 2014.

Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Malang: UMM Press, 2002.

Hasan, Moch Sya'roni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah," dalam *Jurnal AL-IBRAH*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.

Hasan, S. H. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hidayat, Ahmad Wahyu. "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013," dalam *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 6 No. 2 Tahun 2020.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Herlambang, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Hidayati, Wiji . "*Pengembangan Kurikulum*," dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1 No. 1, Yogyakarta: t.p, Tahun 2012.

Huda, Nurul. "Pendekatan-pendekatan Pengembangan Kurikulum," dalam *Jurnal QUDWATUNA* Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Ikhwan, Wahid Khoirul. "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs

Negeri di Kabupaten Tulungagung," dalam *Journal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1, Jawa Timur: Universitas Trunojoyo, 2015.

Iqbal, M. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogo: Ghalia Indonesia 2002.

John, W. Creswell. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kartono, *Kamus Lengka Psikologi J.P. Chaplin*, Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Kelly, A.V. *The Curriculum: Theory and Practice. 5th Edition*, London: SAGE Publisher, 2006.

Khazanah, "KH Hasan Basri: Ulama yang Mendunia", dalam *http://www.republika.co.id/berita/shortlink/34096*, Diakses pada 18 Oktober 2022, Pukul 16.24.

Kneller, *Foundations of Education, Third Edition*, New York: John Wiley and Sons, 1971.

Lewy, *Handbook of Curriculum Evaluation*, Paris: International Institute for Educational Planning/Unesco, 1977.

Lawang, Robert, M.Z. *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

LPMQ RI, *Memahami Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LMPQ RI, 2011.

Masykur, R. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Lampung: Aura, 2019.

Maslu'in, *Pedoman Program Tahfizhul Qur'an Sekolah Dasar Islam Al Azhar 17 Bintaro*, Tangerang Selatan: SDIA 17 Bintaro, 2020.

Maslu'in, *Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar Kelas 6*, Jakarta: Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, 2021.

Maas, Piki Hilman. "Curriculum Development, Islamic Religious Education, Islamic Elementary School Al-Azhar," dalam *Journal 4.1, Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.

Mapajanti, *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Muin, Indianto. *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muchtar, Ibnu Hasan. Toleransi Beragama di Kota Bekasi, di dalam buku Ahsanul Khalikin dan Fathuri, ed., *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik,* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016.

Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam PAI,* Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Mudhofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Press, 1992.

Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," dalam *Jurnal Idaarah UIN Alauddin Makassar*, Vol. I No. 2, Desember 2017.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

Nawawi, K*urikulum SDIA 27 Cibinong*, Bogor: SDIA 27 Cibinong, 2021.

Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15 No.28 Tahun 2017.

Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia,* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Nurdin, *Sosiologi Agama dan Pengelompokan Sosial*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.

Oliva, *Curriculum Development. Third Edition*, New York: Harper Collins, 1993.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Rahayu dan Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara,* Malang: Bayu Media, 2004.

Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Rasyid, *Strategi Peningkatan Hafalan Qur'an Melalui Gerakan Madrasah Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: UI Press, 2016.

Riyadh, Sa'ad. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an,* Solo: Pustaka Arafah, 2020.

Rohiyat, *Manajemen Sekolah, Teori dan Praktek,* Bandung: Refika Aditama, 2010.

Rohmatillah, Siti dan Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Al-Azhar Mojosari-Situbondo," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018.

Roebianto, Adiyo. *et.al., Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang*, Jakarta: Universitas Mercu Buana Jakarta, 2021.

Royse, *et.al*., *Program Evaluation: an Introduction. Fourth Edition*, Australia: Thompson, 2009.

Rosyidin, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis,dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.

Rosidi, Ajip. *Syafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah SWT*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2011.

Rosa dan Nyre, *The Practice of Evaluation*, Los Angeles: ERIC Clearing House on Test, Measurement and Evaluation, 1977.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Seri II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2009.

Saylor, *et.al., Curriculum Planning for Better Teaching and Learning. Fourth Edition*. Tokyo: Holt-Saunders, 1981.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2008.

Saefudin, Azwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Saktiono, Budi. Pengembangan Kurikulum Pai di SDIA Jakapermai Bekasi, Bekasi: Tim Penyusun Kurikulum, 2021.

sarnoto, Ahmad Zain. "Konsepsi Politik Pendidikan." *Jurnal Educhild* 1, no. 1 (2012): 30–40. https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1622/1597.

Sarnoto, Ahmad Zain. "Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2014): 76–86. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.

———. "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no.

2 (2017): 1–10. https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/45.

Sarnoto, Ahmad Zain, E E. Junaedi Sastradiharja, Ika Ika, Sri Tuti Rahmawati, and Abdul Hadi. "Islamic Education with Liberation Paradigm." *International Journal of Health Sciences*, June 5, 2022, 2914–23. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477.

Sekarinasih, Anggitiyas. "Pengembangan Kurikulum di Sd Islam Al-Azhar 38 Bantul Yogyakarta," dalam *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 24. No. 1 Tahun 2019.

Shuhanji, Akhmad dan Abd Mu'id Nawawi, *et.al.*, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Madrasah Aliyah Unggulan-(Studi Kasus Man 4 Jakarta)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2019.

Singarimbun Masri dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.

Sorokin, Pitirin A. *Social Stratification,* New York: Harper, 1998.

Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Strauss, Anselm. *et.al., Basics of Qualitative Research: Ground Theory Procedures and Techniques,* diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq, *et. al., Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Stufflebeam, D.F., Madaus, G.F, *Program Evaluation: A Historical Overview* dalam *Stufflebeam, D.F., Madaus, G.F., Kellaghan, T. Ed. Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation. Second Edition*, Boston: Kluwer Academic Publishers, 2000.

Sudarsono. *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1992.

Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.

Sugiana, Aset. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, t.tp: t.p, 2019.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Suharto, *Stratifikasi Sosial,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Subagioyo, P Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya, 2010.

Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Syaifuddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Syaltout, Syaikh Mahmoud. *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah,* alih bahasa, Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA, Jakarta : Bulan Bintang, cet ke-4, 1983.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun, *Profil Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 69 Tahun: Membangun Insan Gemilang Kebanggaan Indonesia*, Jakarta: YPI Al Azhar, 2021.

Tyler, *Specific Approaches to Curriculum Development dalam Gyroux, H.A., Penna, A.N., Pinar, W.F., Ed. Curriculum and Instruction: Alternatives in Education*, Berkeley: McChutchan Publishing, 1981.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Penyusun Kurikulum Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim SD Islam Al Azhar*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, Tahun 2018.

Toenlioe, Anselemus JE. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Refika Aditama, 2017.

Utomo Sigit Tri dan Luluk Ifadah, "Inovasi Kurikulum dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE),* t.tp: t.p, 2020.

Uno, Hamzah B. *et.al., Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran,* Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012, hal. 36.

Wirartha. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006.

Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogjakarta: DIVA Press, 2009.

Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, "Sejarah YPI Al Azhar," Dalam *http://www.AlAzhar.or.id/index.php/pendidikan/sekolah-islam-alazhar/tingkat-sd*. Diakses pada 18 Oktober 2022, Pukul 15.22.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi,* Bandung: Pakar Raya, 2004.

Yermakova, Antonina dan Ratnikov Valentine, *Kelas dan Perjuangan Kelas,* Yogyakarta: Sumba, 2002.

Zamzami Zaki dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Zuhairini, *et.al., Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Dirjen Dikti 2001.

Zamroni, *Pendidikan Masa Depan*, Malang: Bigraf Publishing, 2000.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Budi Saktiono, M.Pd
Jabatan :Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban: 5 April 1986
2. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban:
   Visi: Berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, dan berwawasan global
   Misi:
   a. Menanamkan pendidikan agama sejak dini;
   b. Membiasakan bersikap dan berperilaku akhlakul karimah;
   c. Menanamkan dan melatih kemampuan dasar akademik;
   d. Memberi kesempatan murid untuk berekspresi dan berprestasi;
   e. Menjadikan sekolah unggul tingkat nasional dan internasional;
   f. Menjadikan sekolah berwawasan global.

   Tujuan:
   a. Menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku akhlakul karimah;
   b. Menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual;
   c. Menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi;
   d. Menghasilkan peserta didik yang menguasai kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris;
   e. Menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional
3. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban: Pengembangan sekolah dilakukan dengan adanya program unggulan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 6 Jakapermai, yaitu:
   a. SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai menjadi sekolah penggerak
   b. Bilingual by School
   c. Program tahfizh
   d. Pembentukan karakter (7 habits)

4. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban: jumlah guru 71 orang dan jumlah murid 782 anak
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban: Sarana dan prasarana di sekolah lengkap dan terawat dengan baik sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan standar nasional. Terdapat 27 komponen ruang sarana belajar (kelas) termasuk ruang-ruang pendukung.
6. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
   Jawaban: 27 kelas
7. Fasilitas apa saja yang tersedia?
   Jawaban: ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang kelas, toilet, ruang bimbingan konseling, laboratorium agama, ruang perpustakaan, ruang music, ruangan bahasa, laboratorium IPA, ruang AVA, ruang guru dan wakasek, dapur, ruang UKS, ruang pramuka, ruang SBdP, ruang jam'iyyah, ruang aula, ruang persiapan pentas, ruang olahraga, ruang komputer, masjid, gazebo, area wudhu, lapangan olahraga dan bermain, kolam ikan dan gudang.
8. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?
   Jawaban: 5 unit bangunan dengan 27 unit komponen bangunan
9. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar 6?
   Jawaban: 71 orang, termasuk guru kelas 27 orang
10. Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar 6?
    Jawaban: berasal dari lulusan S.2 sebanyak 5 orang, S.1: 66 orang, diploma 4 orang
11. Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
    Jawaban: 782 anak
12. Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar 6?
    Jawaban: dari daerah Bekasi Barat, Bekasi Selatan, Bekasi Utara, Jakarta Timur
13. Seperti apa stuktur kurikulum yang dikembangkan?
    Jawaban: Kelas 1245 menerapkan Kurikulum Merdeka (SDIA 6 merupakan Sekolah Penggerak yang ditunjuk oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2021)
    Kelas 3 dan 6 menerapkan Kurikulum 2013.
14. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?
    Jawaban:
    a. Gebyar Muharram
    b. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW
    c. Salam (Pesantren Alam) kelas 6
    d. Salam (Pesantren Alam) kelas 5
    e. Tahfizh camp

f. Lomba agama Islam
g. Mabit (malam binat iman takwa)
h. Amaliyah Ramadhan
i. Wisuda hafizh qur'an
j. Khatmul qur'an
k. Idul Adha

15. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang tahfizh Al-Qur'an?
    Jawaban:
    a. Pemberian materi tahsin di semua tingkat kelas untuk meningkatkan teknik baca murid.
    b. Pemberian materi tahfizh di semua tingkat kelas untuk meningkatkan kemampuan tahfizh murid
    c. Pemberian remedial pagi atau siang bagi murid yang memerlukan.
    d. Pengadaan ekskul Pesat (Pesantren Tahfizh) untuk mengembangkan kemampuan murid.
16. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
    Jawaban: jumlah kegiatan keagamaan yang cukup memadai didukung pula kemampuan guru-guru agama yang kompeten
17. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?
    Jawaban: padatnya kegiatan sekolah, sehingga alokasi waktu untuk pengembangan kurikulum PAI masih kurang terpenuhi.

Bekasi, 18 Oktober 2022

Kepala Sekolah
SD Islam Al Azhar 6

Budi Saktiono, M.Pd

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Retno Fitriasih, M.Pd
Jabatan :Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 17 Bintaro
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban: tahun 1997
2. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban:
   Visi:
   Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, berbudaya lingkungan, berprestasi unggul, dan berkecakapan abad 21
   Misi:
   a. Menyelenggarakan pendidikan holistik terintegrasi agama dan umum (IMTAQ dan IPTEK).
   b. Menerapkan pembiasaan hidup bersih dan rapi.
   c. Menciptakan lingkungan sekolah yang asri dan rindang.
   d. Menanamkan pembiasaan hidup hemat dan ramah lingkungan.
   e. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
   f. Menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*Information Communication Technology*).
   g. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21
   Tujuan:
   a. Terwujudnya peserta didik yang taat beribadah dan bersikap santun dalam tutur kata dan perilaku.
   b. Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
   c. Terwujudnya peserta didik yang cinta belajar dan menjadi seorang pembelajar.
   d. Terwujudnya warga sekolah yang bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup, melalui tata kelola sekolah yang baik
   e. Tercapainya peserta didik yang unggul dalam prestasi
   f. Terwujudnya peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 (*critical thinking, comunicative, collaborative, creative*)..

3. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban: selama periode 5 tahun belakang ini (2018-2022) SD Islam Al Azhar 17 Bintaro melakukan pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan kekinian dengan tetap menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai dasarnya. Pengembangan tersebut

antara lain dengan adanya 3 program unggulan, yaitu program bilingual untuk seluruh kelas, program kelas khusus tahfizh Al-Qur'an dan program digital smart calssroom. Ketiga program ini akan terus dikuatkan hingga lima tahun ke depan, sesuai arah rencana strategis (Renstra) pengembangan sekolah.

4. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban: jumlah guru sebanyak 62 orang, dan jumlah murid 789 anak pada tahun pelajaran saat ini (2022/2023)
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban: sarana prasarana dalam keadaan baik dan terawat secara terencana, meliput gedung permanen 4 lantai, 24 lokal kelas ruang belajar, dan 15 ruang pendukung belajar serta ruang kantor. Sarana sekolah juga dilengkapai dengan 2 lapangan indoor, 2 Laboratorium computer, perpusatkaan, lab MIPA, ruang musik, ruang olahraga, dapur, gudang, gazebo dan taman adiwiyata sekolah.
6. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
   Jawaban: 24 ruang kelas
7. Fasilitas apa saja yang tersedia?
   Jawaban: fasilitas untuk mendukung pembelajaran telah disediakan secara lengkap, baik untuk kegiatan akademik, non akademik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan kegiatan berbasis digital teknologi, serta lapangan parkir yang cukup luas.
8. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?
   Jawaban: secara umum bangunan tergabung satu paket, terdiri dari 3 blok, 2 blok di samping dan 1 blok di tengah, seluruhnya 4 lantai. Ditambah ruang gudang, gazebo, loby utama, lapangan outdoor dan indoor.
9. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar 17?
   Jawaban: 62 orang
10. Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar 17?
    Jawaban: sebagian berlatar belakang sarjana S.1 dari beberapa universitas di Indonesia dan sebagian kecil lulusan S.2. Hampir semua guru yang bertugas di SDIA 17 secara kompetensi ijazahnya linier dengan bidang tugasnya.
11. Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
    Jawaban: 789 anak
12. Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar 17?
    Jawaban: sebagian besar berasal dari komplek perumahan Bintaro Jaya Tangerang Selatan, dan sebagiannya dari wilayah terdekat dengan sekolah
13. Seperti apa stuktur kurikulum yang dikembangkan?

Jawaban: struktur kurikulum diambil dari Kurikulum Nasional (KTSP) ditambah dengan muatan khas Kurikulum Al Azhar dan muatan lokal

14. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?
    Jawaban: shalat berjamaah, pesantren alam, tahfizh camp, amaliyah Ramadhan, pengumpulan ZIS, ikrar, doa, tadarus, tahfizh, peringatan hari besar Islam (PHBI), tasmi' Al-Qur'an, kultum.
15. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh Al-Qur'an?
    Jawaban: menyelenggarakan program kelas khusus tahfizh Al-Qur'an, ditambah dengan layanan ekskul tahfizh, tahsin, tadarus, terjemah Al-Qur'an metode tamyiz, remedial baca Al-Qur'an (Sahabat al-Qur'an)
16. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
    Jawaban: bangunan megah Masjid Raya Al Azhar Bintaro di dalam kompleks kampus sekolah Al Azhar, pembiasaan Islami yang diterapkan setiap hari, lantunan murattal Al-Qur'an selalu diperdengarkan setiap pagi menyambut kedatangan murid. Muatan Iman-Taqwa masuk ke dalam penjiwaan semua mata pelajaran. Motivasi spiritualitas dari orang tua murid yang mengharapkan adanya peningkatan materi keagamaan bagi putra-putrinya.
17. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?
    Jawaban: Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pengembangan keagamaan harus berbagi dengan mata pelajaran umum yang jumlahnya lebih banyak. Silabus dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat banyak target yang harus dicapai, kurang seimbang dengan alokasi waktu yang tersedia. Sarana pendukung pembelajaran PAI masih perlu ditambah.

Tangerang Selatan, 19 Oktober 2022

Kepala Sekolah
SD Islam Al Azhar 17

Retno Fitriasih, M.Pd

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Halali Yanti, S.Pd
Jabatan :Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 20 Cibubur
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban: IMB: 1 Maret 2011; izin operasinal sekolah: 5 April 2012
2. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban:
   Visi:
   Terwujudnya insan yang religius, kreatif dan kompetitif
   Misi:
   a. Menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada IMTAQ dan IPTEK
   b. Mewujudkan iklim sekolah yang islami
   c. Menumbuhkembangkan minat dan bakat
   d. Menguasai teknologi informasi komunikasi
   e. Mendayagunakan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya
   f. Menyiapkan peserta didik melanjutkan jenjang pendidikan yang berikutnya
   g. Mengembangkan mutu sebagai model sekolah
   h. Memiliki kemampuan kompetitif dalam kancah internasional
   Tujuan:

3. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban: beberapa program yang dikembangkan:
   a. Bilingual
   b. Tahfizh
   c. Digital classroom
4. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban: jumlah guru : 76 orang
   jumlah murid: 938 orang
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban: keadaan sarana prasarana secara umum baik dan dapat dipergunakan sesuai fungsinya masing-masing
6. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
   Jawaban: jumlah ruang belajar murid: 30 kelas

7. Fasilitas apa saja yang tersedia?
   Jawaban:
   Ruang belajar : 30 kelas dilengkapi dengan AC, computer, proyektor, jaringan internet
   Ruang lab IPA: 1
   Ruang perpustakaan: 1
   Ruang musik: 1
   Ruang art: 1
   Ruang lab komputer :2
   Musholla:1
   Lapangan bola: 1
   Lapangan basket:1
   Toilet: 9 lokasi
   Ruang UKS: 1
   Ruang BK: 1
   Ruang guru: 1
   Area parkir: 2 lokasi
   Ruang Kepsek: 1
   Ruang TU: 1
   Ruang meeting: 1
   Ruang jamiyyah: 1
   Pos Satpam; 2
   Kantin: 1
   Gudang: 2 tempat
8. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?
   Jawaban: 25
9. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar 20?
   Jawaban: 76 orang, dengan guru khusus PAI: 6; Tahfizh: 4; Tilawati: 6, jumlah 16 orang
10. Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar 20?
    Jawaban: S1 dan S2 Pendidikan Guru SD, PAI, BK, Matematika, Bahasa Inggris
11. Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
    Jawaban: 938 orang
12. Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar 20?
    Jawaban: sekitar wilayah Cibubur, Depok, Jakarta
13. Seperti apa stuktur kurikulum yang dikembangkan?
    Jawaban: Kurikulum Diknas (kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka), KPPM, Cambridge
14. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?

Jawaban: pembinaan wudhu dan shalat, muraja'ah, infaq, santunan anak yatim, anak asuh

15. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh Al-Qur'an?
    Jawaban: Model pembelajaran terbagi menjadi:
    a. Kelas khusus tahfizh
    b. Ekskul Tahfizh
    c. Setoran tahfizh untuk murid selain kelas tahfizh dan peserta ekskul melalui guru agama yang mengajar di kelas tersebut
16. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
    Jawaban: guru khusus kelas tahfizh, murabbi yang diambil dari guru-guru yang sudah melalui test, program kegiatan muraja'ah, munaqasyah, tahfizh camp, wisuda tahfizh
17. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?
    Jawaban:
    a. Belum semua murid melakukan muraja'ah secara rutin, sehingga surat yang sudah dihafalkan menjadi lupa lagi (belum mutqin)
    b. Tidak semua orang tua murid di kelas tahfizh dapat mendampingi anaknya di rumah karena keterbatasan waktu (sibuk bekerja) atau posisi di luar kota
    c. Murobbi kesulitan membagi waktu menerima setoran dikarenakan padatnya jadwal mengajar
    d. Waktu kedatangan dan kepulangan murid kelas tahfizh masih sama dengan kelas yang lain, sehingga belum tersedia waktu tambahan untuk setoran/menambah hafalan

Jakarta, 19 Oktober 2022

Kepala Sekolah
SD Islam Al Azhar 20

Halali Yanti, S.Pd

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Nawawi, S.Pd
Jabatan :Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 27 Cibinong
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Kab. Bogor
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban: Sabtu, 19 Rabiul Akhir 1426 H / 28 Mei 2005

2. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban:
   Visi:
   Mewujudkan sekolah Al Azhar 27 menjadi sekolah yang Agamis, Tertata Rapi, Literasi, Aman dan Semangat dengan akronim ATLAS
   Misi:
   a. Menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada imtaq dan iptek
   b. Melaksanakan literasi calistung, teknologi dan sains, informatika dan finansial
   c. Tertata rapi, bersih dan nyaman sebagai sekolah adiwiyata yang membentuk budaya dan karakter anak didik mulia
   d. Sebagai sekolah ramah anak dalam upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama berada di sekolah, melalui kegiatan yang menjadikan sekolah yang bersih, aman, inklusif, sehat, asri, dan nyaman
   e. Sebagai zona integritas: berfikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan komunikatif.

   Tujuan:
   a. Terwujudnya insan pendidikan yang agamis
   b. Terbentuknya sekolah idaman masa depan
   c. Menjadi sekolah unggul dan ramah anak

3. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban: melalui kegiatan pendukung yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi
4. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban: jumlah guru 42 orang, murid 535 anak
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban: jumlah kelas: 18, setiap paralel 3 kelas, toilet: 7 ruang terdiri dari 22 kloset

6. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
   Jawaban: 18 ruang
7. Fasilitas apa saja yang tersedia?
   Jawaban:

NO	Nama Ruang	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Rapat	1
3	Ruang Guru	1
4	TU	1
5	BK	1
6	Aula	1
7	PSB/Perpustakaan	1
8	UKS	1
9	Ekskul	1
10	Dapur	1
11	Fotocopy	1
12	Gudang	2
13	Lab IPA	1
14	Lab Komputer	1
15	SBDP	1
16	Musik	1
17	Adiwiyata	1
18	Green House	1
19	Kepala Sarpras	1
20	Masjid	1
21	Gudang	3
22	Kantin	1
23	Koperasi	1
24	Lapangan Basket/Futsal Indoor	1
25	Lapangan rumput Mini Soccer	1
26	Bank Sampah	1
27	Kebun	luas
28	Tempat Wudu khusus	3
29	Lahan Parkir Motor	1
30	Lahan Parkir Mobil	1

8. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?
   Jawaban: bangunan terdiri dari 2 blok gedung utama, sementara ruang kelas dalam posisi saling berhadapan, ditambah dengan gedung kantor sarpras, ruang musik, kantin, masjid, dan pos satpam.

9. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar 27?
   Jawaban: 43 orang

10. Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar 27?
    Jawaban: berijazah sarjana S.1 sebanyak 38 orang dan S.2 sebanyak 5 orang
11. Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
    Jawaban: 535 anak
12. Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar 27?
    Jawaban: tempat tinggal peserta didik berasal dari kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor (90 %), Kota Bogor 5 %, dan selebihnya 5 % dari depok

13. Seperti apa struktur kurikulum yang dikembangkan?
    Jawaban:

STRUKTUR KURIKULUM SDI AL AZHAR 27 CIBINONG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERMINGGU					
Kelompok A		**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Alqur'an	3	3	3	3	3	3
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
4	Bahasa Indonesia	4	6	6	5	5	5
5	Matematika	4	5	6	6	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS)	3	-	-	5	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	-	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
Muatan Lokal							
1	Bahasa dan Sastra Sunda (Wajib)	1	1	1	1	1	1
2	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3	Komputer	2	2	2	2	2	2
Mata Pelajaran Khusus							
1	Math English	2	2	2	2	2	2
2	Science English	1	1	2	2	2	2
3	BK				1	1	1
4	Perpustakaan	1	1	1			
Pengembangan Diri							
1	Pramuka	2	2	2	2	2	2
2	Tilawati	4	4	3	-	-	-
3	Tahfizh	2	2	2	2	2	2
4	Upacara	1	1	1	1	1	1
Jumlah Alokasi waktu per minggu		41	41	42	43	43	43
	Pembinaan Akhlakul Karimah	ekuivalen dengan 2 x 35 menit perhari					

14. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?
    Jawaban:
    Kegiatan Keagamaan Harian
    a. Penyambutan pagi hari
    b. Ikrar
    c. Doa sebelum belajar
    d. Tadarus/Tahfidz/Tarjim
    e. Sholat Dhuhur (wudhu, dzikir, kultum, dan do'a)
    f. Shalat Jum'at
    g. Ketertiban pulang sekolah (Mengulang hafalan dan doa sebelum pulang)

    Kegiatan Pembiasaan
    a. Infaq/Shadaqah setiap hari
    b. budaya salam/5 S dan pembiaasaan kalimat toyyibah.
    c. Shalat Dhuha setiap hari di kelas, dan seminggu sekali di lapangan indoor / masjid
    d. Mabit/Tahajud/SALAM (Pesantren Alam bagi kelas 5 dan 6)
    e. Puasa Sunah Senin Kamis
    f. Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBI):
        1) Pekan Muharram
        2) Maulid Nabi, Isro Mi'roj,
        3) Idul Adha (Qurban)
    g. Pemberian penghargaan keagamaan adalah pemberian reward atas prestasi bidang keagamaan (yang sudah khatam dalam sebulan, paling tertib shalat, yang biasa puasa sunah dsb.)
    h. Penataan lingkungan Islami adalah penataan lingkungan sekolah bernuansa islam.
    i. Pembinaan Ekskul dan Lomba Keagamaan
    j. Wisuda Tahfidz dan Khatamul Qur'an

    Pengajian Guru dan Karyawan serta Jam'iyyah:
    a. Pengajian guru setiap Hari Jum'at Siang
    b. Pengajian Karyawan setiap Hari Jum'at pagi 2 x dalam sebulan
    c. Pengajian Anggota Jamiyyah sebulan sekali
    d. Pelatihan Tilawati 2 x dalam sebulan di hari Selasa Siang

15. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh Al-Qur'an?
    Jawaban:

a. Kelas 1 semester 1 : target tahsin, tahfizh hanya yang ada di kurikulum Al-Qur'an (Kurikulum Al Azhar)
   Semester 2, target hafalan seperempat juz dari juz 30
b. Taget Hafalan :
   1) Juz 30 : Kelas 1 -2
   2) Juz 29 : Kelas 3 – 4
   3) Juz 28 : Kelas 5 – 6

16. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
    Jawaban:
    a. Masyarakat Cibinong yang sangat religius
    b. Keberadaan masjid Al Iman
    c. Lingkungan yang Islami dan nyaman
    d. Keinginan sebagian besar orang tua murid yang sangat antusias dengan kegiatan keagamaan yang ada di SDIA 27

17. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?
    Jawaban:
    a. SDIA 27 berada dekat dengan pusat kota pemerintahan
    b. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat
    c. SDM dari para guru dan karyawan tentang penguasaan keagamaan

Bogor, 18 Oktober 2022

Kepala Sekolah
SD Islam Al Azhar 27

Nawawi, S.Pd

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Enung Nuraini, M.Pd
Jabatan :Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 46 GDC Kota Depok
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Kapan berdirinya SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban: 4 Februari 2013
2. Apa, visi dan misi tujuan SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban:
   Visi:
   Mewujudkan generasi muslim yang kuat aqidah, berakhlakul karimah, berjiwa nasionalis, berwawasan global, menguasai IPTEK (ICT), serta menguasai bahasa internasional
   Misi:
   a. Menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara terintegrasi
   b. Menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari
   c. Membangun jiwa nasionalis dalam kehidupan sehari-hari
   d. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
   e. Menerapkan pembelajaran SALING TEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi (ICT), dan Masyarakat)
   f. Mengembangkan pembelajaran berbasis IPTEK
   g. Mengaplikasikan pendidikan adab
   Tujuan:
   Menghasilkan peserta didik yang aktif, inovatif, dan kreatif, serta menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi merupakan tujuan yang sangat realistis untuk dicapai.
3. Bagaimana pengembangan SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban: memunculkan program baru yaitu *I-Class* dimulai dari tahun 2019, ditambah sekarang sudah ada kelas tahfizh yang mulai diadakan tahun 2020, ada juga program SKS atau kelas akselerasi, tetapi hanya ada 2 murid yang ikut dan hanya sekali dibuka, selanjutnya ada kelas biasa yang disebut kelas nasional plus
4. Bagaimana keadaan guru dan murid SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban: jumlah guru 95 orang dan jumlah murid 926 anak
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban: keadaaan sarpras di SDIA 46 tersedia dengan lengkap sesuai dengan standar nasional pendidikan, terdapat ruang belajar dan ruang pendukung yang tertata dan terpelihara dengan baik

6. Berapa jumlah ruang belajar siswa?
   Jawaban: 36 kelas
7. Fasilitas apa saja yang tersedia?
   Jawaban: ruang belajar ada 36 kelas, ditambah 2 ruang musik, 1 laboratorium sains, 3 laboratorium IT, perpustakaan, UKS, 2 ruang katering, 1 ruang serba guna, beberapa gudang, Lapangan basket dan stadion sepak bola/gelanggang olahraga outdoor
8. Berapa jumlah bangunan keseluruhan?
   Jawaban: terdapat 4 blok gedung yang menyatu, ditambah dengan area parkir yang luas dan gelanggang olahraga outdoor/stadion sepak bola
9. Ada berapa jumlah guru yang mengajar di SD Islam Al Azhar 46?
   Jawaban: 95 orang
10. Berasal dari mana latar belakang pendidikan guru SD Islam Al Azhar 46?
    Jawaban: secara umum berasal dari sarjana pendidikan (mayoritas), namun ada juga yang berlatar pendidikan keilmuwan murni seperti MIPA, Kimia, Seni rupa, dll. Terdapat 11 orang guru sudah S2, dan yang sedang menempuh perkuliahan S2 ada 5 orang guru
11. Ada berapa jumlah murid seluruhnya?
    Jawaban: 926 anak
12. Berasal dari mana tempat tinggal peserta didik SD Islam Al Azhar 46?
    Jawaban: mayoritas berasal dari wilayah kota Depok dan kab Bogor
13. Seperti apa struktur kurikulum yang dikembangkan?
    Jawaban: menggunakan kurikulum dari pemerintah, keagamaannya dari Al Azhar/Kurikulum KP2M, ditambah lagi kurikulum Cambridge, dipadu padankan. Kalau dari I-Class kurikulum itu dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru bidang studinya, karena dipadatkan lalu diberi pengantar Bahasa Inggris,
14. Apa saja contoh kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum PAI?
    Jawaban:
    a. Pembiasaan salaman pagi, senyum, salam, sapa.
    b. Ikrar, doa, dan tadarus, pembiasaan doa-doa harian
    c. Wudhu, shalat dhuha, shalat berjamaah di masjid
    d. PHBI
    e. Jam tambahan belajar membaca al-Qur'an kelas bawah dengan metode qiroati dan tilawati
    f. Pengajian rutin untuk guru setiap hari jumat,
15. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI di bidang program tahfizh Al-Qur'an?
    Jawaban: diawali dengan mengadakan kegiatan study banding ke sekolah-sekolah yang menyelenggarakan program tahfizh, antara lain ke

SDIA 17 Bintaro, sosialisasi kepada orang tua murid bahwa pihak sekolah akan membuka program kelas khusus tahfizh, yang dimulai dari tahun 2020 hingga sekarang sudah ada kelas khusus tahfizh hingga kelas 4, setiap paralel kelas terdapat 1 kelas khusus tahfizh. Dengan dibimbing oleh wali kelas tahfizh, guru PAI-PAQ, dan 1 orang khusus guru tahfizh.

16. Indikator apa saja yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang dapat mendukung pengembangan kegiatan keagamaan?
    Jawaban: adanya fasilitas sarana prasarana seperti masjid yang cukup luas dan representative untuk jamaah, kesadaran beragama masyarakat kota depok sangat bagus, dan banyak guru yang berlatar belakang S.Pd.I., juga sebagai persyaratan kenaikan golongan kepegawaian ada syarat tes hafalan juz 30, setiap jumat selain mengaji tahsin juga ada materi kajian keagamaan.
17. Apa saja kendala lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di sekolah tersebut?
    Jawaban: Lokasi masjid di luar gedung SD dan seluruh ruangan habis digunakan untuk ruang belajar (kelas), sehingga banyak kegiatan keagamaan dilaksanakan di ruang kelas yang tentunya kurang kondusif, karena tidak adanya ruang musholla di gedung SD.

Depok, 18 Oktober 2022

Kepala Sekolah
SD Islam Al Azhar 46

Enung Nuraini, M.Pd

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Ahmad Faqih, S.Ag
Jabatan :Guru Pendidikan Agama Islam SDIA 17 Bintaro
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di kelas 6?
   Jawaban: Program tahfizh Al-Qur'an kelas 6 berjalan lancar.
2. Apakah sekolah ini terdapat program hafalan selain juz 30 dan Juz berapa saja yang dihafalkan para murid?
   Jawaban: ada, yaitu menyelenggarakan program kelas khusus tahfizh, hafalan juz 26-30 dan juz 1-5 (10 juz)
3. Berapa prosentase ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30?
   Jawaban: untuk kelas 6 tercapai kurang dari 50 %, untuk kelas khusus tahfizh 100 % telah hafal juz 30
4. Bagaimana model pengembangan program tahfizh di sekolah ini?
   Jawaban: model kelas khusus tahfizh, model layanan penerimaan setoran hafalan, layanan ekskul tahfizh, dan tahfizh camp.
5. Sebutkan tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program tahfidz?
   Jawaban: tantangan: semangat hafalan setiap anak berbeda-beda.
   Hambatan: kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi kelas non-tahfizh
6. Menurut bapak, bagaimana ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?
   Jawaban: orang tua murid cukup baik responnya. banyak yang tertarik, apalagi yang masuk kelas khusus tahfizh, banyak peminat namun terseleksi hanya untuk satu rombongan kelas (@32 murid).
7. Apakah kegiatan/program tahfizh di SDIA 17 mempunyai kurikulum dan silabus tersendiri? atau seperti apa bentuk panduan kegiatannya?
   Jawaban: ada kurikulum dan silabusnya. Disusun oleh tim kurikulum program tahfizh.

Tangerang Selatan, 18 Oktober 2022

Guru Pendidikan Agama Islam
SDIA 17 Bintaro

Ahmad Faqih, S.Ag

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Bahrudin, S.Pd.I
Jabatan :Guru Pendidikan Agama Islam SDIA 6 Jakapermai
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di kelas 6?
   Jawaban: alhamdulillah kegiatan tahfizh Al-Qur'an berjalan dengan baik dan lancar.
2. Apakah sekolah ini terdapat program hafalan selain juz 30 dan Juz berapa saja yang dihafalkan para murid?
   Jawaban: ada, juz 29 dan seterusnya
3. Berapa prosentase ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30?
   Jawaban: 60 %
4. Bagaimana model pengembangan program tahfizh di sekolah ini?
   Jawaban: model pengembangan tahfizh Al-Qur'an pada umumnya sama dengan sekolah yang lain, sistem talaqi, setor ayat.
5. Sebutkan tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program tahfizh?
   Jawaban: banyak anak-anak yang kurang termotivasi dalam kegiatan tahfizh Al-Qur'an
6. Menurut bapak, bagaimana ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?
   Jawaban: alhamdulillaah mereka sangat tertarik.
7. Apakah kegiatan/program tahfizh di SDIA 6 mempunyai kurikulum dan silabus tersendiri? atau seperti apa bentuk panduan kegiatannya?
   Jawaban: tidak mempunyai. Silabusnya mengikuti sekolah pada umumnya yang melaksanakan kegiatan tahfizh.

Bekasi, 18 Oktober 2022

Guru Pendidikan Agama Islam
SDIA 6 Jakapermai

Bahrudin, S.Pd.I

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Hafiz Bahar, S.Pd.I
Jabatan :Guru Pendidikan Agama Islam SDIA 20 Cibubur
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di kelas 6?
   Jawaban: program tahfizh kelas 6 terintegrasi dengan program yang sudah disusun dari YPI Al Azhar, berbeda dengan kelas 1 sampai kelas 5 yang memiliki program khusus, yaitu kelas tahfizh, saat ini tahun ini kelas 6 belum memiliki kelas tahfizh, sehingga proses pembelajaran masih mengikuti aturan yang telah dibuat oleh YPI Al Azhar, targetnya adalah dapat menyelesaikan hafalan minimal juz 30 sesuai dengan yang ada pada buku mata pelajaran. Jika anak melebihi hal itu, melebihi target yang sudah ditentukan, maka anak tersebut akan mendapatkan pembelajaran khusus, diberikan waktu khusus oleh guru untuk menyetorkan hafalannya, sehingga ini menjadi fasilitas untuk anak, mereka semangat untuk menghafal Al-Qur'an
2. Apakah sekolah ini terdapat program hafalan selain juz 30 dan Juz berapa saja yang dihafalkan para murid?
   Jawaban: ya ada, kami minta anak-anak yang sudah hafal juz 30 untuk melanjutkan hafalannya di juz berikutnya, yaitu juz 29, 28, 27, juz 1, 2, dan 3. Karena pimpinan sekolah menargetkan sesuai dengan rencana yang telah disusun, anak-anak lulus, khususnya kelas tahfizh, lulus dari satuan pendidikan SD minimal menghafal 5 juz.
3. Berapa prosentase ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30?
   Jawaban: Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa kelas 6 sebanyak 168 siswa, alhamdulillah yang berhasil melampaui target hafal selain juz 30 yang sudah hafal ada 128 murid, berarti prosesntasenya sekitar 76 %. Hal ini ditandai dari keikutsertaan mereka mengikuti wisuda hafizh yang diselenggarakan oleh sekolah.
4. Bagaimana model pengembangan program tahfizh di sekolah ini?
   Jawaban: setor hafalan alqur'an pada jam-jam tertentu, ada kelas khusus tahfizh, ada juga layanan ekskul tahfizh.
5. Sebutkan tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program tahfizh?
   Jawaban: tantangan dan hambatan yang kami rasakan adalah mengenai waktu, karena kami di kelas 6 belum mendapatkan program khusus kelas tahfizh, sehingga mencari moment, mencari waktu untuk anak menghafal

dan menyetorkan hafalan sedikit lebih rumit disbanding dengan adik kelas 1-5 karena mereka memiliki program kelas tahfizh. Tantangan kedua adalah mengenai kemampuan dan kecepatan murid dalam menghafal, sebaiknya murid yang mempunyai kecepatan menghafal yang ikut ke dalam program kelas tahfizh. Hambatan berikutnya adalah jumlah guru yang menerima setoran masih sedikit, tidak sebanding dengan jumlah banyaknya murid. Tantangan juga dating dari orang tua murid, yang hanya menyerahkan program hafalan kepada gurunya, orang tua kurang berperan.

6. Menurut bapak, bagaimana ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?
   Jawaban: sangat menarik bagi orang tua, karena hasilnya sangat terukur, bagi orang tua program tahfizh tidak hanya investasi dunia tetapi juga merupakan investasi akhirat.
7. Apakah kegiatan/program tahfizh di SDIA 20 mempunyai kurikulum dan silabus tersendiri? atau seperti apa bentuk panduan kegiatannya?
   Jawaban: kami mempunyai silabus, namun infonya silabus didapatkan dari Albin

Jakarta, 18 Oktober 2022

Guru Pendidikan Agama Islam
SDIA 20 Cibubur

Hafiz Bahar, S.Pd.I

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Lia Padliyah, S.Ag.
Jabatan :Guru Pendidikan Agama Islam SDIA 27 Cibinong
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 27 Cibinong Kab. Bogor
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di kelas 6?
   Jawaban: tahfizh al-Qur'an di kelas 6 dilakukan pada pagi hari ketika moment Ikrar Doa Tadarus (IDT) setiap Senin 07.00-08.00 WIB (saat tidak upacara) dan Rabu 07.00-07.30 WIB dan pada waktu KBM terdapat 2 jam pelajaran/pekan.
2. Apakah sekolah ini terdapat program hafalan selain juz 30 dan Juz berapa saja yang dihafalkan para murid?
   Jawaban: ya ada, juz 29, 28 dan 27
3. Berapa prosentase ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30?
   Jawaban: Kelas 6 tahun 2022 (50 %), tahun 2021 (80 %), tahun 2020 (76 %) tahun 2019 (81 %). Kelas 4 tahun 2022 (9%), tahun 2021 (40%), tahun 2020 (40 %), tahun 2019 (50 %)
4. Bagaimana model pengembangan program tahfizh di sekolah ini?
   Jawaban: program tahfizh masuk dalam KBM sebagai mapel (mapel tahfizh), pembinaan tahfizh setiap senin dan rabu, ada juga kelompok khusus tahfizh kelas 3 setiap hari Senin dan Rabu pk 14.00-15.30 WIB.
5. Sebutkan tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program tahfidz?
   Jawaban: a) anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan tidak ada bimbingan dari orangtuanya, b) waktu jam pelajaran tahfizh sangat minim, c) waktu yang tersedia sering digunakan kegiatan lain, d) kemampuan hafalan anak yang masih minim.
6. Menurut ibu, bagaimana ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?
   Jawaban: ketertarikan orang tua terhadap program tahfizh tidak sebanding dengan dukungan dan bimbingan mereka terhadap anaknya.
7. Apakah kegiatan/program tahfizh di SDIA 27 mempunyai kurikulum dan silabus tersendiri? atau seperti apa bentuk panduan kegiatannya?
   Jawaban: mohon maaf belum ada.

Bogor, 18 Oktober 2022

Guru Pendidikan Agama Islam
SDIA 27 Cibinong
Lia Padliyah, S.Ag

Mahasiswa PTIQ
Maslu'in

TRANSKRIP

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Ahmad Soleh, S.Pd.I
Jabatan :Guru Agama SDIA 46 Grand Depok City
Tempat :Kantor SD Islam Al Azhar 46 Grand Depok City
Waktu :Bulan Januari – Oktober

---

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di kelas 6?
   Jawaban: program tahfizh di kelas 6 berjalan setiap hari, murid menyetorkan hafalannya ke guru kelasnya masing-masing
2. Apakah sekolah ini terdapat program hafalan selain juz 30 dan Juz berapa saja yang dihafalkan para murid?
   Jawaban: SDIA 46 ada program selain juz 30, kami memfasilitasi murid yang ingin melanjutkan hafalannya ke juz selanjutnya, yaitu juz 29, 28 dan seterusnya.
3. Berapa prosentase ketercapaian hafalan Al-Qur'an juz 30?
   Jawaban: ketercapaian hafalan juz 30 kelas 6 sudah mencapai 95%, diharapkan pada semester 2 sudah tercapai 100%, sehingga murid kelas 6 dapat lulus sesuai dengan SKL SDIA 46 yaitu hafal juz 30.
4. Bagaimana model pengembangan program tahfizh di sekolah ini?
   Jawaban: pengembangan tahfizh di SDIA 46, kami memiliki kelas khusus tahfizh untuk murid yang memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur'an, sekarang memasuki tahun ke-2, tahun ini sudah ada 2 kelas tahfizh, yaitu di kelas 4 dan kelas 2, insya Allah tahun pelajaran yang akan datang akan di buka kembali untuk kelas yang belum. Harapannya setiap paralel ada khusus kelas tahfizh. Namun kelas yang bukan kelas tahfizh, muridnya tetap dapat bimbingan dalam pencapaian hafalan al-Qur'an.
5. Sebutkan tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program tahfidz?
   Jawaban: tantangan dan hambatan dalam program tahfizh ialah beberapa murid masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an, sehingga membutuhkan tambahan bimbingan dalam muraja'ah dan menghafal, agar tercapai target yang sudah diprogramkan dalam kelas tahfizh.
6. Menurut bapak, bagaimana ketertarikan orang tua murid terhadap program tahfizh Al-Qur'an di sekolah ini?
   Jawaban: menurut kami, orangtua masih belum banyak yang memiliki ketertarikan dalam program tahfizh. Karena program ini baru dikembangkan di sekolah ini, sehingga membutuhkan kerja keras para guru tahfizh untuk mencapai program tersebut. Ketika program tahfizh

ini sudah memiliki hasil yang maksimal insya Allah akan banyak orangtua yang tertarik dengan program tahfizh

7. Apakah kegiatan/program tahfizh di SDIA 46 mempunyai kurikulum dan silabus tersendiri? atau seperti apa bentuk panduan kegiatannya?
   Jawaban: Kalau program tahfizh ini yang ditugaskan adalah pak Farisy sebagai PJ kelas tahfizh. Dan silabusnya sepertinya sama dengan Al Azhar Bintaro.

Depok, 18 Oktober 2022

Guru Pendidikan Agama Islam
SDIA 46 Grand Depok City

Ahmad Soleh, S.Pd.I

Mahasiswa PTIQ

Maslu'in

STUDI DOKUMEN

Hasil Penelitian
Pengembangan Kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar Se-Jabodetabek

A. Potret Pengembangan Kurikulum PAI SD Islam Al Azhar

1. Kurikulum PAI SDIA 6 Jakapermai – Bekasi

Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari 1.3. Mensyukuri karunia dan pemberian Allah swt. 1.4. Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.5. Terbiasa melakukan shalat dengan benar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1. Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW 2.2. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.3. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.4. Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.5. Memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. 2.6. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.7. Memiliki sikap tekun dalam belajar 2.8. Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
3. Memahami pengetahuan faktual	B. Mengenal rukun iman C. Mengenal rukun Islam

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	D. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi beserta artinya. E. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik F. Mengenal tata cara bersuci G. Mengenal tata cara berwudhu H. Memahami tata cara melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan I. Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Alquran J. Mengenal adab sebelum dan sesudah tidur K. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. L. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW M. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru N. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1. Menunjukkan hafal rukun iman 4.2. Menunjukkan hafal rukun Islam 4.3. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas beserta artinya. 4.4. Melafalkan sifat-sifat Allah; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi 4.5. Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4.6. Mempraktikkan tata cara bersuci dan istinja dengan benar 4.7. Mampu mempraktikkan tata cara berwudhu 4.8. Mempraktikkan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 4.9. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.10. Melafalkan doa sebelum dan sesudah tidur 4.11. Mencontohkan kegiatan agama yang

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	dianutnya di sekitar rumahnya 4.12. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. 4.13. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.14. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 4.15. Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar 1.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 1.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 1.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 1.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT. 1.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT. 1.7 Membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	2.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9 2.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 2.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 2.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW 2.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s. 2.8 Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 2.9 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37 2.10 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27 2.11 Memiliki sikap sabardan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub as. 2.12 Memiliki sikap setia kawansebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun as. 2.13 Memiliki sikap pemaafsebagai implementasi kisah keteladanan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Nabi Isa as. 2.14 Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah. 3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. 3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim 3.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 3.5 Memahami makna ibadah shalat bacaan dan arti ruku, I'tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. 3.6 Mengetahui rukun shalat, sunnah shalat, dan yang membatalkan shalat. 3.7 Mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 3.8 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 3.9 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 3.10 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 3.11 Memahami perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 3.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s.,

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 3.13 Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo 3.14 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 3.15 Mengerti ketentuan pinjam meminjam.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada. 4.2 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah. 4.3 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim dan maknanya. 4.4 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam. 4.5 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat 4.6 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. 4.7 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 4.8 Menunjukkan hafal bacaan dan arti doa ruku’, i’tidal, dan duduk di antara dua sujud 4.9 Mencontohkan sikap menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 4.10 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	masyarakat sekitar 4.11 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 4.12 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo 4.15 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 4.16 Mencontohkan kegiatan pinjam meminjam

Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 1.2 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 1.3 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 1.5 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 1.6 Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.7 Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 2.4 Memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 2.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 2.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 2.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW 2.10 Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 2.11 Memiliki sikap terpuji terhadap orang yang mengalami musibah meninggal dunia
3. Memahami pengetahuan faktual	3.1 Mengerti makna Asmaul Husna:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, Al-Baqi 3.2 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 3.3 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 3.4 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam 3.5 Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan 3.6 Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah 3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s. 3.8 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW 3.9 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 3.10 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran 3.11 Mengenal kegiatan sewa menyewa
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 4.2 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 4.3 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.4 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 4.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Dzakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa 4.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.7 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 4.8 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an 4.9 Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuan 4.10 Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa 4.11 Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan

SDIA 6 Jakapermai-Bekasi mengembangkan kurikulum **PAI** dari **YPI Al-Azhar** dengan menambah target hafalan tidak hanya juz 30 tetapi juga juz 29 dan seterusnya.

2. Kurikulum PAI SDIA 17 Bintaro - Tangerang Selatan
Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1.Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari 1.3. Mensyukuri karunia dan pemberian Allah swt. 1.4. Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.5. Terbiasa melakukan shalat dengan benar
2. Memiliki perilaku jujur,	2.1.Memiliki sikap jujur sebagai

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW 2.1. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.2. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.3. Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.4. Memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. 2.5. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.6. Memiliki sikap tekun dalam belajar 2.7. Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	O. Mengenal rukun iman P. Mengenal rukun Islam Q. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi beserta artinya. R. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik S. Mengenal tata cara bersuci T. Mengenal tata cara berwudhu U. Memahami tata cara melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan V. Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Alquran W. Mengenal adab sebelum dan sesudah tidur X. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. Y. Mengetahui kisah keteladanan Nabi

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Muhammad SAW Z. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru AA. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.16. Menunjukkan hafal rukun iman 4.17. Menunjukkan hafal rukun Islam 4.18. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas beserta artinya. 4.19. Melafalkan sifat-sifat Allah; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi 4.20. Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4.21. Mempraktikkan tata cara bersuci dan istinja dengan benar 4.22. Mampu mempraktikkan tata cara berwudhu 4.23. Mempraktikkan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 4.24. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.25. Melafalkan doa sebelum dan sesudah tidur 4.26. Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 4.27. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. 4.28. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.29. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 4.30. Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
5. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	5.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar 5.2 Menunaikan shalat secara tertib

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 5.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 5.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 5.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT. 5.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT. 5.7 Membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid
6. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	6.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119 6.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14 6.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9 6.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 6.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5 6.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	6.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s. 6.8 Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 6.9 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37 6.10 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27 6.11 Memiliki sikap sabardan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub as. 6.12 Memiliki sikap setia kawansebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun as. 6.13 Memiliki sikap pemaafsebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Isa as. 6.14 Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah
7. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	7.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah. 7.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. 7.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim 7.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 7.5 Memahami makna ibadah shalat bacaan dan arti ruku, I’tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. 7.6 Mengetahui rukun shalat, sunnah shalat, dan yang membatalkan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	shalat. 7.7 Mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 7.8 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 7.9 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 7.10 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 7.11 Memahami perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 7.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 7.13 Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo 7.14 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 7.15 Mengerti ketentuan pinjam meminjam.
8. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.17 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada. 4.18 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah. 4.19 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim dan maknanya. 4.20 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam. 4.21 Memberikan contoh-contoh makna

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	ibadah shalat 4.22 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. 4.23 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 4.24 Menunjukkan hafal bacaan dan arti doa ruku', i'tidal, dan duduk di antara dua sujud 4.25 Mencontohkan sikap menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 4.26 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 4.27 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 4.28 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 4.29 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 4.30 Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo 4.31 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 4.32 Mencontohkan kegiatan pinjam meminjam

Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
5. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	5.1 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 5.2 Menyakini adanya Qadha dan Qadar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	5.3 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 5.4 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 5.5 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 5.6 Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 5.7 Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar
6. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	6.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 6.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 6.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 6.4 Memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 6.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 6.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 6.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Qadha dan Qadar 6.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 6.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW 6.10 Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 6.11 Memiliki sikap terpuji terhadap orang yang mengalami musibah meninggal dunia
7. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	7.1 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, Al-Baqi 7.2 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 7.3 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 7.4 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam 7.5 Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan 7.6 Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah 7.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s. 7.8 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW 7.9 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 7.10 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	terdapat dalam Al-Quran 7.11 Mengenal kegiatan sewa menyewa
8. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	8.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 8.2 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 8.3 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12 8.4 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 8.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Dzakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa 8.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 8.7 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 8.8 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an 8.9 Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuan 8.10 Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa 8.11 Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan

MUATAN KURIKULUM TAHFIZH
SEKOLAH DASAR ISLAM AZHAR 17 BINTARO

Kelas : Satu (I) **Semester : I**

NO	SURAT	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	PERTEMUAN	AYAT	JUZ
JUZ 30						
1	An Naba’	40 ayat	20 baris	1	1-5	JUZ 30 (An Naba – An Nas)
2	An Naba’	40 ayat	20 baris	2	6-10	
3	An Naba’	40 ayat	20 baris	3	11-15	
4	An Naba’	40 ayat	20 baris	4	16-20	
5	An Naba’	40 ayat	20 baris	5	21-25	
6	An Naba’	40 ayat	20 baris	6	26-30	
7	An Naba’	40 ayat	20 baris	7	31-35	
8	An Naba’	40 ayat	20 baris	8	36-40	
9	An Nazi’at	46 ayat	20 baris	9	1-6	
10	An Nazi’at	46 ayat	20 baris	10	7-12	

11	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	11	13-18	
12	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	12	18-23	
13	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	13	24-29	
14	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	14	30-36	
15	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	15	37-40	
16	An Nazi'at	46 ayat	20 baris	16	41-46	
17	'Abasa	42 ayat	14 baris	17	1-6	
18	'Abasa	42 ayat	14 baris	18	7-12	
19	'Abasa	42 ayat	14 baris	19	13-17	
20	'Abasa	42 ayat	14 baris	20	18-23	
21	'Abasa	42 ayat	14 baris	21	24-29	
22	'Abasa	42 ayat	14 baris	22	30-34	
23	'Abasa	42 ayat	14 baris	23	35-37	
24	'Abasa	42 ayat	14 baris	24	38-42	
25	At Takwir	29 ayat	12 baris	25	1-5	
26	At Takwir	29 ayat	12 baris	26	6-10	
27	At Takwir	29 ayat	12 baris	27	11-15	
28	At Takwir	29 ayat	12 baris	28	16-20	
29	At Takwir	29 ayat	12 baris	29	21-25	
30	At Takwir	29 ayat	12 baris	30	26-29	
31	Al Infitar	19 ayat	9 baris	31	1-6	
32	Al Infitar	19 ayat	9 baris	32	7-12	
33	Al Infitar	19 ayat	9 baris	33	13-19	
34	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	34	1-5	
35	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	35	6-10	
36	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	36	11-15	
37	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	37	16-20	
38	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	38	21-25	
39	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	39	26-29	

40	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	40	30-34	
41	At Muthaffifin	36 ayat	19 baris	41	35-36	
42	Al Insyiqaq	25 ayat	12 baris	42	1-7	
43	Al Insyiqaq	25 ayat	12 baris	43	8-16	
44	Al Insyiqaq	25 ayat	12 baris	44	16-25	
45	Al Buruj	22 ayat	12 baris	45	1-9	
46	Al Buruj	22 ayat	12 baris	46	10-16	
47	Al Buruj	22 ayat	12 baris	47	16-22	
48	At Thoriq	17 ayat	6 baris	48	1-6	
49	At Thoriq	17 ayat	6 baris	49	7-12	
50	At Thoriq	17 ayat	6 baris	50	13-17	
51	Al A'la	19 ayat	8 baris	51	1-10	
52	Al A'la	19 ayat	8 baris	52	10-15	
53	Al A'la	19 ayat	8 baris	53	15-19	

Kelas : Satu (I) **Semester : II**

54	Al Gasyiyah	26 ayat	11 baris	54	1-10	
55	Al Gasyiyah	26 ayat	11 baris	55	11-17	
56	Al Gasyiyah	26 ayat	11 baris	56	18-21	
57	Al Gasyiyah	26 ayat	11 baris	57	21-26	
58	Al Fajr	30 ayat	16 baris	58	1-6	
59	Al Fajr	30 ayat	16 baris	59	7-12	
60	Al Fajr	30 ayat	16 baris	60	13-17	
61	Al Fajr	30 ayat	16 baris	61	18-23	
62	Al Fajr	30 ayat	16 baris	62	24-30	
63	Al Balad	20 ayat	9 baris	63	1-6	
64	Al Balad	20 ayat	9 baris	64	7-12	
65	Al Balad	20 ayat	9 baris	65	13-20	
66	Asy Syams	15 ayat	7 baris	66	1-7	
67	Asy Syams	15 ayat	7 baris	67	8-13	
68	Asy Syams	15 ayat	7 baris	68	13-15	
69	Al Layl	21 ayat	8 baris	69	1-7	
70	Al Layl	21 ayat	8 baris	70	8-16	

71	Al Layl	21 ayat	8 baris	71	17-21	
72	Adh Dhuha	11 ayat	5 baris	72	1-11	
73	Al Insyroh – AtTin	16 ayat	7 baris	73	1-16	
74	Al ‘Alaq	19 ayat	7 baris	74	1-14	
75	Al ‘Alaq	19 ayat	7 baris	75	15-19	
76	Al Qodr	5 ayat	3 baris	76	1-5	
77	Al Bayyinah	8 ayat	10 baris	77	1-5	
78	Al Bayyinah	8 ayat	10 baris	78	6-8	
79	Az Zalzalah	8 ayat	5 baris	79	1-8	
80	Al ‘Adiyat	11 ayat	5 baris	80	1-11	
81	Al Qori’ah	11 ayat	6 baris	81	1-11	
82	At Takatsur	8 ayat	4 baris	82	1-8	
83	Al ‘Ashr - Al Fiil	17 ayat	9 baris	83	1-17	
84	Al Quroysy – Al Kautsar	14 ayat	9 baris	84	1-14	
85	Al Kafirun – An Nas	28 ayat	18 baris	85	1-28	

Kelas : Dua (II) **Semester : I**

NO	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	Jumlah Maqta’	PERTEMUAN	AYAT	JUZ 29
1	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	1	1-2	JUZ 29 (al Mulk-al Nuh)
2	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	2	3	
3	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	3	4	
4	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	4	5	
5	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	5	6	
6	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	6	7	
7	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	7	8	
8	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	8	9	
9	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	9	10	
10	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	10	11	
11	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	11	12	
12	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	12	13-14	
13	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	13	15	
14	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	14	16	

15	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	15	17	
16	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	16	18	
17	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	17	19	
18	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	18	20	
19	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	19	21	
20	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	20	22	
21	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	21	23-24	
22	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	22	24-26	
23	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	23	27	
24	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	24	28	
25	Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	25	29-30	
26	Murojaah Al Mulk	30 ayat	34 baris	10	26	1-30	
27	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	27	1-4	
28	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	28	5-7	
29	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	29	8-11	
30	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	30	12-15	
31	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	31	16-18	
32	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	32	19-23	
33	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	33	24-27	
34	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	34	28-30	
35	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	35	31-33	
36	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	36	34-38	
37	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	37	39-41	
38	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	38	42-43	
39	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	39	44-46	
40	Al	52 ayat	34 baris	9	40	47-49	

	Qalam						
41	Al Qalam	52 ayat	34 baris	9	41	50-52	
42	Murojaah al Qalam	52 ayat	34 baris	9	42	1-52	
43	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	43	1-5	
44	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	44	6-8	
45	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	45	9-11	
46	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	46	12-13	
47	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	47	14-15	
48	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	48	16-17	
49	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	49	18-21	
50	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	50	22-24	
51	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	51	25-27	
52	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	52	28-32	
53	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	53	33-39	
54	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	54	40-43	
55	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	55	44-48	
56	Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	56	49-52	
57	Murojaah Al Haqqah	52 ayat	28 baris	7	57	1-52	
58	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	58	1-3	
59	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	59	4-6	

60	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	60	7-9	
61	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	61	10-11	
62	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	62	12-14	
63	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	63	15-17	
64	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	64	18-20	
65	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	65	21-23	
66	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	66	24-26	
67	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	67	27-29	
68	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	68	30-31	
69	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	69	32-34	
70	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	70	35-37	
71	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	71	38-41	
72	Al Ma’arij	44 ayat	24 baris	7	72	42-44	
73	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	73	1	
74	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	74	2-3	
75	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	75	4	
76	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	76	5-6	
77	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	77	7	
78	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	78	8-9	
79	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	79	10-11	
80	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	80	12-14	
81	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	81	15-16	
82	Murojaah al ma’arij	44 ayat	24 baris	7	82	1-44	
83	Murojaah al haqqah	52 ayat	28 baris	7	83	1-52	

84	Murojaah al Mulk	30 ayat	34 baris	10	84	1-30	

Kelas : Dua (II) **Semester : II**

NO	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	Jumlah Maqta'	PERTEMUAN	AYAT	JUZ 29
1	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	1	17-19	JUZ 29 (al Nuh-al Mjursalat)
2	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	2	20-21	
3	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	3	22-23	
4	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	4	24-25	
5	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	5	26-27	
6	Al Nuh	28 ayat	24 baris	7	6	28	
7	Murojaah al Nuh	28 ayat	24 baris	7	7	1-28	

8	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	8	1-2	
9	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	9	3-5	
10	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	10	6-7	
11	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	11	8-9	
12	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	12	10-12	
13	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	13	13-14	
14	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	14	15-16	
15	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	15	17-18	
16	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	16	19-21	
17	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	17	22-23	
18	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	18	24-25	
19	Al Jinn	28 ayat	28 baris	8	19	26-28	
20	Murojaah Nuh dan al Jin				20		
21	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	21	1-3	
22	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	22	4-6	
23	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	23	7-9	
24	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	24	10-12	
25	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	25	13-15	
26	Al Muzza	20 ayat	20 baris	6	26	16-17	

	mil						
27	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	27	18-19	
28	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	28	20	
29	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	29	20	
30	Al Muzzamil	20 ayat	20 baris	6	30	20	
31	Al mudatsir	56	26 baris	8	31	1-4	
32	Al mudatsir	56	26 baris	8	32	5-7	
33	Al mudatsir	56	26 baris	8	33	8-10	
34	Al mudatsir	56	26 baris	8	34	11-13	
35	Al mudatsir	56	26 baris	8	35	14-16	
36	Al mudatsir	56	26 baris	8	36	17-19	
37	Al mudatsir	56	26 baris	8	37	20-22	
38	Al mudatsir	56	26 baris	8	38	23-25	
39	Al mudatsir	56	26 baris	8	39	26-28	
40	Al	56	26 baris	8	40	29-	

	mudatsir					30	
41	Al mudatsir	56	26 baris	8	41	31	
42	Al mudatsir	56	26 baris	8	42	31	
43	Al mudatsir	56	26 baris	8	43	32-35	
44	Al mudatsir	56	26 baris	8	44	36-39	
45	Al mudatsir	56	26 baris	8	45	40-44	
46	Al mudatsir	56	26 baris	8	46	45-47	
47	Al mudatsir	56	26 baris	8	47	48-50	
48	Al mudatsir	56	26 baris	8	48	51-53	
49	Al mudatsir	56	26 baris	8	49	55-56	
50	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	50	1-3	
51	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	51	4-6	
52	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	52	7-9	
53	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	53	10-12	

54	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	54	13-15	
55	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	55	16-18	
56	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	56	19-21	
57	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	57	22-25	
58	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	58	26-29	
59	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	59	31-33	
60	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	60	34-36	
61	Al Qiyamah	40 ayat	16 baris	5	61	37-40	
62	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	62	1-2	
63	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	63	3-5	
64	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	64	6-8	
65	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	65	9-11	
66	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	66	12-14	
67	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	67	15-17	
68	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	68	18-20	
69	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	69	21-23	
70	Al	31 ayat	26 baris	7	70	24-	

	Insan					26	
71	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	71	27-28	
72	Al Insan	31 ayat	26 baris	7	72	29-31	
73	Al Mursalat	50	22 baris	6	73	1-5	
74	Al Mursalat	50	22 baris	6	74	6-10	
75	Al Mursalat	50	22 baris	6	75	11-15	
76	Al Mursalat	50	22 baris	6	76	16-20	
77	Al Mursalat	50	22 baris	6	77	21-25	
78	Al Mursalat	50	22 baris	6	78	26-30	
79	Al Mursalat	50	22 baris	6	79	31-35	
80	Al Mursalat	50	22 baris	6	80	36-39	
81	Al Mursalat	50	22 baris	6	81	40-44	
82	Al Mursalat	50	22 baris	6	82	45-48	
83	Al Mursalat	50	22 baris	6	83	49-50	
84	Murojaah al Mursala				84	1-50	

	t						

Kelas : Tiga (III) **Semester : I**

NO	SURAT	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	MAQTA'	PERTEMUAN	AYAT	JUZ
1	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	1	1	JUZ 28 (Al Mujadalah – At Tahrim)
2	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	2	2	
3	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	3	3	
4	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	4	4	
5	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	5	5	
6	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	6	6	
7	Al Mujadila	22 ayat	51 baris	14	7	7	

	h						
8	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	8	8	
9	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	9	9	
10	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	10	10	
11	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	11	11	
12	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	12	12	
13	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	13	13	
14	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	14	14-15	
15	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	15	16-17	
16	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	16	18-19	
17	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	17	20-21	
18	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	18	22	
19	Al Mujadilah	22 ayat	51 baris	14	19	22	
20	MUROJA'AH AL MUJADILAH				20	1-22	
21	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	21	1-2	
22	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	22	2-3	
23	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	23	4-5	

24	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	24	6	
25	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	25	7	
26	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	26	8	
27	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	27	9	
28	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	28	10	
29	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	29	11	
30	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	30	12-13	
31	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	31	14	
32	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	32	15	
33	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	33	16	
34	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	34	17-18	
35	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	35	19-20	
36	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	36	21-22	
37	A Hasyr	24 ayat	52 baris	14	37	23-24	
38	MUROJA'AH AL HASYR				38	1-24	
39	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	39	1	
40	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	40	1	
41	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	41	2	
42	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	42	3	
43	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	43	4	
44	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	44	4	
45	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	45	5	

46	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	46	6	
47	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	47	7	
48	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	48	8	
49	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	49	9	
50	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	50	10	
51	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	51	10	
52	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	52	11	
53	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	53	12	
54	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	54	12	
55	Al Mumtahanah	13 ayat	36 baris	10	55	13	
56	MUROJA'AH AL MUMTAHANAH				56	1-13	
57	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	57	1-3	
58	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	58	4-5	
59	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	59	6	
60	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	60	7	
61	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	61	8-9	

62	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	62	10-11	
63	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	63	12-13	
64	Ash Shaff	14 ayat	22 baris	6	64	14	
65	MUROJA'AH ASH SHAFF				65	1-14	

Kelas : Tiga (III) **Semester : II**

NO	SURAT	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	MAQTA'	PERTEMUAN	AYAT
1	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	1	1-2
2	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	2	3-4
3	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	3	5
4	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	4	6-7
5	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	5	8
6	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	6	9
7	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	7	10
8	Al Jumu'ah	11 ayat	21 baris	6	8	11
9	MUROJA'AH AL JUMU'AH				9	1-11
10	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	10	1
11	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	11	2-3
12	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	12	4
13	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	13	5
14	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	14	6

15	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	15	7
16	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	16	8
17	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	17	9
18	Al Munafiqun	11 ayat	22 baris	6	18	10-11
19	MUROJA'AH AL MUNAFIQUN				19	1-11
20	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	20	1-2
21	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	21	3-4
22	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	22	5-6
23	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	23	7-8
24	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	24	9
25	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	25	10-11
26	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	26	12-13
27	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	27	14-15
28	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	28	16
29	At Taghabun	18 ayat	30 baris	8	29	17-18
30	MUROJA'AH AT TAGHABUN				30	1-18
31	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	31	1
32	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	32	1
33	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	33	2
34	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	34	3
35	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	35	4
36	Ath-	12 ayat	30 baris	8	36	5

	Thalaq					
37	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	37	6
38	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	38	7
39	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	39	8
40	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	40	9-10
41	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	41	11
42	Ath-Thalaq	12 ayat	30 baris	8	42	12
43	MUROJAAH ATH THALAQ				43	1-12
44	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	44	1-2
45	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	45	3
46	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	46	4
47	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	47	5
48	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	48	6
49	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	49	7-8
50	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	50	8
51	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	51	9
52	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	52	10
53	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	53	11
54	At-Tahrim	12 ayat	30 baris	8	54	12
55	MUROJAAH				55	1-12

Kelas : Empat (IV) **Semester : I**

NO	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	Jumlah Maqta'	PERTEMUAN	AYAT	JUZ 1
1	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	1	1-3	JUZ 1 (Al-Baqarah: 1 - 76)
2	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	2	4-5	

3	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	3	6	
4	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	4	7	
5	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	5	8	
6	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	6	9	
7	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	7	10	
8	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	8	11	
9	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	9	12	
10	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	10	13	
11	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	11	14	
12	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	12	15	
13	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	13	16	
14	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	14	17	
15	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	15	18	
16	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	16	19	
17	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	17	20	
18	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	18	21	
19	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	19	22	
20	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	20	23	
21	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	21	24	
22	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	22	25	
23	Al	76 ayat	150 baris	40	23	26	

	Baqarah						
24	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	24	27	
25	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	25	28	
27	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	27	29	
28	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	28	30	
29	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	29	31	
30	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	30	32	
31	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	31	33	
32	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	32	34	
33	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	33	35	
34	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	34	36	
35	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	35	37	
36	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	36	38	
37	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	37	39	
38	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	38	40	
39	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	39	41	
40	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	40	42	
41	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	41	43	
42	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	42	44	
43	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	43	45	
44	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	44	46	

45	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	45	47	
46	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	46	48	
47	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	47	49	
48	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	48	50	
49	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	49	51	
50	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	50	52	
51	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	51	53	
52	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	52	54	
53	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	53	54	
54	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	54	55	
55	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	55	56	
56	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	56	57	
57	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	57	57	
58	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	58	58	
59	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	59	58	
60	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	60	59	
61	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	61	59	
62	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	62	60	
63	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	63	60	
64	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	64	61	
65	Al	76 ayat	150 baris	40	65	61	

	Baqarah						
66	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	66	61	
67	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	67	62	
68	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	68	62	
69	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	69	63	
70	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	70	64	
71	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	71	65	
72	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	72	66	
73	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	73	67	
74	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	74	68	
75	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	75	69	
76	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	76	70	
77	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	77	71	
78	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	78	72	
79	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	79	73	
80	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	80	74	
81	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	81	75	
82	Al Baqarah	76 ayat	150 baris	40	82	76	

Kelas : IV (Empat) **Semester : II**

NO	NAMA	JUMLAH	JUMLAH	Jumlah	PERTEMUAN	AYAT	JUZ 1

	SURAH	AYAT	BARIS	Maqta’			
1	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	1	77	JUZ 1 (Al-Baqarah: 77 - 141)
2	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	2	78	
3	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	3	79	
4	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	4	80	
5	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	5	81	
6	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	6	72	
7	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	7	83	
8	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	8	83	
9	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	9	84	
10	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	10	85	
11	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	11	85	
12	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	12	86	
13	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	13	87	
14	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	14	88	
15	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	15	89	
16	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	16	90	
17	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	17	91	
18	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	18	92	
19	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	19	93	
20	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	20	94	

21	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	21	95	
22	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	22	96	
23	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	23	97	
24	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	24	98	
25	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	25	99	
27	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	27	100	
28	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	28	101	
29	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	29	102	
30	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	30	102	
31	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	31	102	
32	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	32	103	
33	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	33	104	
34	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	34	105	
35	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	35	106	
36	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	36	107	
37	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	37	108	
38	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	38	109	
39	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	39	109	
40	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	40	110	
41	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	41	111	
42	Al	65 ayat	150 baris	40	42	112	

	Baqarah						
43	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	43	113	
44	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	44	114	
45	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	45	115	
46	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	46	116	
47	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	47	117	
48	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	48	118	
49	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	49	119	
50	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	50	120	
51	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	51	121	
52	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	52	122	
53	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	53	123	
54	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	54	124	
55	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	55	125	
56	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	56	126	
57	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	57	127	
58	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	58	128	
59	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	59	129	
60	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	60	130	
61	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	61	131	
62	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	62	132	

63	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	63	133	
64	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	64	134	
65	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	65	135	
66	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	66	136	
67	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	67	137	
68	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	68	138	
69	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	69	139	
70	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	70	140	
71	Al Baqarah	65 ayat	150 baris	40	71	141	

Kelas : V (Lima) **Semester : I (Satu)**

NO	NAMA SURAH	JUMLAH AYAT	JUMLAH BARIS	Jumlah Maqta’	PERTEMUAN	AYAT	JUZ 2
1	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	1	142	JUZ 2 (Al-

2	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	2	143	Baqarah : 142 - 202)
3	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	3	143	
4	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	4	144	
5	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	5	144	
6	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	6	146	
7	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	7	147	
8	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	8	148	
9	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	9	149	
10	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	10	150	
11	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	11	150	
12	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	12	151	
13	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	13	152	
14	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	14	153	
15	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	15	154	
16	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	16	155	
17	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	17	156	
18	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	18	157	
19	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	19	158	
20	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	20	159	
21	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	21	160	
22	Al	62 ayat	150 baris	40	22	161	

	Baqarah						
23	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	23	162	
24	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	24	163	
25	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	25	164	
26	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	26	164	
27	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	27	164	
28	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	28	165	
29	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	29	166	
30	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	30	167	
31	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	31	168	
32	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	32	169	
33	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	33	170	
34	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	34	171	
35	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	35	172	
36	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	36	173	
37	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	37	174	
38	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	38	175	
39	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	39	176	
40	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	40	177	
41	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	41	177	
42	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	42	178	

43	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	43	178	
44	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	44	179	
45	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	45	180	
46	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	46	181	
47	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	47	182	
48	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	48	183	
49	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	49	184	
50	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	50	185	
51	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	51	185	
53	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	53	186	
54	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	54	187	
55	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	55	187	
56	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	56	187	
57	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	57	188	
58	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	58	189	
59	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	59	189	
60	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	60	190	
61	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	61	191	
62	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	62	192	
63	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	63	193	
64	Al	62 ayat	150 baris	40	64	194	

	Baqarah						
65	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	65	195	
66	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	66	196	
67	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	67	196	
68	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	68	196	
69	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	69	197	
70	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	70	197	
71	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	71	198	
72	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	72	198	
73	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	73	199	
74	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	74	200	
75	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	75	200	
76	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	76	201	
77	Al Baqarah	62 ayat	150 baris	40	77	202	

Kelas : V (Lima) **Semester : II (Dua)**

NO	**NAMA SURAH**	**JUMLAH AYAT**	**JUMLAH BARIS**	**Jumlah Maqta'**	**PERTEMUAN**	**AYAT**	**JUZ 2**
1	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	1	203	JUZ 2 (Al-Baqara

2	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	2	204	h: 203 - 252)
3	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	3	205	
4	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	4	206	
5	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	5	207	
6	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	6	208	
7	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	7	209	
8	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	8	210	
9	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	9	211	
10	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	10	212	
11	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	11	213	
12	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	12	213	
13	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	13	214	
14	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	14	215	
15	Al Baqar	50 ayat	150 baris	40	15	216	

	ah						
16	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	16	217	
17	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	17	217	
18	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	18	217	
19	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	19	219	
20	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	20	219	
21	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	21	220	
22	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	22	221	
23	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	23	221	
24	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	24	222	
25	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	25	223	
26	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	26	224	
27	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	27	225	
28	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	28	226	
29	Al	50 ayat	150	40	29	227	

	Baqarah		baris				
30	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	30	228	
31	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	31	228	
32	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	32	229	
33	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	33	229	
34	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	34	230	
35	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	35	231	
36	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	36	231	
37	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	37	232	
38	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	38	232	
39	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	39	233	
40	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	40	233	
41	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	41	233	
42	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	42	234	

43	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	43	235	
44	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	44	235	
45	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	45	236	
46	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	46	237	
47	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	47	237	
48	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	48	238	
49	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	49	239	
50	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	50	240	
51	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	51	240	
52	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	52	241	
53	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	53	242	
54	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	54	243	
55	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	55	243	
56	Al Baqar	50 ayat	150 baris	40	56	244	

	ah						
57	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	57	245	
58	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	58	246	
59	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	59	246	
60	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	60	247	
61	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	61	247	
62	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	62	248	
63	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	63	248	
64	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	64	249	
65	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	65	249	
66	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	66	249	
67	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	67	250	
68	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	68	251	
69	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	69	252	
70	Al	50 ayat	150	40	70	Muraja’	

	Baqarah		baris			ah	
71	Al Baqarah	50 ayat	150 baris	40	71	Muraja'ah	

Kelas : VI (Enam) Semester I dan II: Muraja'ah seluruh juz yang dihafal dan ujian kualitas mutqin

SDIA 17 Bintaro-Tangerang Selatan mengembangkan kurikulum **dari YPI Al-Azhar** dengan menambah muatan kurikulum tahfizh yang diselenggarakan dengan sistemik dan konseptual seperti terdeskripsi pada tabel di atas. *pertama* dengan menambah program khsusus yaitu kelas tahfizh dengan target 10 juz mutqin (juz 30, 29, 28, 27, 26, 1, 2, 3, 4, 5) , sementara kelas 6 terintegrasi dengan kurikulum YPI Al-Azhar yaitu Juz 30 karena belum memiliki kelas tahfizh, sehingga proses pembelajaran masih mengikuti aturan yang telah dibuat oleh YPI Al Azhar. *Kedua*, dengan mengembangkan model layanan tahfizh menjadi dua, yaitu kelas khusus tahfizh dan ekskul tahfizh.

3. Kurikulum PAI SDIA 20 Cibubur - Jakarta Timur

Kelas 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.2. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari 1.3. Mensyukuri karunia dan pemberian Allah swt. 1.4. Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.5. Terbiasa melakukan shalat dengan benar

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.9. Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW 2.10. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.11. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.12. Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.13. Memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. 2.14. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.15. Memiliki sikap tekun dalam belajar 2.16. Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	BB. Mengenal rukun iman CC. Mengenal rukun Islam DD. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi beserta artinya. EE. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik FF. Mengenal tata cara bersuci GG. Mengenal tata cara berwudhu

	HH. Memahami tata cara melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan II. Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Alquran JJ. Mengenal adab sebelum dan sesudah tidur KK. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. LL. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW MM. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru NN. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.31. Menunjukkan hafal rukun iman 4.32. Menunjukkan hafal rukun Islam 4.33. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas beserta artinya. 4.34. Melafalkan sifat-sifat Allah; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi 4.35. Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4.36. Mempraktikkan tata cara bersuci dan istinja dengan benar 4.37. Mampu mempraktikkan tata cara berwudhu 4.38. Mempraktikkan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan

	4.39. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.40. Melafalkan doa sebelum dan sesudah tidur 4.41. Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 4.42. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. 4.43. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.44. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 4.45. Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kelas 4

KOMPETENSI INTI	**KOMPETENSI DASAR**
9. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	9.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar 9.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 9.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 9.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 9.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	9.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT. 9.7 Membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid
10. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	10.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119 10.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14 10.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9 10.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 10.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 10.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW 10.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s. 10.8 Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	10.9 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37 10.10 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27 10.11 Memiliki sikap sabardan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub as. 10.12 Memiliki sikap setia kawansebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun as. 10.13 Memiliki sikap pemaafsebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Isa as. 10.14 Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah
11. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	11.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah. 11.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. 11.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim 11.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 11.5 Memahami makna ibadah shalat bacaan dan arti ruku, I’tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	11.6 Mengetahui rukun shalat, sunnah shalat, dan yang membatalkan shalat. 11.7 Mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 11.8 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 11.9 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 11.10 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 11.11 Memahami perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 11.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 11.13 Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo 11.14 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 11.15 Mengerti ketentuan pinjam meminjam
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	4.33 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada. 4.34 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	kepada malaikat-malaikat Allah 4.35 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim dan maknanya 4.36 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 4.37 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat 4.38 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. 4.39 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 4.40 Menunjukkan hafal bacaan dan arti doa ruku’, i’tidal, dan duduk di antara dua sujud 4.41 Mencontohkan sikap menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 4.42 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 4.43 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 4.44 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 4.45 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 4.46 Menceritakan kisah keteladanan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Wali Songo 4.47 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 4.48 Mencontohkan kegiatan pinjam meminjam

Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
9. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	9.1 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 9.2 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 9.3 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 9.4 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 9.5 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 9.6 Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 9.7 Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar
10. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	10.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 10.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	(4): 36 10.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 10.4 Memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 10.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 10.6 Memiliki perilaku yang mencerminkana iman kepada Hari Akhir 10.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 10.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 10.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW 10.10 Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 10.11 Memiliki sikap terpuji terhadap orang yang mengalami musibah meninggal dunia
11. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang	11.1 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, Al-Baqi 11.2 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 11.3 Memahami hikmah beriman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 11.4 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam 11.5 Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan 11.6 Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah 11.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s. 11.8 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW 11.9 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 11.10 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran 11.11 Mengenal kegiatan sewa menyewa
12. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	12.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 12.2 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 12.3 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12 12.4 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	(49): 13 12.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Dzakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa 12.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 12.7 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 12.8 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an 12.9 Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuan 12.10 Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa 12.11 Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan

SDIA 27 Cibubur - Jakarta Timur mengembangkan kurikulum **PAI** dari **YPI Al-Azhar** , *pertama* dengan menambah program khsusus pada kelas 1 sampai kelas 5 yang memiliki, yaitu kelas tahfizh dengan target 7 juz (juz 30, 29, 28, 27, 1, 2, 3) dan minimal 5 juz, sementara kelas 6 terintegrasi dengan kurikulum YPI Al-Azhar yaitu Juz 30 karena belum memiliki kelas tahfizh. belum memiliki kelas tahfizh, sehingga proses pembelajaran masih mengikuti aturan yang telah dibuat oleh YPI Al Azhar, targetnya adalah dapat menyelesaikan hafalan minimal juz 30, tetapi jika siswa kelas 6 bisa lebih dari Juz 30, maka siswa tersebut akan difasilitasi waktu tambahan menghafal. *Kedua*, dengan mengembangkan model layanan tahfizh menjadi dua, yaitu kelas khusus tahfizh dan ekskul tahfizh.

4. Kurikulum PAI SDIA 27 Cibinong-Bogor
Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.6. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.7. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari 1.8. Mensyukuri karunia dan pemberian Allah swt. 1.9. Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.10. Terbiasa melakukan shalat dengan benar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.17. Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW 2.18. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.19. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.20. Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.21. Memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. 2.22. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.23. Memiliki sikap tekun dalam belajar 2.24. Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,	OO. Mengenal rukun iman PP. Mengenal rukun Islam QQ. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi beserta artinya. RR. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik SS. Mengenal tata cara bersuci TT. Mengenal tata cara berwudhu

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	UU. Memahami tata cara melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan VV. Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Alquran WW. Mengenal adab sebelum dan sesudah tidur XX. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. YY. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW ZZ. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru AAA. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.46. Menunjukkan hafal rukun iman 4.47. Menunjukkan hafal rukun Islam 4.48. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas beserta artinya. 4.49. Melafalkan sifat-sifat Allah; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi 4.50. Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4.51. Mempraktikkan tata cara bersuci dan istinja dengan benar 4.52. Mampu mempraktikkan tata cara berwudhu 4.53. Mempraktikkan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 4.54. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.55. Melafalkan doa sebelum dan sesudah tidur 4.56. Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 4.57. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. 4.58. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.59. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	kepada orangtua dan guru 4.60. Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
12. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	12.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar 12.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 12.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 12.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 12.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT. 12.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT. 12.7 Membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid
13. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	13.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119 13.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14 13.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9 13.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 13.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5 13.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW 13.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s. 13.8 Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 13.9 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37 13.10 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27 13.11 Memiliki sikap sabardan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub as. 13.12 Memiliki sikap setia kawansebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun as. 13.13 Memiliki sikap pemaafsebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Isa as. 13.14 Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah
14. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin	14.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	sekolah. 14.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. 14.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim 14.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 14.5 Memahami makna ibadah shalat bacaan dan arti ruku, I'tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. 14.6 Mengetahui rukun shalat, sunnah shalat, dan yang membatalkan shalat. 14.7 Mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 14.8 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 14.9 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 14.10 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 14.11 Memahami perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 14.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 14.13 Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo 14.14 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	14.15 Mengerti ketentuan pinjam meminjam.
15. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.49 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada. 4.50 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah. 4.51 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim dan maknanya. 4.52 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam. 4.53 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat 4.54 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. 4.55 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 4.56 Menunjukkan hafal bacaan dan arti doa ruku', i'tidal, dan duduk di antara dua sujud 4.57 Mencontohkan sikap menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 4.58 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 4.59 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 4.60 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.61 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 4.62 Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo 4.63 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 4.64 Mencontohkan kegiatan pinjam meminjam

Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
13. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	13.1 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 13.2 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 13.3 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 13.4 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 13.5 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 13.6 Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 13.7 Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar
14. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	14.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 14.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 14.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 14.4 Memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 14.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 14.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 14.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 14.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 14.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW 14.10 Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 14.11 Memiliki sikap terpuji terhadap orang yang mengalami musibah meninggal dunia
15. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di	15.1 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, Al-Baqi 15.2 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 15.3 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
sekolah dan tempat bermain	dapat membentuk perilaku akhlak mulia 15.4 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam 15.5 Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan 15.6 Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah 15.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s. 15.8 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW 15.9 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 15.10 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran 15.11 Mengenal kegiatan sewa menyewa
16. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	16.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 16.2 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 16.3 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12 16.4 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 16.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Dzakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	16.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 16.7 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 16.8 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an 16.9 Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuan 16.10 Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa 16.11 Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan

SDIA 27 Cibinong-Bogor mengembangkan kurikulum **PAI** dari **YPI Al-Azhar** , *pertama* dengan menambah jam tahfizh pada IDT setiap hari Senin dan pada pukul 07.00 selama 30 menit pada hari rabu, serta 2 jam pelajaran pada waktu KBM karena program tahfizh dimasuk dalam KBM sebagai mapel (mapel tahfizh), ada juga waktu kelompok khusus tahfizh kelas 3 setiap hari Senin dan Rabu pukul 14.00-15.30 WIB. *Kedua*, menambah target hafalan menjadi 4 juz yakni juz 30, 29, 28 dan 27.

5. Kurikulum PAI SDIA 46 Grand Depok City
Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.11. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.12. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan sehari-hari 1.13. Mensyukuri karunia dan pemberian Allah swt. 1.14. Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.15. Terbiasa melakukan shalat dengan benar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,	2.25. Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
santun, peduli, dan percaya diri, mandiri, bersih, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.26. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.27. Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.28. Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.29. Memiliki sikap meminta maaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam as. 2.30. Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.31. Memiliki sikap tekun dalam belajar 2.32. Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	BBB. Mengenal rukun iman CCC. Mengenal rukun Islam DDD. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi beserta artinya. EEE. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik FFF. Mengenal tata cara bersuci GGG. Mengenal tata cara berwudhu HHH. Memahami tata cara melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan III. Mengenal adab belajar di rumah dan di sekolah serta adab terhadap Alquran JJJ. Mengenal adab sebelum dan sesudah tidur KKK. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. LLL. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW MMM. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	NNN. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.61. Menunjukkan hafal rukun iman 4.62. Menunjukkan hafal rukun Islam 4.63. Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas beserta artinya. 4.64. Melafalkan sifat-sifat Allah; wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawaditsi 4.65. Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4.66. Mempraktikkan tata cara bersuci dan istinja dengan benar 4.67. Mampu mempraktikkan tata cara berwudhu 4.68. Mempraktikkan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 4.69. Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.70. Melafalkan doa sebelum dan sesudah tidur 4.71. Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 4.72. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., dan Nabi Hud a.s. 4.73. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 4.74. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 4.75. Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
16. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	16.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar 16.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT. 16.3 Menerapkan kebajikan sebagai

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	implementasi dari pemahaman ibadah shalat 16.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat 16.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT. 16.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT. 16.7 Membiasakan perilaku terpuji ketika masuk masjid, di dalam masjid dan keluar masjid
17. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	17.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119 17.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14 17.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9 17.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 17.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5 17.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW 17.7 Memiliki sikap pantang

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s. 17.8 Memahami perilaku terpuji: menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 17.9 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37 17.10 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27 17.11 Memiliki sikap sabardan peminta maaf sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Ayub as. 17.12 Memiliki sikap setia kawansebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Harun as. 17.13 Memiliki sikap pemaafsebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Isa as. 17.14 Membiasakan peduli dan bersikap baik ketika menghadapi musibah
18. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	18.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah. 18.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. 18.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim 18.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam 18.5 Memahami makna ibadah shalat bacaan dan arti ruku, I’tidal, sujud, dan duduk diantara dua

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	sujud. 18.6 Mengetahui rukun shalat, sunnah shalat, dan yang membatalkan shalat. 18.7 Mengetahui tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 18.8 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 18.9 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 18.10 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 18.11 Memahami perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 18.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 18.13 Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo 18.14 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 18.15 Mengerti ketentuan pinjam meminjam.
19. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.65 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada. 4.66 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah. 4.67 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim dan maknanya.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.68 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam. 4.69 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat 4.70 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. 4.71 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah 4.72 Menunjukkan hafal bacaan dan arti doa ruku', i'tidal, dan duduk di antara dua sujud 4.73 Mencontohkan sikap menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 4.74 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar 4.75 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37 4.76 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27 4.77 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., Nabi Dzulkifli a.s., Nabi Harun a.s., dan Nabi Musa a.s. 4.78 Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo 4.79 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW 4.80 Mencontohkan kegiatan pinjam meminjam

Kelas VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
17. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	17.1 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 17.2 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 17.3 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 17.4 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 17.5 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2 17.6 Menunaikan kewajiban berhaji dan umrah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 17.7 Menunaikan ibadah shalat dalam berbagai keadaan dengan baik dan benar
18. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	18.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70 18.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 18.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2 18.4 Memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12 18.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13 18.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 18.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 18.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163 18.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW 18.10 Memiliki perilaku menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, dan ramah 18.11 Memiliki sikap terpuji terhadap orang yang mengalami musibah meninggal dunia
19. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	19.1 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, Al-Baqi 19.2 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 19.3 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 19.4 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam 19.5 Memahami tata cara shalat dalam berbagai keadaan 19.6 Mengetahui ketentuan ibadah haji dan umrah 19.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s., dan Nabi Isa a.s.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	19.8 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW 19.9 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 19.10 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran 19.11 Mengenal kegiatan sewa menyewa
20. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	20.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 20.2 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 20.3 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12 20.4 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 20.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s., Nabi Dzakariya a.s., Nabi Yahya a.s., Nabi Isa 20.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 20.7 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW 20.8 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an 20.9 Mempraktikkan manasik haji dan umrah sesuai dengan ketentuan 20.10 Mempraktikkan kegiatan sewa menyewa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	20.11 Mempraktikkan tata cara shalat dalam berbagai keadaan

SDIA 46 Grand Depok City - Depok mengembangkan kurikulum **PAI** dari **YPI Al-Azhar** , *pertama* dengan menambah jam tahfizh pada IDT setiap hari Senin dan pada pukul 07.00 selama 30 menit pada hari rabu, serta 2 jam pelajaran pada waktu KBM karena program tahfizh dimasuk dalam KBM sebagai mapel (mapel tahfizh), ada juga waktu kelompok khusus tahfizh kelas 3 setiap hari Senin dan Rabu pukul 14.00-15.30 WIB. *Kedua*, menambah target hafalan tidak hanya juz 30 melainkan juga juz 29, 28 dan 27

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Maslu'in
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Tuban, 17 Juni 1974
Kewarganegaraa	: Indonesia
Status Perkawinan	: Sudah Menikah
Agama	: Islam
Kesehatan	: Sangat Baik
Alamat Lengkap	: Jl. H.Abdul Rahman Gg. Rahmat No.54 Rt.002 Rw.05 Cibubur Ciracas Jakarta Timur DKI Jakarta 13720
No Telp	: 081295335639
E-mail	: masluinmnuur2018@gmail.com

Pendidikan Formal

1981-1986	: SD Negeri Bancar 1 Tuban
1986-1989	: MTs Negeri Tuban
1989-1992	: PGA Negeri Lasem Rembang
1992-1997	: UIN Walisongo Semarang (S.1)
2001	: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Akta IV)
2019-2022	: Program S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

Pengalaman Kerja

1. Guru SDIA 6 Jakapermai Bekasi tahun 1999-2002

2. Guru SDIA 20 Cibubur Jakarta Timur tahun 2002-2012
3. Wakil Kepala Sekolah SDIA 20 Cibubur tahun 2012-2014
4. Kepala Sekolah SDIA 27 Cibinong tahun 2014-2017
5. Kepala Sekolah SDIA 46 Grand Depok City tahun 2017-2018
6. Wakil Kepala Sekolah SDIA 17 Bintaro Tangerang Selatan tahun 2019-sekarang.
7. Pembina Pramuka Penggalang di Gudep SDIA 6 Jakapermai tahun 1999-2002.
8. Pembina Pramuka Penggalang di Gudep SDIA 20 Cibubur tahun 2002-2012.
9. Waka Mabigus Gudep 09.149-09.150 SDIA 20 Cibubur tahun 2012-2014.
10. Ka. Mabigus Gudep 19.185-19.186 SDIA 27 Cibinong tahun 2014-2017.
11. Ketua Harian Mabigus Gudep 08.115-08.116 Kampus Al-Grande YPBIC Depok tahun 2018-2020.
12. Ketua Harian Mabigus Gudep 03.169-03.170 SDIA 17 Bintaro tahun 2019-2022.
13. Andalan urusan Binawasa Kwartir Ranting Pondok Aren Tangsel tahun 2019-2022.
14. Pamong Saka Kalpataru Kwartir Cabang Kota Tangerang Selatan tahun 2019-2024.
15. Korps Pelatih Pembina Pramuka Pusdiklatcab Tunas Madani Kwarcab Kota Tangsel mulai tahun 2019-sekarang
16. Pengurus Takmir Masjid Raya Al Azhar Bintaro Tangerang Selatan tahun 2021-2023
17. Sekretaris Korps Muballigh Al Azhar (KMA) YPI Al Azhar tahun 2021-2003
18. Pengurus DKM Masjid Bahrul Ulum “Al Azhar” Cibubur tahun 2006 – sekarang
19. Wakil Ketua Bidang Orgakum dan Kerjasama Gerakan Pramuka Kwatir Ranting Pondok Aren Kota Tangerang Selatan tahun 2022-2025

Karya Tulis Ilmiah

1. Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islam Al Azhar Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar.
2. Buku Panduan Diklat Pesantren Alam Al Azhar Jenjang Pendidikan SD Kelas V dan VI.
3. Petunjuk Teknis Pesantren Alam Al Azhar SD, SMP, dan SMA Islam Al Azhar
4. Pemikiran-pemikiran Dakwah Murtadha Muttahri dalam “Falsafah Pendidikan Islam”. (skripsi)

5. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar.

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75910961 Ext.102 Fax. 021-75910961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.599.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/002/PPs/C.1.1/I/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1.	N a m a	: Dr. H. Siskandar, M.A.
	NIDK	: 8884560018
	Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
	Pembimbing I,	
2.	N a m a	: Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
	NIDN	: 2109067301
	Jabatan Akademik	: Lektor
	Sebagai Pembimbing II,	

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

N a m a	: Maslu'in
Nomor Induk Mahasiswa	: 192520062
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis	: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 04 Januari 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801